

**INTERFERENSI PREPOSISI BAHASA SUNDA TERHADAP  
BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BERBICARA SISWA KELAS X  
SMA NEGERI 1 LEUWILIANG BOGOR**



**Nur Atikah Irawan  
2115076487**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Saat putus asa melintas

Kejenuhan menerpa

Lelah menghampiri

Namun,

Berkat doa

Dukungan

Semangat

Bantuan

Disertai kasih sayang tiada batas dari orang-orang terkasih

Semua terlewati

Terimakasih untuk semua..

Semoga apa yang telah dihasilkan dapat bermanfaat bagi orang-orang di sekelilingku.

Ku persembahkan skripsi ini untuk mereka yang tersayang, khususnya papa dan mamah

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Nur Atikah Irawan  
No. Reg. : 2115076487  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagaian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Prof.Dr.H.Achmad HP  
NIP. 130 187 707

#### Penguji I

Asep Supriyana, S.S.  
NIP. 19691009 199802 1 001

#### Pembimbing II

Erfi Firmansyah,M.A  
NIP. 19721030 200112 1 001

#### Penguji II

N. Lia Marlina, M.Phil.Ling.  
NIP.197503292200112 2 001

#### Ketua Penguji

Erfi Firmansyah,M.A  
NIP. 19721030 200112 1 001

Jakarta, Agustus 2011  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Banu Pratitis, Ph.D.  
NIP. 19520605 198403 2 001

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Atikah Irawan  
No. Reg : 2115076487  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang Bogor

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Nur Atikah Irawan  
2115076487

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Atikah Irawan  
No. Reg : 2115076487  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011  
Yang menyatakan,

Nur Atikah Irawan  
2115076487

## ABSTRAK

**NUR ATIKAH IRAWAN**, *Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interferensi preposisi bahasa Sunda terjadi dalam ucapan siswa bahasa Indonesia pada kegiatan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian adalah preposisi-preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara siswa. Objek dalam penelitian ini, yaitu siswa yang terinterferensi bahasa Sunda. Instrumen dalam penelitian ini adalah alat perekam dan dibantu oleh tabel analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu peneliti merekam kegiatan berbicara siswa terutama kegiatan formal seperti berdiskusi selama dua pertemuan. Dari dua pertemuan tersebut didapat 6 kelas yang dijadikan sebagai bahan analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mentranskripsikan rekaman berbicara siswa berupa dialog-dialog. Setelah ditranskripsikan, preposisi yang terdapat dalam kalimat berbicara tersebut dicari yang terinterferensi bahasa Sunda dan dimasukkan dalam tabel analisis.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis preposisi bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Sunda. Interferensi tersebut sebagai berikut: preposisi monomorfemis sebanyak 78,8% dan polimorfemis sebanyak 21,2% yang terbagi menjadi: bentuk dasar + afiks berjumlah 6,1% dan bentuk gabungan kata dengan jumlah 15,1%. Dari bentuk gabungan kata, dibagi lagi menjadi bentuk preposisi + preposisi sebanyak 9,06% dan bentuk preposisi + nonpreposisi sebanyak 6,04%.

Alasan terjadinya interferensi preposisi dengan jenis monomorfemis lebih sering muncul karena bentuk morfemnya yang hanya terdiri dari satu morfem yang tidak dapat diperkecil lagi. Hal tersebut menyebabkan mudahnya percampuran preposisi jenis tersebut dalam berbicara.

Kata kunci: interferensi, preposisi, bahasa, dan berbicara.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tidak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan segenap umatnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, hanya dengan ucapan terima kasih penulis membalas semua yang telah diberikan. Dengan segala hormat dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.H.Achmad HP, pembimbing materi yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dorongan, dan arahnya selama penyusunan skripsi ini dengan sabar hingga selesai.
2. Erfi Firmansyah,M.A, pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Asep Supriyana,S.S, dosen penguji materi yang telah memberi saran dan membimbing sehingga skripsi ini menjadi lebih baik serta layak untuk dibaca.
4. N.Lia Marlina, S.Pd.,M.Phil, dosen penguji metodologi yang telah memberikan pengarahan dan membimbing hingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Dr.Endry Bouriswati,M.Pd, selaku dosen bahasa dan sastra Indonesia sekaligus penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Dra.Sintowati Rini Utami,M.Pd, selaku ketua program studi kependidikan bahasa dan sastra Indonesia.
7. Asep Supriyana,S.S, selaku ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia.
8. Dra. Suhertuti,M.Pd, selaku ketua jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
9. Gres Grasia Azmin,M.Si, selaku sekretaris jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
10. Seluruh dosen jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu tiada batas yang bermanfaat bagi penulis.
11. Drs.Lukman Hakim, kepala sekolah SMA N 1 Leuwiliang yang telah memberikan izin penulis untuk memperoleh data di SMA N 1 Leuwiliang.

12. Drs.Soleh Suhendar, bagian kurikulum SMA N 1 Leuwiliang yang menerima penulis dengan terbuka dan memberi informasi yang dibutuhkan.
13. Dina Ardianti,S.Pd., guru bahasa Indonesia SMA N 1 Leuwiliang yang telah membantu penulis untuk memperoleh data di SMA N 1 Leuwiliang dan atas arahan serta masukannya dalam penyelesaian skripsi.
14. Seluruh guru serta siswa-siswa SMA N 1 Leuwiliang yang telah membatu dalam memperoleh data yang penulis butuhkan.
15. Bapak Setiawan dan ibu Nurhayati, papa dan mama adalah orang tua hebat. Terima kasih atas doa-doa untuk penulis, semangat, motivasi, serta kasih sayang yang selalu tercurah
16. Adik, Siti Nuraini dan Muhamad Aang Abdul Haq, yang senantiasa menjadi tempat tangis dan tawa, terima kasih telah memberikan semangat, serta bantuan yang diberikan hingga selesai skripsi ini.
17. Keluarga besar di Ciheuleut, mamah Kiki dan Pa Haji yang telah membantu baik secara moral dan materil.
18. Ustd.Agus Salim dan ustazah Sarah Nuraeni, guru yang memberikan doa, semangat, nasihat, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
19. Sahabat-sahabat sejak kecil, Amy, Amaliah, Resna, Yuyus, Tia, dan Yeni, terima kasih atas semangat dan doa.
20. Sahabat-sahabat yang menemani hari-hari selama kuliah, Fitri, Rea, Dewi, Riri, Putri, Hikmah, Maya, Nindy, Endah, dan Vika. Terima kasih untuk wawasan dan pengalaman baru yang diperoleh selama ini serta keceriaan yang tidak akan terlupakan. Semoga semua memperoleh apa yang diimpikan.
21. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 kelas E, Yanah, Izah, Catur, Ade, Alit, Vina, Kiki, Thaw-taw, Ujang, Aris, serta ka Nurul, ka Nita, dan Ditha. Terima kasih atas bantuannya. Kelas F 2007 yang selalu kuliah satu ruangan. Kebersaaam yang menyenangkan.
22. Haji Ikhsan dan ibu Nani, ibu dan bapak kosan, serta semua teman-teman kosan khususnya Devi Sugiarti, teman berkeluh kesah dan cerita suka maupun duka, terima kasih juga untuk saran dan masukannya selama ini.



23. Mbak Rika, Mbak Yuli, Mas Abu, Mas Roni, Pak Dadang, dan Mas Iwan yang telah membantu dalam aktifitas perkuliahan.
24. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis selama masa-masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Doa, bantuan, motivasi, dorongan, saran, dan bimbingan yang penulis terima merupakan anugerah yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang penulis terima selama penyusunan skripsi ini walaupun skripsi ini jauh dari sempurna. Maka itu, penulis mohon maaf bila terdapat kesalahan atau kekurangan. Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran yang akan datang.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

NAI

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Landasan Teori .....	11
1. Hakikat Interferensi .....	11
2. Hakikat Preposisi .....	16
3. Hakikat Bahasa Sunda .....	21
4. Preposisi dalam Bahasa Sunda .....	23
4.1 Jenis-jenis Preposisi dalam Bahasa Sunda .....	26
5. Preposisi dalam Bahasa Indonesia .....	31
5.1 Jenis-jenis Preposisi dalam Bahasa Indonesia .....	32
6. Perbandingan Preposisi Bahasa Sunda dan Preposisi Bahasa Indonesia .....	38
7. Konsep Pembelajaran Berbicara .....	43
B. Kerangka Berpikir .....	45
C. Definisi Konseptual .....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
C. Metode Penelitian .....	47
D. Fokus Penelitian .....	47
E. Objek Penelitian .....	48
F. Instrumen Penelitian .....	48
G. Teknik Pengumpulan Data .....	49
H. Teknik Analisis Data .....	50
I. Kriteria Analisis .....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	53
1. Interferensi Preposisi Jenis Monomorfemis .....	54
2. Interferensi Preposisi Jenis Polimorfemis .....	67
A. Dasar + afiks .....	67
B. Gabungan Kata .....	70
a. Preposisi + preposisi .....	70
b. Preposisi + nonpreposisi .....	72
B. Rangkuman .....	75
C. Interpretasi Data .....	77
D. Pembahasan .....	78
E. Keterbatasan Penelitian .....	80

### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	83
B. Implikasi .....	82
C. Saran .....	84

DAFTAR PUSTAKA .....	86
----------------------	----

LAMPIRAN .....	88
----------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Preposisi Bahasa Sunda dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Bentuknya .....	40
Tabel 3.1 Analisis Data Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia .....	48
Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Kerja Data Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia pada Kegiatan Berbicara (diskusi) Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor .....	49
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Kerja Data Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia pada Kegiatan Berbicara (diskusi) Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor .....	53
Tabel 4.2 Data Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia pada Kegiatan Berbicara (diskusi) Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	88
Lampiran 2 Transkripsi berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor	97
Lampiran 3 Tabel Analisis Hasil Kerja Data Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Berbicara ..	142
Lampiran 4 Tabel Rekapitulasi Hasil Kerja Interferensi Preposisi Monomorfemis .....	183
Lampiran 5 Tabel Rekapitulasi Interferensi Preposisi Polimorfemis .....	200
Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	208
Lampiran 7 Surat Keterangan .....	209

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran berbicara adalah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dan merupakan keterampilan yang penting karena dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di antara kemampuan yang ada, seperti keterampilan membaca, menyimak, dan menulis. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk terampil dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya siswa yang memiliki latar belakang berbahasa daerah yang merupakan bahasa pertama yang mereka dapat sejak kecil, seperti siswa-siswa Sekolah Menengah Atas yang memiliki bahasa daerah bahasa Sunda masih terpengaruh bahasa pertamanya dalam berbicara. Masalah tersebut disebabkan kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari.

Sebelum seorang memasuki jenjang sekolah formal, siswa telah dibekali beberapa bunyi bahasa yang sering mereka dengar di sekitarnya dengan mengucapkan beberapa kata dari usia 1 tahun. Berawal dari usia 0 sampai 1 tahun yang belum ada bahasa, usia 1 sampai 2 tahun baru kata-kata tunggal saja, usia 2 sampai 3 tahun mulai dari frasa ke kalimat, usia 3 sampai 4 tahun, kesalahan tata

bahasa di sana-sini, usia 4 sampai 5 tahun anak-anak mulai bisa berbahasa sepenuhnya terbentuk.

Berbicara adalah awal dari keterampilan-keterampilan yang akan diperoleh melalui tahapan-tahapan dari usia 0 tahun yang sebenarnya mampu berbahasa. Setelah seseorang mampu berbicara walau masih terdapat kesalahan, tapi telah mampu berkomunikasi dengan orang lain. Contohnya pada tangisan seorang bayi, dikatakan sebagai alat komunikasi untuk berbicara dengan caranya memberitahukan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sama halnya dengan siswa yang awalnya telah berbahasa pertama bahasa daerah akan mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara kemudian baru dilatih dari jenjang pendidikan formal, seperti sekolah atau pendidikan tidak formal, kursus-kursus yang diadakan oleh lembaga. Namun, keterampilan berbicara seharusnya lebih diutamakan pada jenjang pendidikan formal agar sesuai dengan materi-materi pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya sekolah mengutamakan keterampilan berbicara dalam penerapan materi yang diajarkan, seperti sekolah yang berada di daerah-daerah. Pada Sekolah Menengah Atas, keterampilan harus benar-benar sudah dikuasai agar dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat. Materi dalam bahasa Indonesia yang memerlukan keterampilan berbicara, antara lain berpidato, membaca puisi, membaca cepat, berdiskusi serta materi-materi lain yang dapat mendukung tercapainya keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Menengah Atas.

Saat ini, kebanyakan siswa Sekolah Menengah Atas berbicara menggunakan bahasa yang sedang menjadi gaya trend di kalangannya, baik itu bahasa gaul maupun bahasa lain, seperti bahasa daerah yang lebih dahulu mereka dapat ketika tahapan-tahapan pemerolehan bahasa. Dengan menggunakan bahasa tersebut, siswa merasa menjadi lebih percaya diri dalam pergaulan. Padahal belum tentu sistem dalam bahasa yang sudah mereka kuasai tersebut sama dengan bahasa Indonesia dalam lisan dan tulisan yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Berbicara dapat diperoleh secara alamiah dari lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Dengan indera pendengar, seseorang dapat menirukan kembali bunyi-bunyi yang didengarnya untuk kemudian kembali diucapkan. Hal demikianlah yang menjadi awal seseorang dapat berbicara. Namun, banyak seseorang yang dapat berbicara menggunakan sistem bahasa ibu mereka atau bahasa daerah yang merupakan alat komunikasi berbicara awal dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Sunda yang merupakan bahasa yang digunakan sebagian besar masyarakat di Pulau Jawa setelah bahasa Jawa. Beberapa daerah yang menggunakan bahasa Sunda antara lain Sumedang, Ciamis, Indramayu, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Cianjur, Serang, Bogor, Garut, dan Bandung. Bahasa Sunda memiliki variasi bahasa dan salah satu variasi tersebut adalah dialek yang digunakan oleh masing-masing daerah. Masyarakat di daerah tersebut menggunakan bahasa Sunda dengan dialek-dialek yang berbeda serta terdapat pula penggunaan preposisi sebagai alat komunikasi dengan sesama suku.



Daerah Bogor sebagai salah satu daerah yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya, memiliki dialek yang tentunya berbeda dengan daerah lain yang menggunakan bahasa Sunda juga. Daerah Bogor mungkin memiliki pula kekhasan pemakaian bahasa Sunda karena daerah itu ada yang berbatasan dengan daerah pemakaian bahasa Melayu. Hal tersebut dapat mempengaruhi bahasa daerah tertentu karena telah mengalami pencampuran dengan daerah perbatasannya.

Contoh penggunaan bahasa Sunda :

(1) A : “atos *ti* mana liburan kamari?”

B : “*ti* Bandung”,

sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi :

(2) A :”abis *dari* mana liburan kemaren?”

B : “*dari* Bandung”

Contoh (1) di atas merupakan dialog bahasa Sunda yang biasa menjadi alat komunikasi bagi siswa yang sama-sama memiliki bahasa pertama, bahasa daerah bahasa Sunda. Dalam dialog tersebut terdapat preposisi “*ka*” yang memiliki makna “*asal atau awal*”. Jika diterjemahkan ke dalam dialog bahasa Indonesia contoh (2), preposisi yang digunakan adalah “*dari*” yang memiliki makna “*asal tempat*”. Preposisi tersebut menyatakan asal diri yang sedang ditanya. Jadi, preposisi “*ka*” dan preposisi “*dari*” memiliki makna yang sama baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa sunda.

Contoh lain dari penggunaan preposisi antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sebagai berikut :

(4) A : “*sareng saha ti Bandungna?*”

B : “*sareng lanceuk?*”.

sedangkan dalam bahasa Indonesia :

(5) A : “*sama siapa dari Bandungnya?*”

B : “*sama kakak?*”.

Dari contoh (4) dan (5) di atas, digunakan preposisi “*sareng*” dalam bahasa Sunda memiliki makna “*panyarta*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, penggunaan preposisi “*sama*” memiliki makna “*penyerta*”. Jadi penggunaan preposisi “*sareng*” dan “*sama*” memiliki makna sama. Preposisi tersebut menjadi penjas dalam dialog karena jika preposisi tersebut tidak digunakan, akan menimbulkan kerancuan dan ketidakjelasan mengenai komunikasi yang sedang dilakukan.

Contoh tersebut baru bagian dari penggunaan preposisi pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang biasa digunakan dan tidak terjadi interferensi karena telah memahami sistem bahasa yang berbeda antarkedua bahasa tersebut. Masih banyak lagi jenis-jenis preposisi yang terdapat dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang memiliki makna berbeda antarkeduanya.

Perbedaan penggunaan bahasa daerah tersebut menjadi interferensi dalam berbicara terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Weinreich (1953) mendefinisikan interferensi sebagai “penyimpangan norma bahasa yang terjadi di

dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa”.<sup>1</sup>

Jelas sekali bahwa siswa yang memiliki bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda akan mengalami penyimpangan dalam berbicara bahasa Indonesia karena kebiasaannya dalam berkomunikasi yang menggunakan sistem bahasa daerah, sehingga sistem bahasa daerah akan ikut terbawa ketika berbicara bahasa Indonesia apalagi siswa yang belum terbiasa. Hal ini, kebiasaan lama tetap akan berpengaruh pada kebiasaan baru sekecil apapun pengaruh itu dalam hal ini adalah bahasa. Apalagi bahasa Indonesia bagi siswa merupakan bahasa kedua karena bahasa yang pertama diperoleh adalah bahasa daerahnya. Penyimpangan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dapat berupa kesalahan atau interferensi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, atau leksikon, salah satunya adalah penggunaan preposisi.

Preposisi yang lebih dikenal dengan kata depan menjadi masalah karena penggunaannya yang belum banyak diketahui. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, terdapat penjelasan bahwa berdasarkan peranannya dalam frase atau kalimat, kata tugas dibagi atas lima kelompok dan salah satunya adalah preposisi.<sup>2</sup> Preposisi yang biasanya menempati kedudukan sebagai keterangan yang membentuk frase eksosentris yang dapat dimutasikan ke depan dalam sebuah kalimat

Ketidaktahuan tersebut yang membuat terjadinya penghilangan atau pelepasan dengan tidak digunakannya preposisi dalam berbicara, bahkan

---

<sup>1</sup>Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1995), hlm. 15.

<sup>2</sup>Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), hlm. 288.

pencampuran sistem bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Apalagi bagi siswa yang berbahasa Sunda tentu harus mengerti padanan arti ketika berbicara atau menulis ke dalam bahasa Indonesia. Preposisi bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda belum tentu sama penggunaannya serta maknanya setelah digabungkan dengan kata atau frase lain.

Seorang penutur bahasa Sunda jika belum terbiasa secara tepat menggunakan serta membedakan antara sistem bahasa Sunda dan sistem bahasa Indonesia akan terjadi interferensi, seperti:

(6) A : “mau pergi *ke* mana, bu?? pagi-pagi qo sudah rapi?”

B : “saya mau *ka* Bandung dulu. Mau jenguk *mamang* ”

Contoh (6) merupakan percakapan yang mengalami interferensi di mana sistem bahasa Sunda digunakan secara bersama-sama dengan sistem bahasa Indonesia. Percakapan menjadi kacau dan tidak enak didengar.

Seharusnya, kata *mamang* pada contoh (6) B merupakan bagian dalam sistem bahasa Sunda yang merupakan kata “*paman*” dalam bahasa Indonesia. Selain kata adapula bagian terkecil yang luput dari pengamatan bahwa kata tersebut merupakan sistem bahasa Sunda, yaitu preposisi *ka* pada contoh (6) A dalam percakapan diganti dengan preposisi *ke* karena arti atau maksudnya sama saja, yaitu menunjukkan “*arah tujuan*” atau “*tempat tujuan*”. Hal sekecil itu terkadang dilupakan dalam komunikasi karena bentuknya yang gramatikal dan tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus digabungkan dengan kata lain akan menjadi jelas. Padahal dengan menggunakan preposisi dapat menjelaskan kalimat agar komunikasi menjadi lebih lengkap.

Ada beberapa penelitian dilakukan mengenai interferensi bahasa, satu di antaranya adalah *Interferensi Fonologi Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia dalam kemampuan Bercerita Siswa Kelas VI SD Kemiri Jayakarta* yang disusun oleh Dini Handayani seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.<sup>3</sup> Penelitian yang berupa skripsi ini membahas semua aspek fonologi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dan bagaimana proses fonologi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak menjelaskan mengenai preposisi.

Pengetahuan lebih mengenai makna penggunaan preposisi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menjadi pembelajaran dan pengetahuan yang perlu diajarkan pada siswa yang terbiasa berbahasa Sunda karena penggunaan preposisi penting dalam berbicara agar dapat memperjelas komunikasi pembicara dan lawan bicara dengan dapat membedakan antara sistem bahasa Sunda dan sistem dalam bahasa Indonesia.

Masalah yang telah dipaparkan tersebut menjadi alasan perlunya mengkaji mengenai preposisi agar mengetahui persamaan dan perbedaan antara penggunaan preposisi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang mengalami interferensi pada kegiatan berbicara siswa yang berlatar belakang berbahasa Sunda.

---

<sup>3</sup>Dini Handayani, "Interferensi Fonologi Bahasa Sunda dalam Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VI SDN Kemiri VI Jayakarta", (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2008)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan preposisi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penggunaan preposisi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda?
3. Bagaimana pembelajaran preposisi di sekolah?
4. Bagaimana penggunaan preposisi siswa SMA ketika berbicara?
5. Bagaimana interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan diteliti adalah interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

## **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interferensi preposisi pada bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia serta Implikasinya terhadap pembelajaran berbicara bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang Bogor?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua kalangan, khususnya peneliti sendiri karena melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui dan mempelajari jenis-jenis preposisi sebagai satuan gramatikal dalam bahasa, baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti bisa mengetahui dan menganalisis interferensi yang terjadi di antara kedua bahasa ketika dalam proses pemerolehan keterampilan berbicara.

Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, terutama guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pengetahuan bagi guru bahwa penggunaan preposisi juga harus diajarkan dalam materi belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru sebagai seorang pendidik dapat memberikan pengetahuan lebih pada siswanya mengenai bagaimana perbedaan dan persamaan preposisi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda serta penggunaannya dalam tataran komunikasi terutama berbicara secara formal bagi siswa yang memiliki bahasa daerah bahasa Sunda. Siswa juga diharapkan dapat memperbaiki kebiasaannya yang melesapkan atau mencampur sistem bahasa daerah dalam konteks ini bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terutama bagian gramatikal dari bahasa, yaitu satu di antaranya adalah preposisi dalam keterampilan berbicara atau tulisan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Dalam bab ini dikemukakan mengenai landasan teori: hakikat interferensi, hakikat preposisi, hakikat bahasa Sunda, preposisi pada bahasa Sunda, preposisi pada bahasa Indonesia, perbandingan preposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dan pembelajaran berbicara, kerangka berpikir, serta definisi konseptual dan definisi operasional.

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Interferensi**

Masyarakat Indonesia mayoritas memiliki bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia, terutama masyarakat Jawa Barat yang berbahasa Sunda. Mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi dengan masyarakat satu suku dan satu bahasa karena merupakan bahasa pertamanya (B1). Untuk menyatukan perbedaan yang terdapat antarsuku tersebut digunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Negara Indonesia sehingga disebut B2 sebagai bahasa kedua.

Masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda (B1) sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia (B2) dalam berkomunikasi. Kesulitan itu berupa penyatuan dua bahasa yang tidak diketahui atau tidak disengaja karena biasanya (B2) bahasa Indonesia akan diperoleh setelah jenjang sekolah formal sehingga sengaja diajarkan, sedangkan bahasa Sunda merupakan bahasa pertama yang



diperoleh secara alami sejak lahir melalui lingkungan tempat tinggalnya dan digunakan sebagai alat komunikasi. Hal tersebut yang menimbulkan penyimpangan bahasa yang terjadi bisa dalam bentuk fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksikon. Penyimpangan dapat berupa penghilangan, penambahan atau berupa salah formasi.

Penghilangan biasa terjadi pada beberapa tipe morfem, terutama morfem gramatikal yang merupakan peranan kecil dalam menyampaikan makna suatu kalimat. Morfem gramatikal dalam bahasa Indonesia, antara lain:

- a. Preposisi (*di, ke, dari, pada, dan lain-lain*)
- b. Konjungsi (*dan, atau, tetapi, karena, sebab, kalau, jika, dan lain-lain*)
- c. Artikel (*si, sang*)

Masyarakat yang mempunyai B1 bahasa Sunda akan menggunakan secara bervariasi antara B1 dan B2 karena ketidaktahuan padanan yang sesuai atau kata lain yang sesuai dalam B1, sehingga cara yang aman dan mudah adalah mencampur kedua bahasa tersebut sebagai kata, frase, atau klausa dalam kalimat, bahkan seseorang lebih sering menghilangkan kata tugas atau morfem gramatikal daripada kata penuh terutama dalam percakapan sehari-hari.

Kejadian tersebut yang dinamakan dengan interferensi. Abdul Chaer mengatakan bahwa “interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm.124.

Jadi, berdasarkan pendapat Chaer, interferensi adalah penggunaan sistem bahasa satu kepada bahasa lainnya, seperti kata yang merupakan bahasa Sunda dimasukkan atau digunakan dalam berbicara bahasa Indonesia.

Namun, seseorang yang memiliki B1 dan B2 lalu bisa menggunakannya dengan kemampuan yang sama antarkedua bahasa tersebut tidak akan mengalami penyimpangan sistem bahasa untuk menggunakannya kapan saja dengan terpisah sesuai fungsinya. Kebalikan dari hal tersebut, jika seseorang yang memiliki B1 dan B2 tidak bisa menempatkan penggunaannya yang terjadi adalah kekacauan atau interferensi bahasa antara B1 dan B2 yang dimilikinya. Maka, diperlukan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai sistem fonologi, sintaksis, morfologi, maupun leksikon dalam penggunaan dua bahasa atau lebih sehingga tidak menimbulkan kekacauan.

Penggunaan bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2 terjadi saling memberi karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia banyak memasuki atau mempengaruhi, seperti bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terdapat morfem gramatikal seperti preposisi *di* yang sama-sama digunakan dalam kedua bahasa tersebut dan mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan 'tempat'. Namun, tidak semua preposisi dalam bahasa Sunda sama seperti preposisi bahasa Indonesia. Hal tersebut yang dapat menimbulkan interferensi. Menurut Henry Guntur dan Djago Tarigan:

Interferensi mengacu kepada dua fenomena linguistik yang berbeda, yaitu interferensi psikologis mengacu kepada pengaruh kebiasaan lama sebagai hasil mempelajari sesuatu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, sedangkan

interferensi sosiolinguistik mengacu kepada interaksi bahasa, misalnya pinjaman atau alih sandi.<sup>5</sup>

Dapat diketahui bahwa interferensi psikologis biasanya sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Sunda dan mempengaruhi bahasa yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Indonesia. Interferensi sosiolinguistik lebih kepada interaksinya dalam komunikasi sehari-hari sehingga terjadinya penyatuan atau percampuran dua bahasa secara bersamaan karena ketidaktahuan padanan kata yang seharusnya digunakan.

Menurut Supriyadi, “istilah kesalahan berbahasa dimaksudkan sebagai bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan berbahasa umumnya pada suatu bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi berbahasa”.<sup>6</sup> Pendapat Supriyadi mengenai kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan bentuk bahasa yang sudah menjadi kebiasaannya akan menyebabkan komunikasi terhambat.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan, bahwa interferensi adalah penyimpangan terhadap sistem bahasa yang telah terbiasa digunakan dalam lingkungan sehari-hari yang kemudian digunakan ketika menggunakan bahasa lain yang sistem bahasanya belum tentu sama. Hal ini dapat disebabkan faktor psikologis dirinya sendiri yang secara terus menerus menggunakan satu sistem bahasa yang akan ikut mempengaruhi ketika mempelajari sistem bahasa lain. Selain itu, faktor sosiologi lingkungan yang menggunakan sistem satu bahasa karena kebiasaan seseorang menggunakan bahasa daerah akan terbawa pada saat

---

<sup>5</sup> Tarigan, 1995, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>6</sup> Supriyadi, *Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Jakarta: Karunika Jakarta, 1986), hlm. 1.4.

menggunakan bahasa Indonesia yang tidak mungkin begitu saja meninggalkan kebiasaan lamanya untuk beralih pada kebiasaan baru. Kebiasaan lama tetap akan berpengaruh pada kebiasaan lama dan hal demikian berlaku pula dalam penggunaan bahasa.

Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa dan dibedakan menjadi empat jenis interferensi, pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa itu, pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.<sup>7</sup>

Jadi, interferensi terjadi pada semua tataran bahasa baik unsur maupun struktur. Interferensi dapat berupa pemindahan, perubahan, pengabaian, maupun mengabaikan unsur yang tidak berlaku, sehingga komunikasi yang berjalan tidak lengkap. Pemindahan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama (B1) terhadap bahasa yang sedang dipelajari seperti bahasa Indonesia (B2) dapat berupa pemindahan kata atau unsur bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia ketika berbicara atau menulis secara tidak sadar atau sengaja karena ketidaktahuan. Perubahan fungsi akan terjadi bila proses pemindahan ada dalam pembicaraan atau tulisan karena setiap bahasa memiliki kaidah atau aturan dalam bahasa yang berbeda-beda. Perubahan fungsi dan kategori dapat terjadi pada subjek, predikat, objek, atau keterangan. Penerapan unsur yang tidak berlaku pada unsur bahasa, seperti unsur *si* yang tidak menempati kedudukan dalam kalimat bahasa Indonesia, sedangkan dalam unsur bahasa Sunda *si* merupakan bagian dari preposisi yang dapat

---

<sup>7</sup> Tarigan, 1995, *Op. Cit.*, hlm. 145.

menduduki unsur pelengkap atau objek. Pengabaian struktur yang tidak ada padanannya dalam bahasa pertama seperti penggunaan preposisi *antar* dan *bagi* dalam bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam bahasa Sunda. Hal-hal demikian yang menjadi penyebab interferensi dan menjadi jenis-jenis interferensi.

## 2. Hakikat Preposisi

Dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, kita menggunakan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia secara bergantian. Ternyata bahasa yang kita gunakan sehari-hari dalam berkomunikasi adalah sebuah sistem yang sistematis dan sistemis yang memiliki tataran serta dapat dipelajari.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut *linguistik*. Dalam linguistik, terdapat subsistem-subsistem seperti subsistem fonologi yang merupakan ilmu tentang bunyi pada umumnya, subsistem gramatikal yang merupakan tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis, dan subsistem leksikon mencakup perbendaharaan bahasa. Ketiga subsistem tersebut akan bertemu dengan bunyi bahasa dan makna bahasa yang mempunyai aspek sematis dan aspek fonetis. Bahasa yang terdiri dari gabungan beberapa kata yang merupakan satuan bebas paling terkecil. Kata juga dapat digolongkan berdasarkan kriteria makna dan kriteria fungsi. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan adjektiva, sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbial, pronominal, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai preposisi, tidak lepas dari kajian mengenai morfologi yang merupakan ilmu kata yang mempelajari kata pada satuan gramatikal, seperti

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta:Rineka Cipta,2007), hlm.166.

mengenai afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan konversi serta modifikasi intern. Dalam bahasa Indonesia, dijelaskan pula mengenai kelas kata bahasa Indonesia. Dalam kelas kata terdapat pembagian kata tugas dengan berbagai pendapat dari para ahli mengenai pembagian kelas kata tersebut.

Menurut Alwi, kelas kata dalam bahasa Indonesia, yakni verba, adjektiva, adverbial, nomina, dan kata tugas. Dijelaskan pula mengenai pembagian dalam kata tugas tersebut, yaitu: Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata dibagi menjadi lima kelompok: (1) preposisi, (2) konjungtor, (3) interjeksi, (4) artikula, (5) partikel penegas.<sup>9</sup>

Alwi membagi kelas kata kepada kelas secara garis besar sehingga masih terdapat bagian terkecil yang menjadi bagian-bagian dalam kelas kata tersebut, sedangkan Harimurti Kridalaksana berpendapat lain. Menurut Harimurti, “yang termasuk dalam kelas kata adalah (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, (13) interjeksi, (14) pertindihan kelas”.<sup>10</sup>

Harimurti memiliki pendapat yang berbeda dengan membagi kelas kata menjadi bagian yang lebih sederhana dan tidak terdapat lagi pembagian seperti yang dilakukan Alwi.

Pendapat-pendapat para ahli di atas, terdapat perbedaan mengenai pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia. Alwi membagi kelas kata menjadi bagian yang besar kemudian dalam bagian tersebut masih terdapat bagian-bagian lagi yang

---

<sup>9</sup> Alwi, *Op.Cit.*, hlm. 287.

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas kata Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 51-121.

lebih kecil dan spesifik. Jenis pronomina, numeralia, adverbialia, intrerogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas tidak termasuk ke dalam pembagian kelas kata menurut Alwi. Harimurti, membagi kelas kata menjadi bagian yang paling kecil, sehingga tidak terdapat lagi pembagian di dalamnya dan berdasarkan kedudukan kata dalam kalimat secara umum. Namun, dalam pembagaian kelas kata Harimurti tersebut tidak terdapat jenis kata tugas.

Pembagian kelas kata Alwi, terdapat bagian yang disebut dengan kata tugas. Jenis preposisi, konjungtor, interjeksi, dan artikula yang terdapat dalam pembagian kelas kata menurut Harimurti, menjadi bagian dari kata tugas dari pembagian kelas kata menurut Hasan Alwi. Kata tugas hanya memiliki arti secara gramatikal yang memiliki arti jika digabung dengan kata lain dan tidak akan memiliki arti jika berdiri sendiri. Ciri lain kata tugas adalah hampir semua tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain.<sup>11</sup> Fungsi kata tugas adalah menghubungkan kata dalam sebuah kalimat. Hal ini menyebabkan kata tugas tidak dapat menjadi kata dasar seperti kata lain. Kata tugas pada umumnya berdiri sendiri dan hanya menjadi penghubung antarkata hingga terbentuk frase atau kalimat yang lengkap dan jelas dalam sebuah wacana atau teks.

Kata tugas seperti yang telah dipaparkan, merupakan bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia, terdapat bagian-bagian yang kecil lagi, salah satu bagian dari kata tugas adalah preposisi. Preposisi dikenal dengan kata depan yang

---

<sup>11</sup> Alwi, *Loc. Cit.*

digunakan untuk menunjukkan atau memberi keterangan mengenai tempat atau suatu tujuan.

Istilah preposisi berasal dari kata *preposition* (bahasa Inggris) yang dalam bahasa Belanda *voorzetsel*. Di dalam bahasa Indonesia preposisi dinyatakan dalam berbagai istilah, misalnya, *kata depan* oleh Keraf (1972:90), Mess (1955:257-267), Hadidjaya (1964:88), dan Alisjahbana (1972:90); *kata perangkai* oleh Lubis (1961:157); *partikel* oleh Moeliono (1976:104-108); *kata-kata pertalian* (kata-kata yang menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain) oleh Muljana (1960:1967-190); *gatra depan* oleh Samsuri (1983:246-247), dan *kata tugas* dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988:230-235).<sup>12</sup>

Pendapat tersebut mengenai preposisi adalah sesuatu yang dapat merangkaikan kata dalam suatu kalimat, menghubungkan kata dengan kata lain, menalikan kata dengan kata yang akan membuat makna menjadi jelas.

Preposisi menurut Chaer adalah “gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata atau frase sehingga terbentuk sebuah frase eksosentrik, yakni frase yang lazim menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat”.<sup>13</sup>

Chaer menjelaskan bahwa preposisi berfungsi menghubungkan kata atau frase yang menduduki fungsi keterangan pada sebuah kalimat yang membentuk frase eksosentris. Preposisi adalah partikel yang berfungsi menghubungkan kata atau frase sehingga berbentuk frase eksosentris.<sup>14</sup>

Berbagai pengertian preposisi dapat disimpulkan bahwa preposisi berfungsi merangkaikan kata atau menggabungkan kata dengan kata atau frase yang tidak dapat diperkecil lagi bagiannya serta biasanya menduduki fungsi keterangan

<sup>12</sup> S. Effendi dan Buha Arintonang, *Preposisi dan Frase Berpreposisi*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm.7.

<sup>13</sup> Abdul Chaer, *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Nusa Indah,1990), hlm. 23.

<sup>14</sup> Harimurti Kridalaksana dkk., *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 74.



dalam sebuah kalimat yang letaknya di depan kata atau kalimat hingga membentuk frase eksosentris.

Preposisi juga dapat disebut dengan kata depan yang digunakan sebagai perangkai atau penghubung kata dengan kata yang biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa rangkaian kata yang menggunakan preposisi tersebut merujuk pada suatu hal terutama dalam berkomunikasi agar jelas sehingga tidak salah jika preposisi disebut juga dengan kata depan. Pembagian secara “kasar” dan banyak diikuti orang bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu pertama yang disebut *kata penuh* dan kedua yang disebut *kata tugas*.<sup>15</sup>

Preposisi sering dikaitkan dengan konjungsi, bahkan preposisi disamakan penggunaannya dengan konjungsi. Padahal preposisi dengan konjungsi berbeda, yang sama hanya keduanya merupakan bagian dari kata tugas. Menurut Chaer, yang disebut kata tugas dua diantaranya adalah yang lazim disebut kata depan atau *preposisi* dan kata penghubung atau *konjungsi*. Nama kedua jenis kata tugas ini sesuai dengan fungsi yang diembannya di dalam kalimat.<sup>16</sup>

Preposisi dan konjungsi berbeda baik dari pengertian dan segi fungsi ketika digunakan dalam kalimat. Preposisi sebagai kata depan, sedangkan konjungsi sebagai kata penghubung. Preposisi lebih sering menduduki fungsi sebagai keterangan atau pelengkap.

Preposisi pada setiap ujaran lisan dan tulisan terdapat dalam setiap penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang terdapat

---

<sup>15</sup> Chaer, 1990, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

di Indonesia dalam memperjelas makna kalimat yang ditulis atau diucapkan. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah pun tidak luput dari penggunaan preposisi. Penggunaan preposisi telah diatur oleh setiap bahasa masing-masing yang sesuai dengan aturan dan konteks bahasanya. Preposisi yang selama ini jarang diketahui maknanya, tanpa disadari digunakan dalam berkomunikasi karena kedudukannya sebagai satuan gramatikal yang terkecil serta tidak dapat berdiri sendiri dan harus ada kaitannya dengan kata lain dalam kalimat atau frase. Preposisi digunakan tanpa disadari karena kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dan terdapat dalam kalimat ketika berkomunikasi dalam berbagai bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, seperti bahasa Sunda.

### **3. Hakikat Bahasa Sunda**

Indonesia yang kaya akan adat istiadat serta bermacam-macam kebudayaan yang berbeda pada setiap daerahnya, merupakan daya tarik dan kekayaan yang luar biasa dimiliki negara Indonesia. Selain budaya dan adat istiadat, Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau ditempati oleh penduduk dengan bahasa tersendiri, yaitu bahasa daerah. Hal tersebut yang menyebabkan Indonesia memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia yang diikrarkan ketika sumpah pemuda untuk mempersatukan bahasa-bahasa yang berbeda pada setiap daerah-daerah di Indonesia.

Bahasa Sunda merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Pulau Jawa. Masyarakat penutur bahasa Sunda termasuk terbesar di Pulau Jawa setelah bahasa Jawa. Penelitian mengenai bahasa Sunda telah banyak dilakukan dan ternyata terdapat penggunaan bahasa Sunda yang berbeda-beda pada setiap

masyarakat penutur. Perbedaan tersebut terletak pada dialek-dialek yang digunakan, serta sistem kebahasaan yang berbeda pula. Beberapa daerah di Pulau Jawa yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya, antara lain: Bandung, Sumedang, Ciamis, Indramayu, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Cianjur, Serang, Bogor, dan Garut.

Setiap bahasa daerah tentu memiliki ciri khusus, ciri khusus itu dapat berupa penggunaan fonem yang berbeda dengan bahasa Indonesia, atau ragam bahasa yang digunakan. Dalam bahasa Sunda terdapat ciri khusus tersebut. Ardiwinata menyebutkan bahwa, berdasarkan bentuknya, kata-kata dalam bahasa Sunda terdiri dari empat macam, dua di antaranya, yaitu *basa lemes* ‘bahasa halus’ dan *basa kasar* ‘bahasa kasar’. Jika dalam bahasa Indonesia dapat dianalogikan sebagai bahasa resmi dan bahasa tidak resmi.

Bentuk bahasa Sunda *basa lemes* dapat diartikan sebagai bahasa yang baik, sopan, dan digunakan dalam keadaan formal, sedangkan *basa kasar* merupakan bahasa sehari-hari yang tidak teratur dan sudah dipengaruhi oleh lingkungan. Seperti yang dikatakan Ardiwinata mengenai *basa lemes* dan *basa songong*: *Basa lemes* ialah bahasa yang dipergunakan oleh sesama bangsawan, atau oleh orang kebanyakan jika berbicara kepada bangsawan. *Basa kasar* atau *basa songong* ialah bahasa yang dipergunakan oleh sesama orang kebanyakan, atau oleh bangsawan jika berbicara kepada kebanyakan orang.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat Ardiwinata bahwa *basa lemes* adalah bahasa yang digunakan seseorang jika akan berbicara dengan kalangan orang

---

<sup>17</sup> D.K.Ardiwinata, *Tata Bahasa Sunda*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1984), hlm. 2.

yang memiliki pangkat, terhormat, dan terpandang di lingkungan, maupun seseorang yang terpelajar, sedangkan *basa songong* adalah bahasa yang digunakan kalangan terpandang kepada orang lain yang berada di bawahnya dalam arti tidak sederajat atau kebalikan dari *basa lemes*, contohnya *basa lemes* dalam bahasa Sunda ‘ka payun’, sedangkan *basa songongnya* ‘ka hareup’. Jika dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘ke depan’.

Dalam bahasa Sunda terdapat kata tugas yang terdiri dari kata keterangan, kata sambung atau kongjungsi, kata seru atau interjeksi, dan kata pengeras. Berbeda dengan preposisi dalam bahasa Indonesia di mana kata tugas merupakan bagian dari kelas kata yang terdiri dari preposisi, konjungtor, interjeksi, artikulasi, dan partikel penegas.

#### **4. Preposisi dalam Bahasa Sunda**

Preposisi tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, tetapi ada pula dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda. Preposisi digunakan dalam berbicara dan tulisan sebagai alat komunikasi dengan sesama masyarakat berbahasa daerah bahasa Sunda. Hanya ada perbedaan dalam bagiannya.

Ardiwinata (1984) membedakan kata berdasarkan fungsinya, yaitu *kecap utama/poko* ‘kata utama/pokok’ dan kata tugas. Kata utama berhubungan dengan istilah *warna kecap* (Wirakusumah, 1957:36). Kata tugas ialah unsur lingual yang berfungsi tertentu dalam pembentukan kalimat, seperti kata keterangan, kata sambung atau kongjungsi, kata seru atau interjeksi, dan kata pengeras.<sup>18</sup>

Jadi, preposisi tidak termasuk dalam kata tugas dalam bahasa Sunda. Menurut Wirakusumah, yang termasuk dalam kata tugas adalah kata keterangan, kata

---

<sup>18</sup>T.Fatimah Djajasudarma, Oyon Sofyan, Dedi Sumardi, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*, (Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1994), hlm. 75.

sambung atau konjungsi yang dalam bahasa Indonesia berbeda dengan pengertian preposisi, kata seru atau interjeksi, dan kata penguat. Jika ditelaah lagi, menurut Sudaryat, tidak terdapat kata tugas dalam kelas kata, tetapi hanya terdapat kelas kata pada umumnya, secara garis besar saja, yaitu kata kerja, kata sifat, kata barang dan lain-lain.

Menurut Adiwidjaja, pembagian kelas kata terdiri dari (1) *kecap sesebutan*, (2) *kecap gaganti ngaran*, (3) *kecap keterangan*, (4) *kecap pagawean*, sedangkan Wirakusumah membagi jenis kata ke dalam dua belas golongan:

...(1) *kecap barang*, (2) *kecap pagawean*, (3) *kecap sifat/kaayaan*, (4) *kecap sulur* atau *kecap gaganti*, (5) *kecap bilangan*, (6) *kecap keterangan*, (7) *kecap pangantet*, (8) *kecap panyambung*, (9) *kecap sandang*, (10) *kecap anteuran*, (11) *kecap panganteb*, (12) *kecap panganter pagawean*...<sup>19</sup>

Jadi, menurut Adiwidjaja, pembagian jenis kata dalam bahasa Sunda sangat sederhana yang hanya terbagi menjadi empat bagian, sedangkan menurut Momon Wirakusumah, pembagian kelas kata dalam bahasa Sunda sangat spesifik, sehingga kelas kata menjadi dua belas bagian kecil.

Sutawijaya (1976) membagi kata bahasa Sunda ke dalam lima golongan. (1) kata benda atau nomina, (2) kata kerja atau verba, (3) kata keadaan atau ajektiva, (4) kata bilangan atau numera, (5) partikel.<sup>20</sup>

Dari penggolongan kata tersebut, partikel yang tidak dapat berdiri sendiri secara sintaksis meliputi:

Kata sandang atau partikel (*teh, mah, tea, ieu, eta*), kata depan atau preposisi (*di, ka, ti, dina, kana, tina, ku*), kata bantu termasuk modal aspek (*rek, can*,

<sup>19</sup>Dadi Sumardi, Oyon Sofyan Umsari, A.Marzuki, *Tata Bahasa Sunda*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 61.

<sup>20</sup>Iyo Mulyono, Sukandi, Ice Sutari. *Kata Tugas Bahasa Sunda*,(Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 5.

*bae, meureun, pisan, sigana, mun teu salah*), kata ganti penghubung (*nu*), kata penghubung atau konyungsi (*basa, ku sabab, tapi, hajankal*).<sup>21</sup>

Jadi, dalam penggolongan kata bahasa Sunda menurut Sutawijaya, dalam bagian partikel masih terdapat pembagian partikel itu sendiri menjadi lima kelompok, sedangkan menurut Sudaryat, preposisi termasuk dalam kata partikel dan dalam bahasa Sunda disebut *kecap pancén* yang termasuk dalam empat kelompok lainnya, seperti *kecap panambah* (adverbial), *kecap panyambung* (konjungsi), *kecap pangantet* (preposisi), dan *kecap panyeluk* (interjeksi).<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan preposisi termasuk pada kata partikel bersama kata konjungsi, adverbial, dan interjeksi yang sama-sama merupakan satuan gramatikal terkecil dalam sebuah kata. Partikel adalah kata yang sukar dibentuk dengan afiks atau pengulangan dan biasanya terikat secara sintaksis.<sup>23</sup>

Jelas bahwa partikel adalah kata yang tidak bisa diperkecil lagi karena telah terikat secara sintaksis, serta tidak dapat terjadi pengulangan. Namun, dapat dibubuhi afiks walau sukar, tetapi dalam bahasa Sunda tidak terdapat partikel yang menggunakan afiks. Telah dipaparkan pula, bahwa *kecap pancén* (partikel) di dalamnya masih terdapat bagian lagi yang salah satunya, yaitu preposisi atau disebut *kecap pangantet* dalam bahasa Sunda.

Walau banyak pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggolongan jenis kata dalam bahasa Sunda berdasarkan pada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata bakal, sehingga penggolongan tidak

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup>Yayat Sudaryat, Abud Prawirasumantri, Karna Yudibrata, *Tata Basa Sunda Kiwari*, (Bandung:Yrama Widya, 2009), hlm. 139-151.

<sup>23</sup>Djajasudarma, *Op.Cit.*, hlm. 75.

menyimpang dari ciri morfologi dan sintaksis. Namun, pada hakikatnya dalam bahasa Sunda juga terdapat kata tugas sama seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda, kata tugas biasa disebut dengan *kecap pagawean* (kata kerja). Namun, preposisi yang menjadi pokok pembicaraan merupakan satu dari empat pembagian *kecap pancén* (partikel) yang tidak dapat diperkecil lagi dan tidak akan memiliki arti jika tidak dipadankan dengan kata lain.

#### 4.1 Jenis-jenis Preposisi dalam Bahasa Sunda

Setelah melalui proses di atas, bahwa preposisi termasuk dalam jenis kata partikel dalam pembagian bahasa Sunda, dapat diketahui mengenai asal-usul preposisi pada bahasa Sunda yang tidak sama pembagiannya dalam bahasa Indonesia.

*Kecap pangantet* atau preposisi dalam bahasa Sunda digunakan untuk menghubungkan cerita pada keterangan, yang terdapat di depan kata barang.<sup>24</sup>

Jenis-jenis pembagian preposisi oleh para ahli berbeda-beda. Menurut Djajasudarma, bahasa Sunda memiliki lima macam preposisi :

1. preposisi direktif adalah preposisi yang memarkahi nomina atau pronominal, dan membentuk frase nomina, misalnya *di, ka, ti, dina, kana, tina, di nu, ka nu, ti nu*.
2. preposisi agentif adalah preposisi yang selalu muncul dengan nomina (pronominal) dan alat ialah *ku*.

---

<sup>24</sup> Sudaryat, *Loc.Cit.*.

3. Preposisi interjektif adalah preposisi yang memarkahi adjektiva, misalnya *ku*, maka hasilnya interjeksi ‘seruan’.
4. Preposisi sebutan untuk menyebut seseorang, misalnya : *si, kai (ki)*.
5. Preposisi konektif adalah preposisi yang berfungsi menghubungkan unsur bahasa yang sama. Preposisi ini dibagi lagi yang meliputi:
  - (a) subordinatif, antara lain: *lamun (mun), asal, supaya, bari, anu (nu), mimitina, salila (jero), abong-abong (kena-kena; abong kena), gara-gara, sabab, ku lantaran kitu, sanajan,*
  - (b) koordinatif, antara lain: *jeung (eujeung), tapi, atawa, komo, padahal, saperti, siga (jiga), kawas, lir, asa, kadya, tibatan (manan), saupama, ngan (wungkul), teujeun, nya eta, kayaning, di antarana,*
  - (c) korelatif ialah dua buah preposisi atau lebih dalam satu ujaran yang masing-masing memarkai konstituennya, dan diantara keduanya ada hubungan ketergantungan, baik gramatikal maupun semantik, di antaranya: *antara...jeung..., asa...asa..., boa...boa..., boh...atawa..., boh...boh..., beuki...beuki..., duka...duka..., ka...ka..., ku...ku..., lain...tapi..., lain bae...tapi..., lamun...tangtu..., lain ti...oge..., leuwih...batan..., najan...tapi..., naha...atawa..., nu...nu..., nya...nya..., teu...teu..., ti...ka..., ti...napi ka..., tina...kana...,*



- (d) modalitas dalam bahasa Sunda, diantaranya: *lain, henteu (teu), yen, ulah, muga-muga, boa, boa-boa, kade, bisi, teuing (ku), piraku, raraosna, rupana.*
- (e) keaspekan bahasa Sunda dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, partikel keaspekan, yaitu partikel yang menerangkan terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, atau proses), antara lain: *arek (rek), eukeur (keur), enggeus (geus).* Kedua, pemarkah keaspekan inkoatif adalah penanda (KA) untuk menyatakan bagaimana awal makna yang diungkapkan verba dilakukan atau dialami. Setiap verba bahasa Sunda dapat muncul dengan KA, misalnya : *gek, pok, jung, reup, bray.*
- (f) preposisi tingkat untuk menyatakan tingkat perbandingan dan hanya dapat melekat pada adjektiva, misalnya : *rada, leuwih, kacida.*<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan pendapat Djajasudarma bahwa preposisi dalam bahasa Sunda juga banyak jenisnya dan terdapat penggolongan berdasarkan fungsi dan pemarka dalam kalimat yang membutuhkan preposisi. Sama seperti bahasa Indonesia, dalam bahasa Sunda juga preposisi tidak hanya dalam bentuk satu kata, ada juga preposisi yang dibentuk oleh dua kata atau gabungan dalam penggunaannya pada kalimat.

Menurut Tadjuddin, berdasarkan bentuknya, preposisi bahasa Sunda dapat dibagi atas dua kategori, yaitu:

---

<sup>25</sup> Djajasudarma, *Op.Cit.*, hlm. 75-80.

1. preposisi monomorfemis adalah preposisi yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem, seperti: *keur* ‘untuk’, *pikeun* ‘untuk’, *kanggo* ‘untuk’, *ti* ‘dari’, *tina* ‘dari’, *di* ‘di’, *saban* ‘setiap’, *sabab* ‘sebab, karena’, *margi* ‘sebab, karena’ *lantaran* ‘sebab, karena’, *alatan* ‘sebab, karena’, *ka* ‘ke’, *ku* ‘oleh, dengan’, *dina* ‘pada’, *jeung* ‘dan, dengan’, *sareng* ‘dan, dengan’, *ceuk* ‘menurut’, *sakuliah* ‘seluruh’, *kana* ‘pada, ke’, *kawas* ‘seperti, bagai, umpama’, *seperti* ‘seperti, bagai, umpama’, *jiga* ‘seperti, bagai, umpama’, *sapertos* ‘seperti, bagai, umpama’, *batan* ‘daripada’, *iwal* ‘kecuali’, *nu* ‘yang’, *jang* ‘untuk’, *belukar* ‘akibat’, *demi* ‘demi’, *antara* ‘antara’.
2. preposisi polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem, seperti:
  - a. bentuk dasar + afiks, merupakan unsur preposisi dari beberapa morfem (polimorfemis) yang berupa morfem dasar bebas dengan pembentuk afiks *sa* dan *-eun*, misalnya: *samemeh* ‘sebelum’, *saacan* ‘sebelum’, *saenggeus* ‘sesudah’, *salila* ‘selama’, *sakuriling* ‘sekeliling’, *saumpama* ‘seumpama’, *sabada* ‘sesudah’, *sacara* ‘secara’, *sapanjang* ‘sepanjang’, *salami* ‘selama’.
  - b. gabungan kata, terbagi menjadi dua:
    - a). preposisi + preposisi, gabungan beberapa morfem dari preposisi + preposisi, seperti *di + nu* ‘di tempat yang’, *di + antara* ‘di antara’, *di + ka* ‘untuk...;sedang pergi ke...’.
    - b). preposisi + nonpreposisi, beberapa morfem dengan gabungan kata yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi bisa berawal dengan *di* dan *ka*, seperti: *di + beulah* ‘di sebelah’, *ka + jero* ‘ke dalam’.
3. preposisi yang berasal dari kategori lain, preposisi dalam bahasa Sunda yang terbentuk dari kategori lain, seperti *nepi ka* ‘sampai pada, hingga’.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat Tadjuddin, preposisi dalam bahasa Sunda dibagi menjadi dua bagian secara besar, yaitu monomorfemis dan polimorfemis dan ada pula preposisi yang diberi afiks, gabungan antara dua buah preposisi serta preposisi yang berasal dari kategori lain.

<sup>26</sup> Moh. Tadjuddin, Waway Tiswaya, dkk., *Preposisi dan Konjungsi: Studi Tipologi Bahasa Sunda –Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2001), hlm. 26-29.

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda terdapat bermacam-macam preposisi yang tidak hanya preposisi *di, ka, ti* saja, tetapi ada yang lain yang berbeda dan dapat digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa preposisi dalam bahasa Sunda dibagi menjadi preposisi dasar dan preposisi gabungan, baik gabungan dua buah preposisi dengan preposisi, preposisi dengan nonpreposisi, preposisi dasar ditambah afiks, serta preposisi yang berasal dari kategori lain

Jenis-jenis preposisi tersebut juga memiliki arti secara semantik dalam bahasa Sunda ketika preposisi tersebut digabungkan dengan kalimat. Sudaryat menjelaskan bahwa :

*Kecap pangantet* atau preposisi mempunyai beberapa arti, di antaranya : (1) 'tempat kayana' (*di, dina*), (2) 'arah tujuan' (*ka, kana*), (3) 'asa/awal' (*ti, tina*), (4) 'alat' (*ku, kana*), (5) 'bahan' (*ti, tina, ku*), (6) 'pangbanding' (*jiga, siga, kawas, ibarat, lir, saperti, batan, manan, ti batan, ti manan, alah manan*), (7) 'panglaku' (*ku, salaku, sabage*), (8) 'pangiwal' (*iwal, jaba, kajaba*), (9) 'pangwates' (*semet, napi ka*), (10) 'tujuan' (*kaur, kanggo, pikeun*), (11) 'panyarta' (*jeung, sareng*), (12) 'pangjumlah' (*jaba ti, sajaba ti salian ti*), (13) 'pangrandap' (*ka*).<sup>27</sup>

Arti dari preposisi bahasa Sunda tidak sebanyak pada bahasa Indonesia. Namun, arti tersebut dapat mewakili dan memenuhi arti penggunaan preposisi dalam kalimat.

---

<sup>27</sup> Sudaryat, *Op.Cit*, hlm. 150-151.

## 5. Preposisi dalam Bahasa Indonesia

Preposisi dalam bahasa Indonesia termasuk dalam kelas kata dan merupakan salah satu alat dalam bidang sintaksis yang berperan menunjukkan makna ujaran, serta memiliki golongan secara semantik. Preposisi digunakan sebagai penghubung antarkata, sehingga dapat diperoleh makna. Walau terdapat banyak pendapat dari para ahli yang berbeda mengenai kelas kata yang menjadi payung dari preposisi. Preposisi yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata untuk memperjelas maksud dari gabungan kata dalam kalimat.

Jika ditinjau dari aspek bentuk, preposisi memiliki beberapa jenis. Jenis preposisi ditandai oleh kata-kata yang terdiri dari satu kata atau dua kata atau melekatnya afiks pada awal kata. Misalnya, kata *ke* atau *dari* merupakan satu kata yang tidak dapat diperkecil lagi.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa preposisi tidak dapat diperkecil lagi, tetapi jika preposisi tersebut merupakan gabungan antara satu preposisi dan satu kata masih dapat diperkecil. Begitu juga dengan jenis preposisi yang terdiri dari prefiks masih bisa diperkecil menjadi dua atau lebih kata.

Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa dinamakan frasa preposisional.<sup>29</sup> Jadi, preposisi dapat berupa membentuk frase seperti *dengan segera* yang kemudian digabungkan dengan kata lain.

Biasanya, preposisi di dalam sebuah kalimat diletakkan tergantung dari macam keterangan yang diberikan, tetapi pada umumnya preposisi menduduki kategori atau fungsi unsur keterangan pada sebuah kalimat. Penggunaan preposisi

---

<sup>28</sup> Effendi, *Op.Cit.*, hlm.16.

<sup>29</sup> Alwi, *Loc.Cit.*

yang sesuai dengan konteks kalimat harus disesuaikan dengan macam keterangan yang diberikan. Jadi, tidak sembarangan dalam memberikan preposisi karena dapat menimbulkan kesalahan dalam berbahasa bahkan kalimat menjadi tidak efektif.

### 5.1 Jenis-jenis Preposisi dalam Bahasa Indonesia

Jika ditelaah lebih jauh lagi, sama seperti preposisi bahasa Sunda, preposisi bahasa Indonesia tidak hanya *di, ke, dari, pada*, tapi bermacam-macam jenisnya sesuai segi yang ditinjau. Preposisi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata atau frase sehingga terbentuk sebuah frase eksosentris, yakni frase yang lazim menduduki fungsi keterangan di dalam kalimat.<sup>30</sup> Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa preposisi biasanya berada pada tataran peran fungsi keterangan sebuah kalimat.

Menurut Alwi, jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

#### 1. Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu suku kata. Bentuk preposisi tunggal dapat berupa:

- a. Preposisi yang berupa kata dasar hanya terdiri dari satu morfem, di antaranya : *akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per,*

---

<sup>30</sup> Chaer, 1990, *Op.Cit.*, hlm. 23.

*peri, sampai, sejak/semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, untuk.*

- b. Preposisi yang berupa kata berafiks ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Afiksasi dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan kedua-duanya, di antaranya: berprefiks (*bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, seantero, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, terhadap*), bersufiks (*bagaikan*), berprefiks dan bersufiks (*melalui, mengenai*).

## 2. Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas:

- a. Dua preposisi yang berdampingan ini terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan, di antaranya : *daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, selain dari.*
- b. Dua preposisi yang berkorelasi terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain, diantaranya: *antara... dengan..., antara... dan..., dari... hingga..., dari... sampai dengan..., dari... sampai ke...,*

*dari... ke..., dari... sampai..., sejak... hingga..., sejak...  
sampai....*<sup>31</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa preposisi atau yang lebih dikenal dengan kata depan, bukan saja *di, ke, dari, pada* saja. Masih banyak preposisi yang belum diketahui peranannya oleh orang dan bagaimana penggunaannya dalam kalimat.

Menurut Moeliono (1989), preposisi secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi atas dasar jumlah morfem yang terkandung di dalam kata atau frasanya, sebagai berikut:

1. Preposisi monomorfemis
2. Preposisi polimorfemis, yaitu preposisi yang berupa bentuk gabungan preposisi dengan afiks, preposisi dengan preposisi, dan preposisi dengan kata yang bukan preposisi.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat Moeliono, preposisi diklasifikasikan menjadi dua bagian. Yang pertama, preposisi monomorfemis yang jika diartikan mono 'satu' sedangkan morfem 'kata'. Jadi, monomorfemis dalam hal ini preposisi adalah preposisi yang memiliki satu kata atau preposisi dengan satu kata. Kedua, preposisi polimorfemis yang dapat diartikan poli 'lebih dari satu', morfem 'kata'. Jadi, polimorfemis adalah preposisi dengan lebih dari satu kata atau bisa disebut dengan gabungan kata.

Menurut Harimurti, dapat dilihat bahwa preposisi ada hubungan erat dengan frasa dan akan terbentuk sebuah frasa aksosentris. Ada tiga jenis preposisi:

1. Preposisi dasar, yaitu sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologi.

---

<sup>31</sup> Alwi, *Op. Cit.*, hlm. 288-291.

<sup>32</sup> Tadjuddin, *Op. Cit.*, hlm. 14.

2. Preposisi turunan, yang terbagi lagi atas:
  1. Gabungan preposisi dan preposisi
  2. Gabungan preposisi dan non preposisi
3. Preposisi yang berasal dari kategori lain, *pada*, *tanpa*, dan sebagainya. Termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berafiks se-, misalnya *selain*, *semenjak*, *sepanjang*, *sesuai*, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Jadi, pembagian preposisi berdasarkan Harimurti, preposisi dibagi menjadi preposisi dasar, preposisi turunan, dan preposisi yang berasal dari kategori lain. Pembagian tersebut berbeda dengan pembagian menurut Alwi dan Moeliono yang tidak terdapat pembagian preposisi berasal dari kategori lain. Namun, dari pendapat-pendapat para ahli, preposisi ada yang dasar dan majemuk yang merupakan gabungan beberapa preposisi.

Menurut Tadjuddin, berdasarkan bentuknya, preposisi dibagi menjadi dua:

1. preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terwujud sebagai satu morfem secara morfologis, di antaranya: akibat, atas, bagai, bagi, berkat, dalam, dari, demi, dengan, di, hingga, karena, ke, kecuali, lewat, oleh, pada, sampai, sejak, seperti, tanpa, tentang, untuk.
2. preposisi polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem, seperti:
  - a. bentuk dasar + afiks, merupakan unsur preposisi dari beberapa morfem (polimorfemis) yang berupa morfem dasar terikat dengan pembentuk afiks *ber-*, *me(N)-*, *ter-* dan *se-*, misalnya: bersama, beserta, mengenai, melalui, menuju, menurut, sebagai, sebelum, secara, sekitar, selain, selaku, selama, setelah, terhadap.
  - b. gabungan kata, terbagi menjadi dua:

---

<sup>33</sup> Kridalaksana, 2007, *Op. Cit.*. hlm. 95.



- a). preposisi + preposisi, gabungan beberapa morfem dari preposisi + preposisi, seperti *di dalam*, *di sekitar*, *daripada*, *kepada*.
- b). preposisi + nonpreposisi, beberapa morfem dengan gabungan kata yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi bisa berawal dengan *di* dan *ka*, seperti: *di antara*, *di atas*, *di bawah*, *di belakang*, *di dekat*, *di depan*, *di hadapan*, *di luar*, *di samping*, *di sekeliling*, *di seputar*, *di tengah*.<sup>34</sup>

Dari pendapat Tadjuddin, dapat disimpulkan bahwa preposisi terbagi menjadi dua bagian, monomorfemis dan polimorfemis. Polimorfemis terbagi lagi menjadi preposisi yang terbentuk karena preposisi dasar ditambah afiks, preposisi yang dibentuk karena gabungan kata yang dibagi lagi menjadi preposisi ditambah preposisi dan preposisi ditambah nonpreposisi.

Preposisi yang digunakan dalam kalimat tentunya memiliki peranan secara semantik sehingga mempunyai makna dalam kalimat. Peran semantik preposisi yang umum diketahui hanya sebagai penanda hubungan tempat, sebab, waktu, dan cara. Ternyata peran preposisi secara semantik tidak hanya itu, ada beberapa peran lagi yang belum diketahui secara luas jika preposisi tersebut menjadi satu kesatuan dalam kalimat.

Chaer membagi secara semantik ada beberapa golongan preposisi, di antaranya :

1. Yang menyatakan 'tempat', dapat dibagi lagi menjadi :
  - a. Yang menyatakan 'tempat berada', yaitu *di*, *pada*, *dalam*, *antara* dan *atas*.
  - b. Yang menyatakan 'tempat asal', yaitu *dari*.
  - c. Yang menyatakan 'tempat tujuan', yaitu *ke* dan *kepada*.

---

<sup>34</sup> Tadjuddin, *Op. Cit.*, hlm. 31-37.

- d. Yang menyatakan ‘tempat yang dilalui’, yaitu *melalui, lewat, atau melewati*.
2. Yang menyatakan ‘jarak’ baik jarak tempat maupun jarak waktu, yaitu : *dari...sampai, dari...hingga, dan dari...ke*.
3. Yang menyatakan ‘waktu’ yang dapat dibagi lagi menjadi :
  - a. Yang menyatakan ‘waktu mulai’, yaitu *dari, sejak, semenjak, dan mulai*.
  - b. Yang menyatakan ‘waktu tertentu’, yaitu *dalam dan pada*.
  - c. Yang menyatakan ‘waktu akhir’, yaitu *sampai dan hingga*.
4. Yang menyatakan ‘batas’, baik batas tempat, batas waktu, maupun batas perbuatan, yaitu *sampai, hingga, atau sampai dengan*.
5. Yang menyatakan ‘asal’ baik asal bahan maupun asal tempat, yaitu *dari*.
6. Yang menyatakan ‘awal atau permulaan’ baik mengenai awal waktu maupun awal tempat, yaitu *sejak, semenjak, dan dari*.
7. Yang menyatakan pelaku, yaitu *oleh*.
8. Yang menyatakan ‘perbandingan’, yaitu *seperti, laksana, bagai, bak, dan daripada*.
9. Yang menyatakan ‘alat’, yaitu *dengan dan berkat*.
10. Yang menyatakan ‘tujuan’, yaitu *untuk, kepada, bagi, guna, buat, dan demi*.
11. Yang menyatakan ‘hal’ atau ‘masalah’, yaitu *akan, terhadap, tentang, mengenai, perihal, dan perkara*.

12. Yang menyatakan ‘sebab’, yaitu *karena* dan *sebab*.
13. Yang menyatakan ‘penyertaan’, yaitu *dengan* dan *bersama*.
14. Yang menyatakan ‘cara’ atau ‘gaya’, yaitu *dengan* dan *secara*.
15. Yang menyatakan ‘rujukan’, yaitu *menurut*, *sesuai dengan*, *sejalan dengan*, *berkenaan dengan*, dan *dengan*.<sup>35</sup>

Dari penggolongan Chaer, dapat diketahui penggunaan preposisi apa yang tepat pada kalimat sehingga adanya ketepaduan kalimat dan preposisi. Penggolongan tersebut dapat menjadi acuan atau pedoman bagaimana dan apa makna penggunaan preposisi pada kalimat yang belum diketahui.

Dari pendapat Alwi, Harimurti, Moeliono, dan Tadjuddin, dapat disimpulkan bahwa preposisi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi preposisi monomorfemis yang bentuknya secara monomorfemis terdiri dari satu buah morfem dan preposisi polimorfemis yang berwujud beberapa morfem yang bentuknya berupa dasar + afiks dan bentuk gabungan kata yang terdiri dari preposisi + preposisi serta preposisi + nonpreposisi. Namun, ada pula preposisi yang berasal dari kategori lain yang menjadi bagian dalam pembagian preposisi dalam bahasa Indonesia.

## **6. Perbandingan Preposisi Bahasa Sunda dan Preposisi Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai preposisi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, dapat dibandingkan, di antaranya :

---

<sup>35</sup> Chaer, 1990, *Op.Cit.*, hlm. 26-27.

a. Dalam Segi Pembagian Preposisi

Pada bahasa Indonesia, pembagian jenis preposisi menjadi preposisi monomorfemis dan preposisi polimorfemis. Preposisi polimorfemis dapat berbentuk dasar + afiks serta preposisi + preposisi. Dapat disimpulkan preposisi bahasa Indonesia terdiri dari dua bagian besar, yaitu preposisi monomorfemis dengan satu morfem dasar dan polimorfemis dengan gabungan morfem.

Pada bahasa Sunda, ada ahli yang berpendapat bahwa pembagian jenis preposisi menjadi preposisi direktif, preposisi agentif, preposisi interjektif, preposisi sebutan, dan preposisi konektif (subornatif, koordinatif, korelatif, modalitas, keaspekan, dan preposisi tingkat). Ada pula ahli yang membagi preposisi bahasa Sunda sama seperti bahasa Indonesia, yaitu menjadi dua bagian, preposisi monomorfemis dan polimorfemis serta preposisi dari kategori lain.

b. Dalam Segi Arti

Dari segi arti atau makna digunakannya preposisi juga berbeda. Dalam bahasa Indonesia yang menyatakan ‘tempat’ terbagi lagi, sehingga tidak semua preposisi yang menyatakan ‘tempat’ berfungsi untuk menunjukkan keberadaan, tetapi preposisi yang menyatakan ‘tempat’ ada yang menyatakan ‘tempat asal’, ‘tempat berada’, ‘tempat tujuan’, ‘tempat yang dilalui’, sedangkan dalam bahasa Sunda, preposisi yang menyatakan ‘tempat’ semua menggunakan preposisi yang sama asalkan menunjukkan tempat, yaitu menggunakan *di, dina*.

Pada bahasa Indonesia terdapat preposisi yang menyatakan ‘jarak’ dengan menggunakan dua preposisi sebagai pasangannya dalam kalimat sehingga tidak dapat dipisahkan, contohnya *dari...sampai*.

**Tabel 2.1 Perbandingan preposisi bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia berdasarkan bentuknya**

Preposisi bahasa Sunda	Preposisi bahasa Indonesia
1. Preposisi monomorfemis	1. Preposisi monomorfemis
<i>keur</i> ‘untuk’	untuk
<i>pikeun</i> ‘untuk’	
<i>kanggo</i> ‘untuk’	
<i>ti</i> ‘dari’	dari
<i>tina</i> ‘dari’	
<i>di</i> ‘di’	di
<i>saban</i> ‘setiap’	-
<i>sabab</i> ‘sebab, karena’	karena
<i>margi</i> ‘sebab, karena’	
<i>lantaran</i> ‘sebab, karena’	
<i>alatan</i> ‘sebab, karena’	
<i>ka</i> ‘ke’	ke
<i>ku</i> ‘oleh, dengan’	oleh
<i>dina</i> ‘pada’	pada
<i>jeung</i> ‘dan, dengan’	dengan
<i>sareng</i> ‘dan, dengan’	
<i>ceuk</i> ‘menurut’	-
<i>sakuliah</i> ‘seluruh’	-
<i>kana</i> ‘pada, ke’	
<i>kawas</i> ‘seperti, bagai, umpama’	
<i>seperti</i> ‘seperti, bagai, umpama’	seperti
<i>jiga</i> ‘seperti, bagai, umpama’	

<i>sapertos</i> ‘seperti, bagai, umpama’	
<i>batan</i> ‘daripada’	-
<i>iwal</i> ‘kecuali’	kecuali
<i>nu</i> ‘yang’	-
<i>jang</i> ‘untuk’	untuk
<i>belukar</i> ‘akibat’	akibat
<i>demi</i> ‘demi’	demi
<i>antara</i> ‘antara’	-
-	atas
-	bagai
-	bagi
-	berkat
-	dalam
-	hingga
-	sampai
-	sejak
-	tanpa
-	tentang
2. Preposisi polimerfemis	2. Preposisi polimorfemis
a. Bentuk dasar + afiks	a. Bentuk dasar + afiks
<i>samemeh</i> ‘sebelum’	sebelum
<i>saacan</i> ‘sebelum’	
<i>saenggeus</i> ‘sesudah’	setelah
<i>sabada</i> ‘sesudah’	
<i>salila</i> ‘selama’	selama
<i>salami</i> ‘selama’	
<i>sakuriling</i> ‘sekeliling’	-
<i>saumpama</i> ‘seumpama’	-
<i>sacara</i> ‘secara’	-
<i>sapanjang</i> ‘sepanjang’	-
-	bersama

-	beserta
-	mengenai
-	melalui
-	menuju
-	menurut
-	sebagai
-	secara
-	sekitar
-	selain
-	selaku
-	terhadap
b. Gabungan kata	b. Gabungan kata
a). preposisi + preposisi	a). preposisi + preposisi
<i>di + nu</i> ‘di tempat yang’	-
-	di dalam
-	di sekitar
-	daripada
<i>di + antara</i> ‘di antara’	-
<i>di + ka</i> ‘untuk...;sedang pergi ke...’	kepada
-	b). preposisi + nonpreposisi
b). preposisi + nonpreposisi	-
<i>di + beulah</i> ‘di sebelah’	-
<i>ka + jero</i> ‘ke dalam’	di antara
-	di atas
-	di bawah
-	di belakang
-	di dekat
-	di depan
-	di hadapan

-	di luar
-	di samping
-	di sekeliling
-	di seputar
-	di tengah
c. Preposisi yang berasal dari kategori lain <i>nepi ka</i> 'sampai pada, hingga'	-

Sumber: *Preposisi dan Konjungsi: Studi Tipologi Bahasa Sunda – Bahasa Indonesia*, Moh. Tadjuddin, Waway Tiswaya, dkk..

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan preposisi dalam bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan preposisi bahasa Sunda. Tidak semua jenis-jenis preposisi dalam bahasa Sunda sama dan ada dalam preposisi bahasa Indonesia. Ada 16 buah preposisi yang sepadan atau sama-sama ada antara preposisi bahasa Sunda dan preposisi bahasa Indonesia.

## 7. Konsep Pembelajaran Berbicara

Kemampuan seseorang sangat ditentukan oleh bagaimana orang itu mampu berbahasa dengan baik dan menguasai bahasa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang itu berbicara. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>36</sup>

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Semakin tinggi tingkat usianya,

<sup>36</sup>G. Arsjad Maidar, dan Mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 17.



maka semakin banyak pula kosa kata yang diperolehnya melalui berbagai cara pembelajaran untuk kemudian menjadi keterampilan berbicara. Dengan memiliki kemampuan berbicara, seorang manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan apa yang diraskan lalu disampaikan pada orang lain melalui sandi bunyi-bunyi fonem. Selain itu, seseorang dapat dinilai kepribadiannya dari sikap, tutur, dan penggunaan kata dari segi bicarannya. Semakin seseorang dapat berbicara dengan tutur yang wajar dan sopan, serta kebiasaannya dalam berbicara sesuai situasi dan kondisi, maka seseorang tersebut memiliki keterampilan berbicara yang baik. Pengetahuan yang luas juga dapat menjadi nilai lebih seseorang pandai dalam berbicara.

Kemampuan berbicara dapat dilatih dan dikuasai dengan praktik. Melatih keterampilan berbicara berarti pula melatih keterampilan berpikir.<sup>37</sup> Maka, dengan terampil berbicara kita dapat mengasah pengetahuan yang belum didapat dengan berbicara, bertanya pada orang yang lebih tahu dan proses tersebut membuat kita berpikir mengenai penjelasan pengetahuan yang belum diketahui.

Ada beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
5. Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.

---

<sup>37</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1985), hlm. 1.

6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran.
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang diterima sebagai dalil. (Brooks, 1964:30-31).<sup>38</sup>

Melalui kemampuan berbicara, pembelajaran preposisi dapat diberikan baik dari jenis-jenis dan makna dalam penggunaannya pada kalimat yang kemudian diterapkan dalam berbicara siswa ketika pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi kesalahan dalam berbicara yang terkadang melesapkan preposisi atau kesalahan penggunaan preposisi dalam kalimat.

Pembelajaran preposisi dapat diajarkan dalam materi dengan kompetensi dasar bermacam-macam, sesuai yang ada dalam kurikulum, terutama fokus berbicara. Kompetensi dasar dengan materi menulis cerita pendek yang kemudian dibacakan di depan kelas merupakan materi dengan peluang besar terjadinya interferensi preposisi di kalangan siswa dengan bahasa pertama bahasa Sunda. Ketika menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi siswa yang kemudian dibacakan di depan kelas, memungkinkan siswa mengalami interferensi ketika membacakan cerita pendek mereka.

## **B. Kerangka Berpikir**

Berbicara siswa yang menggunakan bahasa pertama bahasa Sunda terhadap preposisi dapat terjadi interferensi, yaitu penyimpangan pada norma karena keakraban terhadap bahasa. Pada penggunaan preposisi bahasa Sunda dan bahasa

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

Indonesia terjadi kesamaan preposisi dasar maupun preposisi berafiks yang menjadi interferensi sehingga terjadi kekacauan dalam berbahasa. Masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi akan mengalami kekacauan atau percampuran antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia karena sulit untuk membedakan dalam penggunaan preposisi bahasa yang benar dan sering terjadi dalam kemampuan berbicara. Hal tersebut yang perlu dilatih terutama dalam kemampuan berbicara agar preposisi dapat digunakan sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan terutama jenjang Sekolah Menengah Atas yang akan terjun ke masyarakat.

Pembagian jenis preposisi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Polimorfemis terbagi lagi menjadi preposisi yang terbentuk dari bentuk dasar + afiks dan preposisi yang terbentuk dari gabungan kata. Jenis preposisi yang kedua ini terbagi lagi atas preposisi yang terbentuk dari preposisi + preposisi dan preposisi + nonpreposisi. Sama halnya dengan pembagian preposisi dalam bahasa Sunda, hanya dalam bahasa Sunda terdapat pembagian berdasarkan preposisi yang berasal dari kategori lain.

### **C. Definisi Konseptual**

Interferensi preposisi adalah kekacauan percampuran norma bahasa yang terjadi pada preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan terdapatnya penggunaan preposisi bahasa lain dalam hal ini bahasa Sunda dalam berbicara bahasa Indonesia.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dikemukakan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta kriteria analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang Bogor.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Leuwiliang Bogor pada bulan April dan Mei, semester genap 2010-2011.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel analisis. Tabel tersebut digunakan untuk menjelaskan preposisi bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Sunda.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor.



Keterangan:

1A: bentuk dasar + afiks

2B: gabungan kata

1a: preposisi + preposisi

2b: preposisi + nonpreposisi

**Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Kerja Data Interferensi Preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada kegiatan berbicara (diskusi) siswa kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang.**

No.	Kelas	Jumlah jenis interferensi preposisi			
		Monomorfemis	Bentuk dasar + afiks	Polimorfemis	
				Gabungan kata	
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi

### G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut berikut :

1. Peneliti merekam kegiatan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor melalui kegiatan berdiskusi sesuai dengan materi yang diajarkan guru.
2. Merekam berlangsungnya kegiatan diskusi tersebut.
3. Mentranskripsikan hasil rekaman tersebut ke dalam bentuk tulisan.
4. Mencari dan mengumpulkan kalimat berpreposisi yang terinterferensi bahasa Sunda.
5. Menganalisis hasil transkripsi berbicara siswa kemudian data hasil analisis dimasukkan ke dalam tabel analisis sesuai dengan jenis interferensi.

6. Merekapitulasi data hasil analisis yang diperoleh, interpretasi data dan terakhir menyusun kesimpulan.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis sesuai dengan langkah-langkah berikut :

1. Setelah data berupa transkripsi kegiatan berdiskusi belajar mengajar siswa dan guru didapat, kemudian diberi tanda.
2. Kemudian data tersebut dimasukkan dalam tabel analisis dan dianalisis berdasarkan jenis interferensi preposisi monomorfemis dan polimorfemis.
3. Data yang terinterferensi, dikelompokkan sesuai dengan kesalahannya.
4. Membuat Deskripsi Penelitian.

#### **I. Kriteria Analisis**

Untuk menganalisis interferensi pemindahan unsur bagian preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dengan menganalisis jenis preposisi yang terdapat dalam kalimat pada kegiatan berbicara yang dapat dijelaskan seperti:

1. Monomorfemis adalah preposisi yang terwujud sebagai satu morfem secara morfologis.

Contoh:

- (7) Ia tak memperdulikan apa isinya, namun surat itu *saperti* surat lamaran bekerja.

Dalam kalimat tersebut terdapat kata *saperti* yang merupakan preposisi dalam bahasa Sunda. Namun, preposisi tersebut terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi preposisi.

2. Polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem.

a. Bentuk dasar + afiks

Contoh:

(8) Versi resmi atas kejahatan itu adalah dia sebagai pelakunya *sacara* tunggal.

Kalimat tersebut merupakan kalimat dalam bahasa Indonesia, namun terdapat interferensi kata *sacara* yang merupakan kata bahasa Sunda yang seharusnya *secara* dalam bahasa Indonesia.

b. Gabungan kata

a). preposisi + preposisi

Contoh:

(9) Pernyataan tentang adanya makna-makna tertentu pada umumnya merupakan hasil sinyalemen *di antara* pembahasan dengan ancangan teori.

Kata *di antara* merupakan satu di antara preposisi bahasa Sunda, tapi digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

b). preposisi + nonpreposisi

Contoh:



(10) Suaminya tewas ketika sebuah bom meledak *di deukeut* rumahnya.

Preposisi *di deukeut* seharusnya *di dekat* karena kalimat tersebut merupakan kalimat dalam bahasa Indonesia.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini dikemukakan mengenai deskripsi data penelitian, rangkuman, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

**A. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data dan hasil analisis interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang Bogor akan disajikan kembali. Penjelasan jenis-jenis interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdiri dari: monomorfemis dan polimorfemis. Untuk interferensi preposisi jenis polimorfemis dibagi lagi menjadi bentuk dasar + afiks dan bentuk gabungan kata. Dalam bentuk gabungan kata, interferensi dibagi lagi menjadi 2, yaitu (1) preposisi + preposisi dan (2) preposisi + nonpreposisi.

Data mengenai deskripsi interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dalam kegiatan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor, disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Kerja Data Interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada kegiatan berbicara (diskusi) siswa kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang**

No.	Kelas	Jenis interferensi preposisi			
		Monomorfemis	Bentuk dasar + afiks	Polimorfemis	
				Gabungan kata	
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi
1.	X-6	9	-	1	-
2.	X-1	23	-	2	-

3.	X-4	4	1	1	-
4.	X-5	2	1	-	-
5.	X-6	13	2	2	4
6.	X-1	1	-	-	-
Jumlah		52	4	6	4

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jenis-jenis interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang mencakup interferensi preposisi jenis monomorfemis 52 buah dan interferensi preposisi jenis polimorfemis 14 buah, yang terbagi atas bentuk dasar + afiks sebanyak 4 buah serta gabungan kata sejumlah 10 buah yang dibagi lagi menjadi preposisi + preposisi 6 buah dan preposisi + nonpreposisi 4 buah.

### 1. Interferensi Preposisi Jenis Monomorfemis

Interferensi preposisi jenis monomorfemis merupakan jenis interferensi preposisi yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian yang diperoleh sebanyak 66 buah interferensi preposisi, diketahui bahwa jenis interferensi preposisi monomorfemis terdiri dari 52 buah. Berikut kalimat yang merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis:

Contoh 1:

(4) Sabab pada umumnya sebuah intisari cuma intinya saja. (kelas X-6)

#### Analisis:

Penggunaan preposisi sabab seharusnya sebab karena terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi pada satu kata atau morfem.

sabab → sebab

Kalimat yang baik tanpa adanya percampuran sistem bahasa Sunda, yaitu:

Sebab pada umumnya sebuah intisari cuma intinya saja.

Contoh 2:

(5) Kan yang ditanya dari sini intisarinya jadi inti ti bacaan. (kelas X-6)

**Analisis:**

Preposisi ti merupakan preposisi yang digunakan dalam bahasa Sunda kemudian terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dengan satu morfem. Seharusnya menggunakan preposisi dari.

ti → dari

Kalimat yang baik seharusnya:

Kan yang ditanya dari sini intisarinya jadi inti dari bacaan.

Contoh 3:

(7) Anak-anak jarang ka perpustakaan. (kelas X-6)

**Analisis:**

Preposisi ka seharusnya ke karena terinterferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia, sehingga termasuk interferensi jenis monomorfemis, yaitu satu morfem.

ka → ke

Preposisi yang seharusnya digunakan dalam bahasa Indonesia berdasarkan kalimat di atas adalah:

Anak-anak jarang ke perpustakaan.

Contoh 4:

(10) Karya sastra melayu klasik, seperti seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah atau pun yang berkenaan dengan sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri ti lebih empat. (kelas X-1)

**Analisis:**

Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan preposisi ti yang termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu preposisi dengan satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi dari. Terjadi interferensi preposisi karena percampuran dua sistem bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

ti → dari

Seharusnya kalimat yang baik adalah:

Karya sastra melayu klasik, seperti seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah atau pun yang berkenaan dengan sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri dari lebih empat.

Contoh 5:

(12) Talibun, puisi lama yang terdiri tina lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya. (kelas X-1)

**Analisis:**

Preposisi tina merupakan preposisi bahasa Sunda yang menyebabkan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu preposisi dengan satu morfem dan seharusnya menggunakan preposisi dari.

tina → dari

Jadi, seharusnya preposisi yang digunakan dalam kalimat di atas adalah preposisi dari yang menjadi:

Talibun, puisi lama yang terdiri dari lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya.

Contoh 6:

(13) Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan antara yang satu jeung, maksudnya yang satu dengan yang lain. (kelas X-1)

**Analisis:**

Preposisi jeung yang terdapat dalam kalimat di atas seharusnya dengan. Hal ini menyebabkan interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem. Interferensi yang terjadi karena percampuran dua sistem bahasa, yaitu bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

jeung → dengan

Jadi, penggunaan preposisi yang baik dalam kalimat di atas adalah:

Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan antara yang satu dengan, maksudnya yang satu dengan yang lain.

Contoh 7:

(14) Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku atawa sifat tokoh. (kelas X-1)

**Analisis:**

Preposisi atawa merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan dalam bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi atau.

atawa → atau

Kalimat yang baik seharusnya:

Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku atau sifat tokoh.

Contoh 8:

(16) Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra di luar karya sastra meliputi beberapa aspek utama seperti nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya dina saat karya itu ditulis. (kelas X-1)

**Analisis:**

Preposisi dina seharusnya pada karena preposisi dina merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan pada bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri hanya satu morfem.

dina → pada

Kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia adalah:

Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra di luar karya sastra meliputi beberapa aspek utama seperti nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya pada saat karya itu ditulis.

Contoh 9:

(17) Hikayat mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian sareng tokoh utama. (kelas X-1)

**Analisis:**

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan preposisi sareng seharusnya dengan sehingga hal ini termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis yang hanya terdiri dari satu morfem. Terjadinya interferensi tersebut karena terdapat penggunaan preposisi bahasa Sunda di dalam kalimat berbahasa Indonesia.

sareng → dengan

Jadi, jika preposisi dengan digunakan dalam bahasa Indonesia menjadi:

Hikayat mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian dengan tokoh utama.

Contoh 10:

(18) Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu pikeun eh untuk mengetahui kisah tentang abu nawas misalnya. Kan di situ ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah. (kelas X-1)

**Analisis:**



Preposisi pikeun merupakan preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga hal ini disebut dengan interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem dan seharusnya menggunakan preposisi untuk.

pikeun → untuk

Jadi, kalimat yang baik tanpa ada percampuran dua bahasa:

Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu untuk eh untuk mengetahui kisah tentang abu nawas misalnya. Kan di situ ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah.

Contoh 11:

(26) Di sini saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu dengan tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan ku orang tuanya.  
(kelas X-1)

**Analisis:**

Preposisi ku merupakan preposisi yang terdapat dalam bahasa Sunda, sehingga mengalami interferensi karena percampurannya dengan bahasa Indonesia. Peristiwa ini termasuk jenis interferensi preposisi monomorfemis yang hanya terdapat satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah oleh.

ku → oleh

Jadi, kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia adalah:

Di sini saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu dengan tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan oleh orang tuanya.

Contoh 12:

(33) Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio dalam karya sastra Indonesia modern yang nepi saat ini terus berkembang. (kelas X-4)

**Analisis:**

Preposisi nepi merupakan proses terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terjadi pada satu morfem dan seharusnya preposisi yang digunakan adalah sampai. Interferensi yang terjadi akibat percampuran dua sistem bahasa antara bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

nepi → sampai

Jadi, preposisi yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio dalam karya sastra Indonesia modern yang sampai saat ini terus berkembang.

Contoh 13:

(34) Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama jiga cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang. (kelas X-4)

**Analisis:**

Preposisi yang terdapat dalam kalimat di atas adalah jiga yang seharusnya seperti. Percampuran sistem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi dengan satu morfem.

jiga → seperti

Perbaikan kalimat adalah:

Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama dengan cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang.

Contoh 14:

(36) Baginda bertanya apa yang ditangkap ku anjing itu? (kelas X-4)

**Analisis:**

Penggunaan preposisi ku dalam kalimat di atas seharusnya oleh. Terjadi interferensi preposisi karena penyimpangan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, yaitu interferensi preposisi jenis monomorfemis.

ku → oleh

Jadi, kalimat yang baik, yaitu:

Baginda bertanya apa yang ditangkap oleh anjing itu?

Contoh 15:

(38) Sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil ti rusa-rusa yang hilang. (kelas X-4)

**Analisis:**

Pada kalimat di atas terdapat preposisi ti seharusnya dari. Terjadi interferensi preposisi monomorfemis, satu preposisi. Interferensi dalam kalimat di atas karena adanya dua bahasa, bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

ti → dari

Jadi, kalimat yang baik seharusnya:

Sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil dari rusa-rusa yang hilang.

Contoh 16:

(39) Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya sabab ada yang menyebutkan abad ke-17 *atau* abad ke-20, banyak versi. (kelas X-5)

**Analisis:**

Preposisi sabab seharusnya sebab. Hal ini menyebabkan terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis, yakni interferensi pada satu suku kata akibat percampuran dua sistem bahasa dalam satu kalimat, yakni bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

sabab → sebab

Jadi, kalimat yang baik adalah:

Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya sebab ada yang menyebutkan abad ke-17 *atau* abad ke-20, banyak versi.

Contoh 17:

(40) Kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud ti statisnya itu apa? (kelas X-5)

**Analisis:**

Preposisi ti seharusnya dari. Terjadi interferensi preposisi monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam kalimat tersebut.

ti → dari

Jadi, preposisi yang baik dalam kalimat seharusnya:

Kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud dari statisnya itu apa?

Contoh 18:

(41) Pada hari itu, saya akan bermain ka Bogor yang bertujuan menonton band metal. (kelas X-6)

**Analisis:**

Penggunaan preposisi ka pada kalimat di atas mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang termasuk jenis monomorfemis karena hanya satu morfem preposisi yang terinterferensi. Seharusnya menggunakan preposisi ke.

ka → ke

Perbaiki kalimat seharusnya:

Pada hari itu, saya akan bermain ke Bogor yang bertujuan menonton band metal.

Contoh 19:

(42) Sebelum aku sampai di tempat tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan lantaran di sana tidak ada makanan. (kelas X-6)

**Analisis:**

Preposisi lantaran merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi dengan satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah karena.

lantaran → karena

Jadi, kalimat yang baik adalah:

Sebelum aku sampai di tempat tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan karena di sana tidak ada makanan.

Contoh 20:

(55) Saya bertemu dia di tempat rekreasi yang berada di daerah yang lumayan jauh ti rumah saya. (kelas X-6)

**Analisis:**

Penggunaan preposisi ti pada kalimat yang berbahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah dari.

ti → dari

Jadi, kalimat yang baik seharusnya:

Saya bertemu dia di tempat rekreasi yang berada di daerah yang lumayan jauh dari rumah saya.

Contoh 21:

(56) Padahal saya enggak pernah mengalami seperti ini apalagi sama orang yang belum dikenali ku saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya kepada dia? (kelas X-6)

**Analisis:**

Terdapat preposisi ku yang merupakan preposisi bahasa Sunda yang ada dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan percampuran dua sistem bahasa dalam satu kalimat yang disebut interferensi. Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah jenis interferensi preposisi jenis monomorfemis karena terdiri atas satu buah morfem yang seharusnya preposisi yang digunakan adalah oleh.

ku → oleh

Jadi, seharusnya kalimat di atas adalah:

Padahal saya enggak pernah mengalami seperti ini apalagi sama orang yang belum dikenali oleh saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya kepada dia?

Contoh 22:

(62) Ini digabung karena sekalipun di sini sama juga dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma lantaran ini anak kalimat. (kelas X-1)

**Analisis:**

Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena penggunaan preposisi bahasa Sunda lantaran dalam kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan preposisi karena.

lantaran → karena

Jadi, seharusnya kalimat di atas adalah:

Ini digabung karena sekalipun di sini sama juga dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma karena ini anak kalimat.

Jadi, dari data di atas diperoleh informasi mengenai interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia jenis monomorfemis sejumlah 52 buah interferensi preposisi.

## **2. Interferensi Preposisi Jenis Polimorfemis**

Interferensi preposisi jenis polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem, sehingga dapat terdiri dari dua atau lebih preposisi yang digunakan.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian yang diperoleh sebanyak 66 buah interferensi preposisi, diketahui bahwa jenis interferensi preposisi polimorfemis berjumlah 14 buah. Polimorfemis (dasar + afiks) sebanyak 4 buah preposisi yang terinterferensi, polimorfemis (gabungan kata) sebanyak 10 kata preposisi dengan rincian, preposisi + preposisi berjumlah 6 buah dan preposisi + nonpreposisi sebanyak 4 buah preposisi.

Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh kalimat yang merupakan interferensi preposisi jenis polimorfemis:

### **A. Dasar + afiks**

Bentuk dasar + afiks merupakan unsur preposisi dari beberapa morfem (polimorfemis) yang berupa morfem dasar bebas dengan pembentuk afiks *sa* dan *-eun*.

Dari data yang diperoleh, terdapat 4 kalimat yang terinterferensi preposisi jenis ini. Untuk kejelasan informasinya, bentuk tersebut disajikan contoh sebagai berikut:



Contoh 1:

(35) Ada suatu kisah yang diceritakan oleh orang-orang jaman dulu sacara turun-temurun tentang raja yang membangun negeri patani Darussalam.  
(kelas X-4)

**Analisis:**

Preposisi yang terdapat dalam kalimat di atas adalah sacara yang seharusnya secara karena preposisi sacara merupakan bahasa Sunda, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, preposisi + afiks.

sacara → secara

Jadi, kalimat yang baik seharusnya:

Ada suatu kisah yang diceritakan oleh orang-orang jaman dulu secara turun-temurun tentang raja yang membangun negeri patani Darussalam.

Contoh 2:

(54) Salila ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting dari nilai, yaitu ilmu. (kelas X-5)

**Analisis:**

Terjadi interferensi preposisi karena percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu penggunaan preposisi salila yang seharusnya menggunakan preposisi selama. Jenis interferensi yang terjadi adalah polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, yakni preposisi + afiks, sa + lila.

salila → selama

Kalimat yang baik adalah:

Selama ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting dari nilai, yaitu ilmu.

Contoh 3:

(61) Sabada kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat kepada dia. (kelas X-5)

**Analisis:**

Preposisi sabada merupakan preposisi yang mengalami interferensi karena berasal dari bahasa Sunda yang dicampur dalam bahasa Indonesia, sehingga masuk dalam interferensi preposisi jenis polimorfemis yang preposisi + afiks, sa + bada dan seharusnya menggunakan preposisi setelah.

sabada → setelah

Kalimat yang baik berdasarkan kalimat di atas adalah:

Setelah kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat kepada dia.

Contoh 4:

(40) Yang kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar sacara lisan. (kelas X-5)

**Analisis:**

Preposisi sacara merupakan interferensi preposisi jenis polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, yaitu dasar + afiks, sa + cara dan yang seharusnya menggunakan preposisi secara, se + cara.

sacara → secara

Jadi, kalimat di atas seharusnya:

Yang kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar secara lisan.

Jadi, dari data di atas diperoleh informasi mengenai interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia jenis polimorfemis yang merupakan pembagian bentuk dasar + preposisi sejumlah 4 buah preposisi yang terinterferensi.

## **B. Gabungan Kata**

Bentuk gabungan kata merupakan jenis interferensi preposisi polimorfemis yang terdiri dari beberapa gabungan preposisi.

Selanjutnya jenis gabungan kata ini mencakup: (a) bentuk preposisi + preposisi dan (b) bentuk preposisi + nonpreposisi.

### **a. Preposisi + Preposisi**

Bentuk preposisi + preposisi merupakan bagian dari jenis interferensi preposisi polimorfemis, di mana terdapat gabungan beberapa morfem dari preposisi+preposisi.

Dari data yang diperoleh, informasi mengenai interferensi preposisi polimorfemis bentuk gabungan kata yang terdiri dari preposisi + preposisi sebanyak 6 buah. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan beberapa contoh yang terdapat dalam data:

Contoh 1:

- (21) Sebagai sarana yang karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan di antarana nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya.(X-1)

**Analisis:**

Preposisi di antarana mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang termasuk dalam jenis polimorfemis, yaitu preposisi + preposisi, di + antarana yang seharusnya di antaranya.

di antarana → di antaranya

Jadi, kalimat yang baik adalah:

Sebagai sarana yang karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan di antaranya nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya.

Contoh 2:

- (32) Amanatnya jangan suka percaya pada ramalan, jangan menyia-nyiakkan anak ku sabab anak titipan dari Tuhan. (kelas X-1)

**Analisis:**

Preposisi ku sabab termasuk jenis interferensi preposisi jenis polimorfemis karena terdiri dari beberapa preposisi yang merupakan jenis preposisi + preposisi, yaitu ku + sabab. Preposisi yang seharusnya digunakan adalah oleh sebab.

ku sabab → oleh sebab

Kalimat yang baiknya adalah:

Amanatnya jangan suka percaya pada ramalan, jangan menyia-nyiakkan anak oleh sebab anak titipan dari Tuhan.

Contoh 3:

(47) Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku ku lantaran pada saat sepulang aku dari ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku dari kejauhan. (kelas X-4)

**Analisis:**

Preposisi ku lantaran seharusnya oleh sebab. Hal ini merupakan peristiwa interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dengan jenis polimorfemis yang termasuk pembagian gabungan kata, preposisi + preposisi (ku + lantaran).

ku lantaran → oleh sebab

Kalimat yang baik berdasarkan kalimat yang terinterferensi adalah:

Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku oleh sebab pada saat sepulang aku dari ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku dari kejauhan.

Jadi, dari data di atas diperoleh informasi mengenai interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia jenis polimorfemis bagian gabungan kata dengan bentuk preposisi + preposisi sejumlah 6 buah interferensi preposisi.

**b. Preposisi + nonpreposisi**

Preposisi + nonpreposisi merupakan jenis interferensi preposisi polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem dengan gabungan kata

yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi bisa berawal dengan *di*, *ti* dan *ka*.

Dari data yang diperoleh informasi interferensi preposisi polimorfemis bentuk gabungan kata yang terdiri dari preposisi + nonpreposisi sebanyak 4 buah. Untuk memperjelas informasi tersebut, berikut disajikan contoh:

Contoh 1:

(44) “Ka mana?,” tanya Sela. “ke ruang kesehatan, sakit perut gua”.(kelas X-4)

**Analisis:**

Preposisi ka mana seharusnya ke mana. Terjadi interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan jenis polimorfemis dengan bagian gabungan kata, bentuk preposisi + nonpreposisi karena kata *mana* bukan termasuk preposisi.

ka mana → ke mana

Jadi, kalimat yang baik adalah:

“Ke mana?,” tanya Sela. “ke ruang kesehatan, sakit perut gua.

Contoh 2:

(45) Teman-temanku di kelas bertanya-tanya, “ka mana Upi, ke mana Upi? (kelas X-4)

**Analisis:**

Terjadi interferensi preposisi jenis polimorfemis dengan bagian gabungan kata, preposisi + nonpreposisi, yaitu ka mana dari bahasa Sunda

yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan preposisi ke mana.

ka mana → ke mana

Jadi, kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia adalah:

Teman-temanku di kelas bertanya-tanya, “ke mana Upi, ke mana Upi?”

Contoh 3:

(57) Saya bertanya ke nenek tersebut, “mau ka mana, nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi ke tempat di seberang itu, nak,” ujar nenek. (kelas X-4)

**Analisis:**

Preposisi ka mana seharusnya ke mana. Terjadi percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang disebut interferensi preposisi jenis polimorfemis bagian gabungan kata, bentuk preposisi + nonpreposisi (ka + mana).

ka mana → ke mana

Jadi, kalimat yang baik digunakan, yaitu:

Saya bertanya ke nenek tersebut, “mau ke mana, nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi ke tempat di seberang itu, nak,” ujar nenek.

Contoh 4:

(58) Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, “ti mana kamu? Sama siapa tadi pulangny.” (kelas X-4)

**Analisis:**

Penggabungan preposisi ti mana merupakan preposisi bahasa Sunda yang mengalami interferensi karena penyatuannya ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah jenis interferensi preposisi polimorfemis karena terdiri dari beberapa suku kata atau morfem, yaitu preposisi + nonpreposisi (ti + mana) yang seharusnya menggunakan preposisi dari mana yang merupakan preposisi bahasa Indonesia.

ti mana → dari mana

Jadi, kalimat yang baik digunakan adalah:

Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, “dari mana kamu? Sama siapa tadi pulangny.”

Jadi, dari data di atas diperoleh informasi mengenai interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia jenis polimorfemis dalam bagian gabungan kata bentuk preposisi + nonpreposisi sejumlah 4 buah interferensi preposisi.

## B. Rangkuman

Data-data di atas dapat dirangkum, disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Data Interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia pada kegiatan berbicara (diskusi) siswa kelas X SMA Negeri 1 Leuwiliang**

No.	Jenis interferensi preposisi	Jumlah	Persen (%)
1.	Monomorfemis	52	78,8
2.	Polimorfemis	14	21,2
<b>Jumlah</b>		66	100



Data hasil penelitian adalah kalimat yang mengandung preposisi yang terinterferensi preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam berbicara siswa berbahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh dengan merekam kegiatan berbicara siswa yang sedang berdiskusi dengan guru maupun berdiskusi dalam kegiatan persentasi di depan kelas selama tiga hari dan sebanyak empat kelas. Dari keempat kelas tersebut, diperoleh data sebanyak 66 buah preposisi yang terinterferensi bahasa Sunda berdasarkan jenis-jenis interferensi preposisi.

Jenis-jenis interferensi preposisi dibagi atas dua macam, yaitu interferensi monomorfemis dan interferensi polimorfemis. Jenis interferensi polimorfemis dibagi lagi menjadi (1) dasar + afiks, (2) gabungan kata yang kemudian dibagi lagi berdasarkan (1) preposisi + preposisi dan (2) preposisi + nonpreposisi.

Untuk jenis interferensi preposisi jenis monomorfemis, diperoleh 52 preposisi yang terinterferensi. Sedangkan untuk jenis interferensi preposisi jenis polimorfemis berjumlah 14 preposisi yang terinterferensi dengan rincian pembagian lagi, berdasarkan dasar + afiks sebanyak 4 preposisi dan gabungan kata sebanyak 10 preposisi. Sementara berdasarkan pembagian gabungan kata, untuk preposisi + preposisi sebanyak 6 preposisi dan preposisi + nonpreposisi berjumlah 4 preposisi.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 66 buah preposisi yang terinterferensi, diketahui bahwa jenis interferensi preposisi jenis monomorfemis adalah jenis interferensi yang banyak muncul dan menonjol terdapat dalam kalimat berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor. Lalu data dengan jenis interferensi preposisi polimorfemis dengan jumlah 14 buah preposisi yang

terinterferensi dan antara pembagian jenis interferensi preposisi polimorfemis yang banyak muncul dalam berbicara adalah bentuk preposisi + preposisi yang berjumlah 6 buah preposisi terinterferensi.

### **C. Interpretasi Data**

Berdasarkan rangkuman di atas, dapat dinyatakan bahwa jenis interferensi preposisi yang paling sering muncul pada kegiatan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor adalah jenis interferensi preposisi monomorfemis dengan jumlah data 52 preposisi (78,8%). Jadi, itu berarti siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor masih lekat dengan bahasa Sunda yang bentuknya satu morfem karena bentuknya yang tidak dapat diperkecil lagi sehingga mempermudah siswa mengalami percampuran dua bahasa. Baru kemudian jenis interferensi preposisi polimorfemis dengan jumlah data 14 buah preposisi yang terinterferensi (21,2%).

Dengan rincian untuk jenis interferensi preposisi polimorfemis dengan pembagian bentuk dasar + afiks sebanyak 4 preposisi dan bentuk gabungan kata sebanyak 10 preposisi yang dibagi menjadi bentuk preposisi + preposisi dengan jumlah 6 preposisi dan bentuk preposisi + nonpreposisi dengan jumlah 4 preposisi.

Dapat diketahui berdasarkan jenis interferensi yang jumlahnya lebih banyak adalah jenis interferensi preposisi monomorfemis dengan preposisi yang sering muncul adalah preposisi *sabab, lantaran, ti, atawa, dalem*, dan preposisi *ka*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang lebih sering terinterferensi preposisi monomorfemis yang bentuk preposisinya secara morfemis terdiri atas satu buah morfem. Hal tersebut yang

membuat siswa melakukan percampuran dua sistem bahasa secara bersamaan dalam berbicara, yaitu bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Masalah satu kata atau morfem yang tidak dapat diperkecil lagi yang mempermudah percampuran dua bahasa tersebut terjadi dalam kegiatan berbicara siswa dalam berbicara.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan interpretasi di atas, bahwa ditemukan siswa yang dwibahasa dengan bahasa ibu sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) masih saling mempengaruhi. Termasuk siswa yang berbahasa pertama bahasa Sunda. Sebagian besar siswa di Jawa barat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran di sekolah bahasa Indonesia siswa dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

Adanya pengaruh dari bahasa Sunda tersebut menimbulkan adanya interferensi. Interferensi tersebut dapat dilihat dalam bidang berbicara siswa. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa interferensi pada siswa yang sedang melakukan kegiatan berbicara, terutama kegiatan berdiskusi di mana diskusi merupakan kegiatan formal yang harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut dapat pula disebabkan oleh kebiasaan dan lingkungan siswa yang mendukung untuk lebih baik berbicara bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia.

Terdapat jenis interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia, yaitu interferensi preposisi jenis polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem, sehingga dapat terdiri dari dua atau lebih preposisi yang

digunakan dan terdiri dari bentuk dasar + afiks yang merupakan unsur preposisi dari beberapa morfem (polimorfemis) yang berupa morfem dasar bebas dengan pembentuk afiks *sa* dan *-eun*. Bentuk gabungan kata merupakan jenis interferensi preposisi polimorfemis yang terdiri dari beberapa gabungan preposisi. Selain jenis interferensi preposisi polimorfemis, terdapat interferensi preposisi jenis monomorfemis merupakan jenis interferensi preposisi yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem yang lebih menonjol terdapat dalam data.

Alasan terjadinya interferensi preposisi siswa kelas X karena masih lekatnya bahasa daerah, bahasa Sunda pada siswa-siswa tersebut terutama dalam kegiatan berbicara. Apalagi, berdasarkan jumlah penelitian yang telah dilakukan, preposisi yang terinterferensi paling banyak adalah jenis monomorfemis karena interferensi monomorfemis adalah preposisi yang bentuknya secara morfemis terdiri atas satu buah morfem. Dari bentuk morfemis tersebut, interferensi jenis monomorfemis lebih sering muncul. Bentuknya yang hanya satu kata dan tidak dapat diperkecil lagi, membuat percampuran dua sistem bahasa menjadi lebih mudah terjadi. Selain itu, kemiripan bunyi dan konsonan huruf menjadi alasan terjadinya interferensi preposisi dengan satu morfem.

Melekatnya kebiasaan dalam berbicara dengan menggunakan preposisi bahasa Sunda karena tidak dibiasakan pada diri sendiri untuk membedakan preposisi antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang memang banyak macamnya. Yang paling sering muncul adalah preposisi *sabab*, *lantaran*, *ti*, *atawa*, *dalem*, dan preposisi *ka*. Dilihat dari bentuknya, seperti preposisi dalam

bahasa Sunda mirip dengan preposisi *sebab* dalam bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Sunda sudah jarang digunakan dalam berkomunikasi, namun hal-hal kecil seperti penggunaan preposisi tersebut menjadi sesuatu yang mempermudah adanya interferensi.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, namun demikian di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang memadai.

Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Jarang digunakannya preposisi dalam kegiatan berbicara adalah faktor yang mempersulit diperolehnya data karena sudah jarang siswa menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi akibat tidak diajarkan atau ketidaktahuan bahasa daerahnya, serta keterbatasan objek kelas yang diteliti karena waktu yang tidak memadai di mana sekolah tersebut yang akan melaksanakan ujian
2. Sumber bacaan yang dipakai sebagai bahan rujukan teori masih sangat terbatas, sehingga landasan teori yang mendukung penelitian ini perlu penyempurnaan lebih lanjut agar penyajian data menjadi lengkap dengan teori-teori yang lebih banyak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan berbicara siswa di SMA N 1 Leuwiliang Bogor kelas X adalah penggunaan preposisi bahasa Sunda masih terdapat dalam kegiatan berbicara siswa SMA N 1 Leuwiliang Bogor, sehingga adanya percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Terdapatnya penggunaan preposisi bahasa Sunda dalam kegiatan berbicara siswa, menandakan bahwa siswa yang memiliki bahasa ibu dalam hal ini bahasa Sunda belum bisa secara penuh meninggalkan bahasanya ketika berbicara pada kegiatan formal, terutama preposisi yang hanya terdiri dari satu suku kata atau satu morfem yang lebih mempermudah siswa melakukan percampuran kedua bahasa.

Ternyata dengan masih digunakannya bahasa Sunda dalam kegiatan berbicara, terdapat perbedaan penggunaan antara preposisi bahasa Sunda dan preposisi bahasa Indonesia. Preposisi bahasa Sunda bagi siswa penutur bahasa Sunda, terutama dengan jenis monomorfemis masih terdapat dalam tuturan mereka. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada kegiatan berbicara siswa adalah sebanyak 66 buah preposisi dari 62 kalimat yang terdapat

preposisinya dari percakapan berbicara siswa yang diperoleh dan kemudian dikaji berdasarkan jenis-jenis interferensi preposisi. Perincian terhadap jenis-jenis interferensi preposisi yang didapat adalah sebagai berikut: interferensi preposisi jenis monomorfemis memiliki 52 preposisi yang terinterferensi bahasa Sunda, interferensi preposisi jenis polimorfemis memiliki 14 preposisi yang terinterferensi.

Rincian yang didapat dari penelitian dengan pembagian jenis interferensi preposisi polimorfemis yang terdiri dari bentuk dasar + afiks terdapat 4 preposisi yang terinterferensi dan bentuk gabungan kata terdapat 10 preposisi yang terinterferensi. Sementara untuk pembagian interferensi bentuk gabungan kata yang terbagi lagi berdasarkan preposisi + preposisi diperoleh 6 preposisi yang terinterferensi dan bentuk preposisi + nonpreposisi diperoleh 4 preposisi yang terinterferensi.

Penelitian tentang interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang terdiri dari jenis interferensi preposisi monomorfemis dan interferensi preposisi jenis polimorfemis, menyatakan bahwa jenis interferensi preposisi monomorfemis yang paling sering muncul dalam kegiatan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor, yaitu sebanyak 52 buah preposisi.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap bahasa daerah selain bahasa Indonesia yang menjadi bahasa

persatuan dan hasil intelektual tinggi. Dengan demikian, guru dapat memilih dan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah, kelas, dan peserta didiknya. Guru dituntut dapat mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar yang mendukung. Melalui dasar inilah muncul berbagai tujuan yang memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat, baik, dan kreatif untuk berbagai tujuan, serta untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hasil penelitian tentang interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dapat diimplikasikan dalam pengembangan materi kebahasaan yang berhubungan dengan pembelajaran berbahasa terutama dalam kegiatan berbicara dan menulis. Akan tetapi lebih kepada bagaimana siswa mampu memahami interferensi bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya digunakan ke dalam bahasa Indonesia dapat dikurangi sedikit-demi sedikit tanpa harus menghilangkannya dalam kehidupan siswa. Namun, siswa mampu menempatkan bahasa yang dikuasainya dalam berbagai keadaan penggunaan kedua bahasa tersebut dalam berbicara formal atau nonformal dan mampu menerapkan secara tepat dalam menulis dan terutama dalam bentuk tuturan.

Pengetahuan mengenai preposisi dapat digunakan dalam menulis karangan dan digunakan dalam berbicara baik diskusi maupun membacakan kembali wacana. Diharapkan guru dapat memberikan pemahaman dan pengertian bagaimana penggunaan preposisi tersebut.



### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan sumber pengajaran berbicara dalam kegiatan formal, seperti materi berpidato, khotbah, maupun memberi sambutan, serta dapat diharapkan memperkecil intensitas penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan belajar tanpa menghilangkan bahasa daerah itu sendiri. Selain itu, seorang guru diharapkan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kebahasaan menjadi lebih menyenangkan bagi siswa dan pembelajara yang sifatnya preaktis yang diterapkan bukan lagi pembelajaran bahasa yang bersifat teoritis dan tanpa paksaan kepada siswa.
2. Bagi siswa, melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebahasaan, terutama bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Selain itu, melauai penelitian ini, siswa mengetahui perbedaan preposisi diantara kedua bahasa tersebut dan bagaimana penggunaan preposisi diterapkan dalam kegitan belajar, seperti kegiatan menulis dan berbicara. Serta siswa dapat memperkecil sedikit demi sedikit penggunaan preposisi bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya.
3. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan menambah wawasan dibidang linguistik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini, ada penelitian selanjutnya seperti penelitian di bidang interferensi konjungsi, di mana preposisi dan konjungsi hampir sama. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengungkap data mengenai penelitian tersebut. Selain itu, penelitian mengenai interferensi pada bahasa Sunda dapat di lakukan di daerah lain yang tidak hanya di Bogor karena ada beberapa daerah lain yang menggunakan bahasa Sunda dengan sistem atau aturan yang berbeda dengan bahasa Sunda di daerah Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk.. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Ardiwinata, D.K.. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta:PN Balai Pustaka.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S.. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.Fatimah dkk.. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, S. dan Buhan Aritonang. 1993. *Preposisi dan Frase Berpreposisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, Dini. 2008. "Interferensi Fonologi Bahasa Sunda dalam Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VI SDN Kemiri VI Jayakarta", skripsi yang tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mulyono, Iyo, dkk.. 1981. *Kata Tugas Bahasa Sunda*. Jakarta:Pusat Pembinaan danPengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryat, Yayat, dkk.. 2009. *Tata Bahasa Sunda Kiwari*. Bandung:Yrama Widya.
- Sumardi, Dadi dkk.. 1992. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyadi. 1986. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Karunika Jakarta.
- Suriamiharja, Agus dkk.. 1984. *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Jakarta: Pusat Pembinaan danPengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tadjuddin, Moh., dkk.. 2001. *Preposisi dan Konjungsi:Studi Tipologi Bahasa Sunda-bahasa Indonesia*. Jakarta:Pusat Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*.Bandung:Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung:Angkasa.
- Weinreich, Uriel. 1974. *Languages In Contact*. Paris: Mouton.

## Lampiran 1

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

<b>Nama sekolah</b>	<b>: SMA Negeri 1 Leuwiliang</b>
<b>Mata pelajaran</b>	<b>: Bahasa Indonesia</b>
<b>Kelas/program</b>	<b>: X</b>
<b>Semester</b>	<b>: Genap/II</b>
<b>Fokus</b>	<b>: Membaca</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 4x45 menit (2x pertemuan)</b>

---

#### A. Standar Kompetensi

15. Memahami sastra Melayu Klasik.

#### B. Kompetensi Dasar

15.1 Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra Melayu Klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya.

#### C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menyebutkan karakteristik sastra Melayu Klasik.
2. Siswa mampu membacakan contoh karya sastra Melayu Klasik.
3. Siswa mampu mencari unsur intrinsik sastra Melayu Klasik.
4. Siswa mampu mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat di dalam sastra Melayu Klasik.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan:**

1. Kejujuran
2. Kemandirian
3. Keberanian

#### D. Materi Pembelajaran/Materi Ajar

1. Pengertian sastra Melayu Klasik.
2. Membaca salah satu judul sastra Melayu Klasik.
3. Mencari unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
4. Mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.
5. Meringkas isi karya sastra Melayu tersebut.

### **E. Metode Pembelajaran**

1. Pendekatan : Kooperatif
2. Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi
3. Strategi : Implementasi

### **F. Kegiatan Pembelajaran**

#### **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

#### **Pertemuan pertama**

##### **I. Kegiatan Awal**

Apersepsi :

- a. Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
- b. Menginformasikan tujuan pembelajaran sastra Melayu Klasik.

##### **II. Kegiatan Inti**

###### **▪ Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi

- a. Hari sebelumnya, guru menugaskan siswa untuk mempersiapkan materi mengenai pengertian dan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra Melayu Klasik.
- b. Guru mengawasi pekerjaan siswa.

###### **▪ Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi

- a. Siswa berkelompok menjelaskan pengertian sastra Melayu Klasik dan menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra Melayu Klasik.
- b. Siswa membacakan contoh karya sastra Melayu Klasik.
- c. Siswa mendengarkan penjelasan temannya.
- d. Siswa berkelompok mencari unsur intrinsik serta nilai yang terkandung dalam sastra Melayu Klasik yang telah ditentukan.
- e. Siswa berkelompok menuliskan secara ringkas isi karya sastra tersebut.

###### **▪ Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi

- a. Guru memberikan pengarahan dan penguatan mengenai pengertian mengenai sastra Melayu Klasik.

- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.
- c. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat terhadap keberhasilan siswa.
- d. Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

### III. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup

- a. Guru bersama siswa mengulas kembali tentang pembelajaran karya sastra Melayu Klasik.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pembelajaran karya sastra Melayu Klasik.

### G. Sumber belajar

1. Sumber Belajar : Buku paket, contoh karya sastra Melayu Klasik.
2. Alat : Papan tulis dan spidol.
3. Bahan Ajar : Buku Paket Bahasa Indonesia serta LKS kelas X SMA.

### H. Penilaian Hasil Belajar

1. Penilaian preoses : ada
2. Penilaian akhir : ada

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Siswa mampu menjelaskan pengertian karya sastra Melayu Klasik serta unsur-unsur di dalamnya.	Tes Lisan	Unjuk kerja	Jelaskan pengertian karya sastra Melayu Klasik serta unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut!
Siswa mampu membacakan salah satu contoh karya sastra Melayu Klasik.			Bacakan salah satu contoh karya sastra Melayu Klasik!
Siswa menentukan unsur intrinsik dan nilai-nilai yang	Tes Lisan dan tulis		Bacalah hasil diskusi kelompok kalian serta

terkandung dalam karya sastra Melayu Klasik yang telah ditentukan.			ringkasan isi karya sastra Melayu Klasik tersebut!
Siswa membacakan hasil diskusi serta ringkasan isi salah satu karya sastra Melayu Klasik yang telah ditentukan.			

### I. Rubrik Penilaian

Bacalah hasil diskusi kelompok kalian serta ringkasan isi karya sastra Melayu Klasik tersebut!

No	Kegiatan	Skor
1.	Siswa dapat menentukan unsur instrinsik karya sastra Melayu Klasik: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tokoh</li> <li>b. Watak</li> <li>c. Latar cerita</li> <li>d. Alur cerita</li> <li>e. Setting cerita</li> <li>f. Amanat</li> </ol>	2 2 2 2 2 5
2.	Siswa dapat menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Melayu Klasik: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Melayu Klasik dengan baik dan lengkap, sesuai dengan isi.</li> <li>b. Siswa mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Melayu Klasik dengan baik, namun lengkap, tidak sesuai dengan isi.</li> <li>c. Siswa mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Melayu Klasik dengan baik, namun tidak lengkap sesuai dengan isi.</li> <li>d. Siswa tidak mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Melayu Klasik.</li> </ol>	50 40 25 0
3.	Siswa dapat meringkas isi cerita karya sastra Melayu Klasik: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mampu merangkaikan pokok-pokok cerita menjadi urutan ringkasan cerita yang baik sesuai isi dengan menggunakan ejaan yang benar.</li> <li>b. Siswa mampu merangkaikan dengan menggunakan ejaan yang baik, tetapi tidak berurutannya sesuai isinya.</li> <li>c. Siswa mampu merangkaikan cerita sesuai urutan cerita, tetapi ejaannya tidak baik.</li> <li>d. Siswa tidak mengerjakan apa-apa.</li> </ol>	40 30 15 0



Perolehan Skor  
Nilai Akhir:  $\frac{\text{—————}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$

Bogor, 08 April 2011

**Kepala sekolah**

**guru mata pelajaran**

**calon guru**

Drs. Lukman Hakim

Dina Ardianti, S.Pd.

Nur Atikah Irawan

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Nama sekolah** : SMA Negeri 1 Leuwiliang  
**Mata pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/program** : X  
**Semester** : Genap  
**Waktu** : 4x45 menit (2x pertemuan)

---

### A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

### B. Kompetensi Dasar

16.2 Menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membuat cerita pendek dari pengalaman pribadinya setelah membaca cerpen buatan orang lain dengan baik.
2. Siswa mampu menjelaskan pengertian preposisi setelah memahami konsep preposisi dengan baik.
3. Siswa mampu menentukan preposisi yang terdapat dalam cerpennya setelah memperhatikan kalimat demi kalimat dalam cerpennya dengan tepat.
4. Siswa mampu mengklafikasikan jenis-jenis preposisi setelah mengetahui jenis-jenis preposisi dengan baik.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan:**

1. Kejujuran
2. Kemandirian
3. Keberanian

### D. Materi Pembelajaran/Materi Ajar

1. Cerita pendek buatan siswa.
2. Memahami pengertian preposisi.
3. Jenis-jenis preposisi.

### E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Kooperatif
2. Metode : Eksplorasi, Pemodelan
3. Strategi : Implementasi

## **F. Kegiatan Pembelajaran**

### **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

#### **I. Kegiatan Awal**

Apersepsi :

- a. Guru mengulas kembali materi yang dipelajari sebelumnya.
- b. Menginformasikan tujuan pembelajaran menulis cerpen dan preposisi.

#### **II. Kegiatan Inti**

##### ▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi

- a. Guru menugaskan siswa untuk mempersiapkan pengalaman pribadi yang menjadi sebuah cerita pendek yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Guru mengawasi pekerjaan siswa.

##### ▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi

- a. Siswa membacakan cerita pendek buatannya di depan kelas.
- b. Siswa memahami mengenai pengertian preposisi.
- c. Siswa menentukan preposisi yang terdapat dalam cerpen buatan mereka.
- d. Siswa mengklasifikasikan jenis-jenis preposisi tersebut kedalam kolom yang dibuat guru.
- e. Siswa dan guru bersama-sama memberi penilaian terhadap klasifikasi yang ditulis siswa lain.

##### ▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi

- a. Guru memberikan pengarahan dan penguatan mengenai cerita pendek dan preposisi.
- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.
- c. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat terhadap keberhasilan siswa.
- d. Guru bersama dengan siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

#### **III. Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup

- a. Guru bersama siswa mengulas kembali tentang pembelajaran bercerita.
- b. Guru bersama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pembelajaran cerita pendek.

## **G. Sumber belajar**

1. Sumber Belajar : Buku paket, cerita pendek buatan siswa sendiri.
2. Alat : karton, papan tulis, dan spidol.
3. Bahan Ajar : Buku Paket Bahasa Indonesia kelas X serta LKS kelas X SMA.

### H. Penilaian Hasil Belajar

1. penilaian preoses : ada
2. penilaian akhir : ada

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Siswa mampu membuat cerita pendek dari pengalaman pribadinya.	Tes tulis	Unjuk kerja	Buat pokok-pokok cerita, kemudian kembangkan menjadi rangkaian cerita pendek yang utuh sesuai dengan penulisan cerpen yang baik.
Siswa mampu memahami pengertian preposisi.	Tes lisan		Bacalah pengertian mengenai preposisi, kemudian jelaskan dengan bahasa Anda sendiri!
Siswa mampu menentukan preposisi yang terdapat dalam cerpennya.	Tes tulis		Carilah preposisi apa saja yang terdapat dalam cerpen yang telah Anda buat!
Siswa mampu mengklafikasikan jenis-jenis preposisi.			Klasifikasikan preposisi tersebut berdasarkan jenis yang terdapat di kolom yang telah dibuat guru!

### I. Rubrik Penilaian

1. Siswa mampu membuat cerita pendek.

No	Kegiatan	Skor
1.	Siswa dapat menentukan topik cerita pendek dengan baik.	10
2.	Siswa mampu mengembangkan pokok-pokok cerita dengan baik.	10
3.	Siswa tidak mampu mengembangkan pokok-pokok cerita.	5
4.	Penggunaan ejaan yang baik.	30
5.	Penggunaan ejaan yang kurang baik.	10
6.	Keunikan cerita.	20
Jumlah maksimal		70

2. Siswa mampu memahami preposisi

No.	Penilaian	Skor
1.	Siswa mampu menjelaskan pengertian preposisi.	40
2.	Siswa mampu mencari preposisi dalam cerpen buatannya.	30
3.	Siswa mampu mengklasifikasikan ke dalam kolom.	30
Jumlah		100

Nilai Akhir:  $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$

Bogor, 06 Mei 2011

**Kepala sekolah**

**guru mata pelajaran**

**calon guru**

Drs. Lukman Hakim

Dina Ardianti, S.Pd.

Nur Atikah Irawan

## Lampiran 2

<b>Nama guru</b>	<b>: Dina Ardianti, S.Pd.</b>
<b>Hari dan tanggal</b>	<b>: Jumat, 08 April 2011</b>
<b>Jam pelajaran</b>	<b>: 07.00 s.d. 08.10</b>
<b>Materi pembelajaran</b>	<b>: Membahas soal ujian tengah semester</b>
<b>Kelas</b>	<b>: X-6</b>
Guru	: asalamualaikum warrohmatullah wabarokatuh
Siswa-siswa	: walaikumsalam warohmatullah wabarokatuh
Guru	: iya, hari ini kita membahas terlebih dahulu soal UTS minggu lalu. Bagikan soalnya lalu baca <i>dari pojok</i> nomor satu.
Siswa 1	: amanat yang terkandung <i>dalam</i> hikayat <i>di atas</i> adalah C.
Guru	: mengapa yang C ? Iqbal, kamu jawabannya apa?
Siswa 2	: C.
Guru	: iya, mengapa yang C? Isinya tentang apa?
Siswa-siswa	: kerajaan.
Guru	: hanya <i>tentang</i> kerajaan? <i>Tentang</i> apa? Isinya <i>tentang</i> apa? Isi ceritanya <i>tentang</i> apa? Seorang raja yang titik-titik, yang apa?
Siswa-siswa	: memberikan tahtanya.
Guru	: sudah memberikan dia?
Siswa-siswa	: belum.
Guru	: berarti apa?
Siswa-siswa	: akan.
Guru	: seorang raja yang ingin menyerahkan tangkup kepemimpinannya <i>pada</i> anaknya, <i>tapi</i> anaknya <i>seperti</i> apa?
Siswa-siswa	: angkuh.
Guru	: anaknya belum pas, belum tepat, sifatnya yang buruk apalagi untuk calon raja. Jadi, masalahnya seorang raja yang tidak ingin kerajaannya dipimpin anaknya yang ang..
Siswa-siswa	: angkuh.
Guru	: <i>oleh sebab</i> itu amanatnya yang?
Siswa-siswa	: C.
Guru	: ada yang <i>selain</i> C? Kalo seorang pemimpin harus memiliki sifat sederhana, seolah-olah <i>di dalam</i> cerita itu siapa pemimpinnya? anak..
Siswa-siswa	: anaknya.
Guru	: lanjut!! Apa yang dimaksud intisari paragraf?
Siswa 3	: intinya bu.
Guru	: iya, itu apa?

- Bagaimana menentukan intisari paragraf?  
Kita cari kalimat u..
- Siswa-siswa : utama.  
Guru : ada *di mana*?  
*Di awal atau di akhir?*
- Siswa-siswa : awal.  
Guru : yang mana?  
Siswa-siswa dan guru : membudayakan membaca adalah hal yang?  
Siswa-siswa : sulit.  
Guru : jadi jawabannya yang  
Siswa-siswa : B
- Guru : lanjut nomor tiga.  
Siswa 4 : kalimat yang *di dalemnya* terdapat kata tidak baku adalah, C.  
Guru : apa yang tidak baku?  
Siswa-siswa : praktek.  
Guru : iya, praktek. Cendol. Lanjut!
- Siswa 5 : paragraf *di atas* termasuk paragraf? Persuasi.  
Guru : mengapa persuasi?  
Apa yang dimaksud paragraf persuasi?
- Siswa-siswa : ajakan.  
Guru : apa?  
Siswa-siswa : ajakan.  
Guru : kalo menjawab harus yang lengkap jawabannya.  
Ini pertanyaannya, apa yang dimaksud paragraf persuasi?  
Jawabannya, paragraf persuasi adalah bla bla bla.  
Apa itu paragraf persuasi?
- Siswa-siswa : paragraf persuasi adalah paragraf yang isinya berupa ajakan.  
Guru : ajakan yang *seperti* apa?  
Ajakan yang sifatnya.
- Siswa-siswa dan guru : subjektif.  
Guru : disertai bukti-bukti?  
Siswa-siswa : iya.
- Guru : lima.  
Siswa 6 : pernyataan yang paling tepat berdasarkan kalimat *di atas* adalah B.
- Guru : yang B, benjol. Lanjut enam.  
Siswa 7 : nilai moral yang terkandung *dalem* hikayat tersebut adalah A.  
Guru : mengapa yang A? Tolong jelaskan mengapa Anda menjawab A?  
*Karena* tidak sopan. Nilai moral biasanya dikaitkan juga *dengan* amanat.  
Bagaimana cara menentukan nilai moral?
- Siswa 8 : amanat.  
Guru : iya bagaimana menentukan amanat?  
Siswa 8 : isinya.  
Guru : isinya apa?

- Siswa 8 : ada *nu* mengatakan *kapada* kepala sekolah *tentang* siswa tersebut.  
 Guru : yang mengatakan *kepada* kepala sekolah.  
 Siswa 8 : iya.  
 Guru : iya, nomor enam A. Murid menolong gurunya.  
 Lanjut nomor tujuh.
- Siswa 9 : jenis paragraf tersebut adalah B, bu.  
 Guru : mengapa eksposisi? Jangan-jangan *di situ* sudah ada jawabanya.  
 Siswa 9 : enggak.  
 Guru : belum?  
 Siswa 9 : belum.  
 Guru : iya mengapa eksposisi?  
 Siswa 9 : pemaparan.  
 Guru : pemaparan apa?  
 Siswa 9 : proses pembuatan sesuatu.
- Guru : lanjut delapan!  
 Siswa 10 : pesan yang terdapat *di dalam* wacana tersebut adalah.  
 Guru : apa pesan dia?  
 Siswa 10 : kalimat terakhir, bu.  
 Guru : apa?  
 Siswa 10 : munculnya kawasan-kawasan industri *di daerah* Jawa.  
 Guru : berdasarkan *pada* pendapat sumber-sumber yang baru tidak lagi dilirik. Dia memberikan bukti tidak *dari* pernyataan dia itu?
- Siswa-siswa : iya  
 Tidak.
- Guru : iya, apa? Apa buktinya? Ayo jawab!  
 Siswa-siswadan guru : Agustus lalu pertamina  
 Guru : itu yang namanya argumen. Lanjut sembilan.
- Siswa 11 : yang termasuk kalimat efektif adalah C.  
 Guru : ada yang dodol tidak jawabannya nomor sembilan? Nomor sembilan ada yang dodol?  
 Salah ya, sudah pakai sangat pakai sekali, itu lebay Ferianto kalo sudah pakai sangat tidak boleh pakai sekali.  
 Lanjut!
- Siswa 12 : intisari bacaan *di atas* adalah B.  
 Guru : bener ya Bogor jawabannya? Ada yang *selain* Bogor? Ada yang E enggak? Ada yang E?  
 E? Jelaskan!. Ayo bos jelaskan! Mengapa yang Bogor? Mengapa buka yang E, encok yang lebih lengkap.
- Siswa 12 : *sabab pada* umumnya sebuah intisari cuma intinya saja.  
 Guru : iya, tau itu jawaban kamu B. Ada yang jawabannya E, kenapa E kurang tepat?  
 Siapa yang bisa menjelaskan?
- Siswa-siswa : Falensis.  
 Guru : Falensis.



- Siswa 13 : *karena* jawaban yang itu bukan intisari *tapi*, itu tuh sebuah kesimpulan. Kan yang ditanya *dari sini* intisarinya jadi inti *ti* bacaan. Jadi, inti *dari* bacaan itu *supaya* inti yang dipake inti *nu* buah cokelat yang masak.
- Guru : iya, benar kalo dilihat *dari* ide pokoknya, intinya adalah bagaimana menentukan masaknya buah cokelat. Yang E itu kelihatan sangat lemah *karena* ada tambahan opini. Lihat apa opininya?
- Siswa-siswa dan guru : agar kadar gulanya tidak berkurang.
- Guru : ada tidak *dalam* paragraf?
- Siswa-siswa : enggak ada.
- Guru : iya, itu opini. Terima kasih Falensis.
- Guru : lanjut!
- Siswa 14 : pilihan kata tidak baku terdapat *pada* kalimat C.
- Guru : apa? Ada dua jawaban.
- Siswa 15 : iya bu, ada dua jawaban. Resiko sama antrian.
- Guru : resiko seharusnya
- Siswa-siswa dan guru : risiko.
- Guru : satu lagi apa?
- Siswa-siswa : antrian.
- Guru : antrian. Iya, ini saya bonuskan *untuk* Anda jadi, Anda sudah dapat bonus *dari* saya walaupun tetap saja Anda tidak lulus. Lanjut esai.
- Siswa 16 : *buat* paragraf argumentasi minimal satu paragraf terdiri *dari* lima kalimat. Temanya meningkatkan minat baca siswa SMA.
- Guru : ayo coba buat!  
Oya, baik saya kritisi dulu.  
Maaf bukan berarti saya ingin menyakiti hati Anda. *Tapi*, saya memang ingin Anda berubah, saya mengkritisi *supaya* Anda termotifasi.  
Karangan Anda termasuk berkualitas *untuk* beberapa orang yang lulus. Selebihnya itu *antara* karangan yang niat *dan* tidak niat, artinya Anda membuat argumentasi *tetapi*, *di dalamnya* adalah persuasi. Banyak yang *seperti* itu, *atau* argumentasi *tetapi*, *di dalamnya* adalah eksposisi. Anda hanya memaparkan minat baca saja ‘minat baca siswa SMA terlihat di SMA N 1 Leuwiliang. Anak-anak jarang *ka perpustakaan*. Mereka tidak ingin *ke perpustakaan karena* mereka bosan membaca.’ Itu bukan argumentasi *karena* argumentasi harus didasarkan *pada* bukti-bukti. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang mendirikan perpustakaan adalah kepala sekolah. Itu adalah argumen yang salah *karena* buktinya tidak kuat *karena* yang mendirikan perpustakaan siapa?
- Siswa-siswa : tukang bangunan.  
Kuli.
- Guru : ada yang lumayan bagus *tapi*, kebanyakan Anda hanya membuat paragraf argumentsi itu *antara* tiga *sampai* empat kalimat, paling sedikit dua. Jadi, nilai Anda tidak *sampai* 30. Itu yang pertama, yang kedua adalah ejaan yang Anda pakai, sungguh amburadul. Jadi kalo dibaca ya tidak enak. Satu pikiran *dengan* pikiran lain tidak saling

- berkaitan. Yang satu bicara *tentang* minat baca rendah kemudian itu terjadi *karena* kepala sekolah tidak ada korelasi.
- Nah, jatuhnya nilai Anda juga langsung *ka, ke* nomor tiga. Liat! Anda tidak menguasai ejaan *dengan* baik, hanya satu yang benar dan itu *dari* empat kelas *hanya* satu yang paling benar, yaitu Erika saja. Bukannya apa, berarti itu menandakan bahwa saya gagal mengajarkan Ejaan Yang Disempurnakan dan Anda tidak melatihnya *di rumah*. Dilatih enggak *di rumah*? Ngapain dilatih? Bu Dina juga enggak tau.
- Coba liat nomor tiga, coba perbaiki! Kalo yang satu dan dua sudahlah jelas, persuasi isinya ajakan, argumentasi alasan yang disertai bukti.
- Siswa 17 : yang pertama aku 'a'nya kecil.  
 Guru : 'aku' kenapa 'a'nya kecil?  
 Siswa-siswa : ada koma.  
 Guru : 'a' *di sini* merujuk *pada* orang pertama, kalo besar berarti itu kita sombong. Yang besar itu bukan 'aku' *tapi* 'Anda'.
- Siswa 18 : kamu?  
 Guru : 'kamu' kecil *karena* Anda mengacu *pada* orang lain. Saya menyebut Anda itu berarti besar. Lanjut!
- Siswa 19 : kata ' *di samping*' dipisahkan.  
 Guru : *karena* kata '*di samping*' *di sini* menyatakan keterangan tempat *atau* kata depan, tidak ada yang menjawab *seperti* itu, jarang sekali. Ada yang benar mungkin Falensis.  
 Ada yang begini '*di bangku* panjang diganti *di kursi* panjang'. Lanjut!
- Siswa 20 : *di gunung*, bu.  
 Guru : iya.  
 Siswa 20 : kaki gunung Ciremai harus besar.  
 Guru : ya, Gunung Ciremai, letak geodrafis itu harus kapital, Gunung, Sungai, Pantai. Jarang sekali yang memperbaiki. Lanjut!
- Siswa 21 : Yang Maha besar, seharusnya 'B'nya besar.  
 Guru : Maha besar gimana? Sudah diajarkan kan?  
 Siswa-siswa : 'B'nya besar.  
 Guru : 'B'nya besar *atau* kecil?  
 Siswa-siswa : besar.  
 Guru : Kecil.  
 Guru : *karena* dia kata dasar, maka digabung 'Mahabesar'. Yang dipisah kata dasar Cuma satu, apa? Maha Esa. Itu sudah diajarkankan? Jangan bilang lupa deh, nanti kamu amnesia.  
 Nah, ada satu lagi. Apa? 'yang' *karena* merujuk *pada* Tuhan. 'Y'nya besar. *Tapi dengan* yang ini 'Tuhan yang Maha Esa' ini 'y'nya kenapa tetap kecil?
- Siswa-siswa : *karena* bukan menyebut Tuhan.  
 Guru : *sabab* 'y' *di sini* dianggap *sebagai*. Ya Rifal, ayo jelaskan! Mengapa 'y'nya kecil? Kalo Rifal tidak dapat menjawab, saya anggap kalian tidak boleh ikut remedial.
- Siswa 21 : enggak bu.  
 Siswa-siswa : yah ibu!!  
 Guru : kamu bilang 'enggak' aja tidak bener. Seharusnya 'tidak'. Saya sendiri tidak mampu jika diobservasi guru jurusan bahasa Indonesia *karena*

- situasi kita kadang-kadang informal. Jadi, saya harap, Anda mengurangi.
- Siswa-siswa : Jadi, apa jawabannya?  
: *karena* kata sambung, bu.
- Guru : ya sudah, kita remedial.  
Kertas ini satu lembar bisa dibagi menjadi empat. Waktunya 15 menit, hanya 10 soal. Bagi yang remedial, tulis remedial, yang sudah lulus, tulis pengayaan.  
Minimal nilainya harus 7.
- Guru : sudah semua?  
Kalo masih ada yang tidak lulus, maka remedial lagi.
- Siswa-siswa : yah, bu.
- Guru : sekian, wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatulah wabarokatuh.

Bogor, 08 April 2011

Nur Atikah Irawan

<b>Nama guru</b>	<b>: Dina Ardianti, S.Pd.</b>
<b>Hari dan tanggal</b>	<b>: Jumat, 08 April 2011</b>
<b>Jam pelajaran</b>	<b>: 10.00 s.d. 12.10</b>
<b>Materi pembelajaran</b>	<b>: Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra melayu klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya</b>
<b>Kelas</b>	<b>: X-1</b>
Siswa 1 (penyaji diskusi)	: assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.
Siswa-siswa	: walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
Siswa 1 (penyaji diskusi)	: kami akan mempersentasikan karya sastra melayu klasik. Karya sastra melayu klasik, <i>seperti</i> seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah <i>atau pun</i> yang berkenaan <i>dengan</i> sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri <i>ti</i> lebih empat baris. Syair, karangan <i>dalem</i> bentuk terikat, <i>sehingga</i> berbentuk empat baris bernada a-a-a-a. Talibun, puisi lama yang terdiri <i>tina</i> lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya. Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan <i>antara</i> yang satu <i>jeung</i> , maksudnya yang satu <i>dengan</i> yang lain. Alur ada alur maju, mundur, dan alur maju-mundur. Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku <i>atawa</i> sifat tokoh. Ada watak antagonis, protagonis. Yang ketiga tema merupakan ide pikiran utama <i>atawa</i> ide pokok <i>dalem</i> karya sastra. Yang keempat latar <i>atawa</i> setting yang terdiri <i>ti</i> latar tempat <i>saperti di sekolah</i> , latar waktu siang hari, latar suasana gembira. Yang kelima amanat adalah pesan yang terkandung <i>dalam</i> karya sastra yang disampaikan penulis. Sudut pandang, yaitu posisi pengarang <i>dalam</i> membawakan cerita. Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra <i>di luar</i> karya sastra meliputi beberapa aspek utama <i>seperti</i> nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya <i>dina</i> saat karya itu ditulis. Sejauh ini ada yang mau ditanyakan?
Siswa 3	: apa tujuan kita mempelajari <i>tentang</i> hikayat?
Siswa 2 (penyaji diskusi)	: hikayat mengisahkan <i>tentang</i> kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap <i>dengan</i> keanehan, kesaktian <i>sareng</i> tokoh utama. Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu <i>pikeun eh</i> untuk mengetahui kisah <i>tentang</i> abu nawas misalnya. Kan <i>di situ</i> ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah.
Siswa 3	: kalo misalnya ngandung unsur-unsur sejarah, berarti malinkundang termasuk hikayat juga?

- Siswa 2 (penyaji diskusi) : kan malinkundang enggak ada sosok kepahlawanan. Suka baca cerita abu nawas enggak? Iya, kan kaya abu nawas ada keanehannya, kesaktiannya. Kalo malinkundangkan cerita rakyat.
- Siswa 3 : tadi katanya yang dongeng, legenda itu apa?
- Siswa 2 (penyaji diskusi) : iya gini, jadi ceritanya sama *jiga* cerita rakyat, dongeng, sejarah. Cuma *di sini* itu isinya *tentang* kepahlawanan, keanehan.
- Siswa 4 : berarti salah satu unsur hikayat itu mengandung kesaktian? Ciri-cirinya gitu?
- Siswa 5 : mau nambahin. Mungkin gini, ada sesuatu hal yang menarik, kehebatan, punya ciri khas sendiri.
- Siswa 1 dan 2 (penyaji diskusi) : iya, gitu. Terima kasih.  
Gimana?
- Siswa 3 dan 4 : iya.
- Siswa 6 : apa ciri-ciri karya sastra melayu klasik?
- Siswa 2 (penyaji diskusi) : iya kaya tadi disebutin *ka* Widia. *Pada* umumnya mengisahkan kehebatan. Itu tadi, kepahlawanan *tapi* ceritanya mah semacam dongeng, cerita rakyat, legenda, cuma ini mah lebih menarik.
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : gimana?
- Siswa 6 : iya, cukup, terima kasih.
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : iya, Deka silakan.
- Siswa 7 : apa yang paling membedakan *dari* karya sastra melayu klasik sama karya sastra zaman sekarang? Cukup.
- Siswa 1 : *sebagai* sarana yang karya sastra digunakan *sebagai* sarana *untuk* menyampaikan *diantarana* nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya. Pesan moral yang disampaikan *oleh* pengarang tersebut dapat diterima dan berlaku *jeung* kehidupan masa sekarang. Jadi, kalo dulu nilai moral kaya unsur-unsur nilai itunya deh, nilai pendidikannya *tapi* sekarang enggak jauh berbeda sih. Cuma yang membedakan kaya dulu kan puisi ada patokan-patokannya yang sekarang lebih bebas, gitu.
- Siswa 8 : mau nanya, unsur intrinsik maksudnya, *jeung*. Maaf *buat* semua karya sastra melayu klasik?
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : *dalem* karya sastra melayu klasik ini ada unsur-unsur intrinsiknya.
- Guru : apa pertanyaannya tadi?
- Siswa 1 dan 2 (penyaji diskusi) : unsur intrinsik berlaku enggak *buat* semua karya sastra melayu klasik?
- Guru : melayu klasik karya sastra ya?
- Siswa-siswa : iya.
- Guru : unsur intrinsik dan ekstrinsik berlaku *untuk* apa?
- Siswa-siswa : karya sastra.

- Guru : ya sudah, berarti berlaku.
- Siswa 9 : *tapi* bu, *di sini* kan ada alur, kalo dipantun ada alurnya enggak?
- Guru : ya silakan jawab.  
Ya kalo alur itu bagaimana?  
Siapa yang bisa jawab?  
Silakan narasumber, bu dosen.
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : enggak tau juga sih. *Tapi* kalo kelompok kami *sapertosna* enggak. Soalnya pantun itu cuma adanya tema, suasana, kaya hikayat.
- Guru : iya, benar sekali, tidak semua karya sastra unsur intrinsiknya lengkap. Iya kan?  
Ya itu jawabannya. Apa lagi?
- Siswa 10 : gurindam 12.
- Guru : ya, Anda mencantumkan gurindam 12, *tapi* Anda tidak memberikan contoh.
- Siswa 10 : masalahnya apa?
- Guru : gurindam itu ada berapa baris?
- Siswa-siswa : dua belas.
- Guru : *pada* setiap rangkaian ada berapa baris?  
Gurindam mirip *dengan* tarmina. Dia terdiri *dari* dua baris *untuk* setiap rangkaian, per bait ada dua baris. *Karena*, disebut gurindam dua belas, ada dua belas rangkaian makanya disebut gurindam dua belas.  
Siapa yang ingin bertanya lagi?
- Siswa 11 : berisi dua belas masalah, salah satu *atawa* dua belas masalah?
- Guru : maunya berapa masalah?  
Kayanya bukan masalah, tema. Iya, maksudnya tema, masalah itu.
- Siswa 2 (penyaji diskusi) : mungkin ada dua belas masalah.
- Guru : paham tidak? Satu bait ini ada berapa tema?
- Siswa-siswa : satu.
- Guru : jadi, *karena* dia ada dua belas rangkaian, ada dua belas tema, tema disebut *sabagai* masalah *di situ*, paham ya?  
Ini Raja Ali kan gurindam 12, membuat ini berapa kali dibuat?  
Dia buat berapa rangkaian?
- Siswa-siswa : dua belas.
- Guru : berarti berapa tema?
- Siswa-siswa : dua belas.
- Guru : iya, kok pusing?
- Siswa-siswa : oh..
- Guru : satu rangkaian ada berapa tema?
- Siswa-siswa : dua belas.
- Guru : sudah paham kan.

Silakan bu dosen.

- Siswa1 (penyaji diskusi) : tugasnya identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra ini.
- Guru : Satu kelompok empat orang.  
: waktunya 15 menit
- (kelompok 1)
- Siswa : assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
- Siswa : *di sini* saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu *dengan* tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan *ku* orang tuanya. Alurnya, alur maju. Perwatakannya, ayah mudah terpengaruh; Marakarma ramah, tegas, dan selalu bersemangat. Latar tempat *di tepi* pantai, tempat tinggal raksasa, *di laut* tempat Marakarma dibuang. Suasana, awalnya sedih kemudian berhasil. Sudut pandang, orang ketiga. Amanat, jangan pernah menyia-nyiakan seseorang.
- Guru : Unsur ekstrinsiknya, nilai sosial *karena* telah membuang manusia, nilai agama *sabab* telah percaya *kana* ramalan.  
: iya, oke.
- Siswa : wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullah wabarokatuh.
- (kelompok 2)
- Siswa : assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
- Siswa : *di sini* saya akan mengidentifikasi, menyebutkan. Menyebutkan identifikasi hasil yang telah kami lakukan. Temanya, lika-liku kehidupan Marakarma. Tokoh, suami mudah terpengaruh, bodoh, dan pesimis; istri sama, mudah terpengaruh, bodoh, dan pesimis; Marakarma tidak pendendam dan penolong; Nenek kabayan.
- Guru : nenek kabayan *atau* kubayan?
- Siswa : nenek kubayan baik. Alurnya maju, latarnya latar tempatnya *di tepi* pantai, laut, *di negeri* pelingkar cahaya puspa sari. Suasanya menyedihkan, bergembira. Amanat, jangan mudah terpengaruh *tehadap* ramalan *sabab* tidak semua ramalan itu benar keberadaannya. Sesuai watak Marakarma yang tidak pendendam, alangkah baiknya kita mencontoh watak Marakarma, harus mengasihi dan menyayangi anak bagaimanapun keberadaannya *lantaran* anak merupakan anugerah terindah *dari* Tuhan.
- Siswa : Nilai moral, watak Marakarma yang tidak pendendam. Nilai agamanya, Marakarma memuja para dewa trus ayah percaya *pada* aldugem.  
: wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.

- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullah wabarokatuh.
- (kelompok 3)
- Siswa : assalamualikum warohmatullahi wabarokatu
- Siswa-siswa : walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh
- Siswa : saya *dari* kelompok tiga akan membacakan hasil diskusi kami.  
Temanya seorang anak yang tegar walau sudah dibuang orangtuanya. Perwatakanya Marakarma tidak pendendam, sabar, tidak putus asa, penolong; Puteri Caya baik, penolong; nahkoda jahat; Maharaja Indra Dewa juga jahat dan serakah; nenek kubayan baik; Mayan bisa menerima Marakarma sebagai kakanya. Latar pantai, rumah, laut, istana. Amanatnya jadilah orang yang baik, sabar, tidak terpengaruh orang lain.
- Guru : nilai sosialnya apa?
- Siswa : pas orang tuanya ngebuang Marakarma.
- Siswa-siswa dan guru : ahahaha
- Siswa : sekian wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh
- Siswa-siswa : walaikum salam warohmatullah wabarokatu
- (kelompok 4)
- Siswa : assalamualikum warohmatullahi wabarokatu
- Siswa-siswa : walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh
- Siswa : berdirinya saya *di sini* akan menjelaskan tentang unsur intrinsik.  
Tema perjuangan hidup *untuk* mencapai kehidupan yang lebih baik. Alur maju. Perwatakan ibu kubayan baik hati; ayah Marakarma senang mempercayai perkataan ahli wujud, pesimis; ibu Marakarma pesimis; Marakarma berjiwa tegar dan memiliki berjiwa kepahlawanan; nahkoda kapal jahat; puteri Cahaya baik hati dan penolong; Sultan Pangku negara iri dan dengki terhadap kesuksesan orang lain. Latar *atawa setting di pembuangan, di tepi* pantai, *di negeri* pelikar cahaya makmur, *di negeri* puspa sari menegangkan makmur. Amanat kita harus mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan, kita harus menjalani hidup *dengan* pantang menyerah *karena* hidup adalah perjuangan.  
Unsur ekstrinsik, nilai agama jangan percaya *pada* dukun *lantaran* itu merupakan perbuatan syirik. Nilai sosial budaya *dina* masa tersebut masih banyak orang-orang yang belajar ilmu kesaktian. Sekian wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikum salam warohmatullah wabarokatu.
- (kelompok 5)
- Siswa : assalamualikum warohmatullahi wabarokatu
- Siswa-siswa : walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh
- Siswa : saya akan membacakan unsur intrinsik.



Temanya berjiwa kepahlawan dan berjiwa besar menghadapi cobaan. Alurnya maju, tokoh dan penokohan Marakarma sabar, tabah, tidak mudah putus asa; ayahnya Marakarma mempunyai sifat pesimis, percaya pada hal-hal yang belum terjadi; ibunya sama, pesimis dan percaya *pada* hal-hal yang belum terjadi; Maharaja iri, dengki dan tidak ingin melihat orang senang. Amanatnya kita harus berjuang dan dibalik perjuangan itu akan timbul keberhasilan dan jangan membuang anak sendiri. Settingnya *di laut*, ketika ia dibuang, *di pantai* ketika ia ditemukan.

Unsur ekstrinsiknya, yaitu agamanya, yaitu jangan percaya *pada* hal-hal yang belum pasti. Nilai sosialnya orang tua yang lera

Siswa-siswa

: rela.

Siswa

: rela membuang anaknya

Terimakasih atas perhatiannya,

Wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh

Siswa-siswa

: walaikum salam warohmatullah wabarokatuh

(kelompok 6)

Siswa

: assalamualikum warohmatullahi wabarokatu

Siswa-siswa

: walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh

Siswa

: tema seorang anak yang dibuang, tetapi tetap semangat. Alurnya maju. Latar tempat laut, kapal, tepi pantai, negeri Pelikan Cahaya, negeri puspa Sari; waktunya siang hari; suasananya sedih, jaru. Perwatakan orangtua Marakarma pesimis, ayah marakarma mudah percaya pada ucapan orang lain; Marakarma banyak menyerah eh pantang menyerah; puteri cahaya baik hati dan suka menolong; nenek kubayan baik hati; nahkoda berniat jahat; puteri mayang baik hati; Maharaja Indera Dewa iri hati, dengki. Amanatnya jangan suka percaya *pada* ramalan, jangan menyia-nyiakan anak *ku sebab* anak titipan dari Tuhan.

Unsur ekstrinsiknya, nilai agamanya penyembah kepada dewa, percaya kepada ahli kutub. Nilai moral seorang puteri Cahaya yang menolong orang yang terdampar.

Siswa

: wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh

Siswa-siswa

: walaikum salam warohmatullah wabarokatuh

(kelompok 7)

Siswa

: assalamualikum warohmatullahi wabarokatu

Siswa-siswa

: walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh

Siswa

: perwatakan orang tua Marakarma mudah terpengaruh, mereka membuang anak kandung; nahkoda kapal jahat; puteri Cahaya baik hati dan suka menolong; Maharaja iri hatinya, dengki terhadap kebahagiaan orang lain. Amanat jangan suka percaya *pada* peramal *sebab* belum tentu kebenarannya dan percayalah bahwa anak itu berkah dari Tuhan yang membawa

kebahagiaan *karena* kebahagiaan bukan berasal *dari* apa kata peramal, tapi kebahagiaan berasal *dari* Tuhan. Jadilah anak yang berbakti.

(kelompok 8)

Siswa

: assalamualikum warohmatullahi wabarokatu

Siswa-siswa

: walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh

Siswa

: alur kapal tempat marakarma melarikan diri, negeri Puspa Sari tempat Marakarma dilahirkan, negeri Pelinggau Cahaya. Suasananya sedih ketika Marakarma dibuang, menegangkan ketika Marakarma mencoba membunuh raksasa, bahagia ketika Marakarma menang *dalam* pertarungan menjadi raja. Amanatnya selalu mensyukuri apa yang Tuhan berikan, jangan mudah terhasut, sayangilah anak kita bagaimanapun dia adalah titipan Tuhan. Perwatakan, yaitu ayah dan ibu Marakarma mudah terhasut; Marakarma tegar, tidak pendendam, baik hati; nenek kubayan baik hati; Maharaja dengki dan iri hati; nahkoda kapal jahat.

siswa

: siap, berdoa mulai!

Selesai, beri salam!

Siswa-siswa

: assalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.

Guru

: walaikumsalam warohmatulah wabarokatuh.

Bogor, 08 April 2011

Nur Atikah Irawan

<b>Nama guru</b>	<b>: Dina Ardianti, S.Pd.</b>
<b>Hari dan tanggal</b>	<b>: Sabtu, 09 April 2011</b>
<b>Jam pelajaran</b>	<b>: 08.20 s.d. 09.40</b>
<b>Materi pembelajaran</b>	<b>: Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra melayu klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya</b>
<b>Kelas</b>	<b>: X-4</b>
Siswa 1 (penyaji didkusi)	: assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.
Siswa-siswa	: walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
Siswa 1 (penyaji diskusi)	: <i>di sini</i> saya akan menjelaskan mengenai kopetensi dasar mengidentifikasi unsur karakteristik karya sastra melayu klasik. Sebelumnya, saya akan menjelaskan <i>tentang</i> sejarah karya sastra melayu klasik. Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio <i>dalam</i> karya sastra Indonesia modern yang <i>nepi</i> saat ini terus berkembang. Istilah karya sastra melayu klasik sangat berkaitan <i>dengan</i> asal mula bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu. <i>Dalam</i> periodesasi, karya sastra melayu klasik termasuk karya sastra yang dirasakan sastrawan periode ke-18 <i>hingga</i> pertengahan 19. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran mati mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sebab</i> ada yang menyebutkan abad ke-17 <i>atau</i> abad ke-20, banyak persi. Cerita <i>di dalam</i> karya sastra melayu klasik ditulis <i>dalam</i> naskah bahasa Arab melayu yang <i>di dalam</i> penyampaiannya menggunakan bahasa yang khas <i>dengan</i> pola beberapa kata, misalnya kata syahdan, berbemula. Ciri-ciri karya sastra melayu klasik <i>dari</i> bentuknya masih terikat, <i>saperti</i> pantun, bidal, gurindam yang temanya melayu tradisional, pengarangnya tanpa nama. Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama <i>jiga</i> cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang. Ada yang ditanyakan?
Siswa 2	: apa yang dimaksud bahasa klise?
Siswa 1(penyaji diskusi)	: jadi bahasanya itu enggak nyata.
Siswa 2	: enggak nyata gimana?
Siswa 1 (penyaji diskusi)	: bahasa klise itu, gimana ya?
Guru	: ya, bahasa klise itu artinya bahasa yang lama, bahasanya tidak jelas, alkisah, syahdan, hikayat Syaifullah. Jadi, kata-katanya itu tidak akrab ditelinga kita. Klise juga artinya abstrak, kadang-kadang yang dijelaskan <i>di luar</i> imajinasi <i>atau di luar</i> logika, imajinatif. Coba deh kamu baca karya sastra yang asli!
Siswa 1 (penyaji diskusi)	: maaf tapi yang ini belum yang hikayat Hang Tuah sudah bahasa Indonesia, tapi <i>nu</i> satu lagi Hikayat Patani masih bahasa Melayu. Nanti kalian dites yang itu, ya bu?

- Guru : mau dites? Mau diteskan? Yang hikayat Patani?
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : iya.
- Guru : ada *di LKS*?
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : iya.
- Guru : coba dibacakan deh. Itu bahasanya masih bahasa lama, bahasa Melayu.
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : contoh karya sastra melayu klasik, yaitu hikayat Patani. Inilah suatu kisah yang diceritakan *oleh* orang tua-tua asal raja yang membuat negeri Patani Darussalam. Adapun raja *di kota* itu namanya Payatumayajannah. Maka Payatumayajannahpun beranak seorang laki-laki diberi nama.
- Guru : udah. Itu ada pengulangan maka, maka. Maka untuk konjungsi *sebab* akibat. Tidak ada *sebab* akibat *di situ*. Itu kan klise bahasanya, sulit dicerna.
- Siswa-siswa : pusing.
- Guru : pusing ya?
- Siswa-siswa : pusing bu.
- Guru : ya lanjutkan!
- Siswa 1 (penyaji diskusi) : ada pertanyaan selanjutnya?  
Ada yang kurang jelas *atau* bagaimana?  
Nanti itu kalian cari unsur-unsur intrinsiknya yang ada di hikayat Patani sama *bikin* paragraf ini lagi tapi pake kata-kata sendiri, jadi enggak pake bahasa melayu.
- Siswa-siswa : banyak banget!
- Guru : ya sudah dosennya sudah memerintahkan *seperti* itu, saya tidak bisa mengatakan apa-apa.  
Gini, ini PR saja, tugas *di rumah* hikayat Hang Tuah identifikasi intrinsik dan ekstrinsiknya.  
Sekarang kalian *buat* kelompok dan mengartikan hikayat Patani. Terlalu banyak ya?
- Siswa-siswa : iya bu.
- Guru : tapi kalo tidak semuanya, tidak lengkap.
- Siswa 3 : bu.
- Guru : iya.
- Siswa 3 : gini aja bu, satu kelompok satu paragraf jadi semuanya mengartikan beda-beda.
- Guru : ya sudah, satu kelompok empat orang jadi berapa kelompok?
- Siswa : tujuh setengah bu. Soalnya *di sini* ganjil.
- Guru : jadi tujuh kelompok saja. Terlalu banyak enggak?  
Tapi ibu tidak mau kelompoknya orangnya sama, itu-itu lagi. Cari kelompok lain, harus beda. Ada dua kelompok yang lima orang ya.
- (kelompok 1)
- Siswa : assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
- Siswa : saya perwakilan , *dari* kelompok satu akan membacakan translate.

- Guru : terjemah.  
 Siswa : terjemah Hikayat Petani.  
 Guru : Patani.  
 Siswa : hikayat Patani.  
 Ada suatu kisah yang diceritakan *oleh* orang-orang jaman dulu *sacara* turun-temurun *tentang* raja yang membangun negeri patani Darussalam. Raja *di kota* Maligai itu bernama Payatumahajanna. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Payatulantan. Ketika anak itu dewasa dan tak lama rajapun meninggal. Kemudian Payatulantan menggantikan ayahnya. Ia menamai dirinya Payatunatfha. *Selama* Payatul menjadi raja, ia selalu pergi berburu. *Pada* suatu hari Payatunatfha memimpin rapat *di hadapan* semua menteri, penasehat masyarakat dan rakyatnya.
- Siswa : wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.  
 Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullah wabarokatuh.
- (kelompok 2)  
 Siswa : assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.  
 Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.  
 Siswa : saya *dari* kelompok dua akan membacakan terjemahan.  
 Kemudian baginda berkata, aku mendengar kabar konon ada banyak yang berburu *di sebelah* tepi pantai. Kemudian menteri berkata, iya tuanku yang terhormat, benar *seperti* kata baginda. Sayapun mendengar *seperti* itu. Kemudian Payatunatfha berkata, jika memang itu benar, kerahkan semua rakyat kita. Esok hari kita akan pergi berburu *di tepi* laut. Kemudian menteri berkata, hormat tuanku, tidak ada perintah tuanku yang kami bantah.
- Siswa : wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.  
 Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullah wabarokatuh.
- (kelompok 3)  
 Siswa : assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.  
 Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.  
 Siswa : saya akan menerjemahkan Hikayat Patani.  
 Kemudian keesokan harinya, bagindapun berangkat *dengan* menteri-menterinya dan rakyatnya. *Setelah sampai di tempat* perburuan, kemudian rakyatnya berhenti dan berkemah. Bagindapun turun *dari* gajahnya kemudian beristirahat *di dalam* kemah *bersama* menteri-menteri dan rakyatnya. Bagindapun menyuruh orang *untuk* melihat jejak-jejak itu kemudian orang itu *datang* menghadap baginda. Maka, ia berkata, tuanku *di hutan* sebelah sisi laut terlalu banyak jejak rusa, jejak-jejak. Suruh baginda, baiklah esok kita akan pergi beburu. Maka, esok harinya jerat dan jaring pun dipasang.
- Siswa : wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.  
 Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullah wabarokatuh.

(kelompok 4)

Siswa

: assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.

Siswa-siswa

: walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Siswa

: saya perwakilan *dari* kelompok 4 akan membacakan hasil terjemahan hikayat Patani.

Seluruh rakyat masuk *ke dalam* hutan itu *untuk* mencari perburuan *dari* pagi *hingga* sore. *Tapi*, perburuan itu tidak dimulai *tetapi*, baginda menyuruh melepaskan anjing-anjing itu. Lalu anjing itu dilepaskan. Sekitar dua minggu kemudian, terdengarlah suara anjing menggonggong. Baginda mendengar suara anjing itu. Baginda pun mendatangi suara anjing itu. Baginda bertanya apa yang ditangkap *ku* anjing itu?

Siswa

: wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.

Siswa-siswa

: walaikumsalam warohmatulah wabarokatuh.

(kelompok 5)

Siswa

: assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.

Siswa-siswa

: walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Siswa

: saya *dari* kelompok lima akan menerjemahkan tugas paragraf *dari* ibu guru.

Maka mereka berkata, baiklah tuanku, saya mohon maaf ada seekor kijang putih *seperti* kambing menghilang, itulah yang ditangkap *oleh* anjing-anjing itu. Tetapi, kijang-kijang itu menghilang *di pantai* tersebut. Setelah baginda mendengar hal tersebut, kemudian beliau pergi menghampiri tempat tersebut, lalu baginda menemukan sebuah rumah yang *di dalamnya* terdapat sepasang suami istri.

Guru

: apakah *di dalam*?

Siswa-siswa

: *di luar*, *di luar*.

Guru

: mereka sedang melakukan apa?

Bukan *di dalam*. Tau yang *di pinggir* pantai? Pasti ada orang yang menjaring ikan. Kira-kira itu yang dilakukan.

Siswa

: maka baginda bertanya *kapada* mereka *dari* mana datangnya dan *dari* mana mereka berasal.

Siswa

: wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.

Siswa-siswa

: walaikumsalam warohmatulah wabarokatuh.

(kelompok 6)

Siswa

: assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.

Siswa-siswa

: walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.

Siswa

: berdirinya saya *di sini* akan membaca terjemah hikayat patani.

Maka, raja itu pun menunjukkan perintah baginda *kepada* orang tua itu. Kedua orang tua itu berkata, ampun tuanku *ku sebab* hamba menurut *kepada* yang mulia. *Sebab*, mati kami disebabkan pula berangkatnya kaisar. Maka prajurit dikerahkan baginda perkasa.

- Guru : ehhh ko enggak nyambung?
- (kelompok 7)
- Siswa : assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.
- Siswa : saya perwakilan *dari* kelompok 7 akan membacakan terjemah *dari* paragraf terakhir.  
Keesokan harinya, semua menteri menyuruh rakyat kota Maligai *untuk* berpindah *ke* kota lainnya. *Setelah* semua orang berpindah, lalu baginda kembali *ke* kota Maligai. *Satelah* dua bulan lemanya, negeri itu pun berdiri kemudian bagindapun berpindah tempat *ke* negeri itu dan negeri itu diberi nama negeri Patani Darussalam yang berarti negeri sejahtera. Tempat dimana rusa itu mati.
- Guru : bukan mati ya. Rusa *atau* kijang itu tidak mati, tetapi hilang, lenyap *karena* dia hanya meninggalkan jejak. Kalo *di sini* enggak mati sebenarnya, hilang.
- Siswa : tempat dimana rusa itu hilang tepat *di* pintu gajah *ke* arah laut. Tepat *di* *situlah* Patani berdiri. Banyak orang mengatakan nama negeri itu diambil *dari* orang yang berburu. Sebenarnya orang.
- Guru : bukan berburu, merawat *atau* orang yang mencari ikan.
- Siswa : sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil *ti* rusa-rusa yang hilang.
- Siswa : wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatulah wabarokatuh.
- Guru : ya, jangan lupa tugasnya.  
wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.
- Siswa-siswa : walaikumsalam warohmatulah wabarokatuh.

Bogor, 09 April 2011

Nur Atikah Irawan

<b>Nama guru</b>	<b>: Dina Ardianti, S.Pd.</b>
<b>Hari dan tanggal</b>	<b>: Sabtu, 09 April 2011</b>
<b>Jam pelajaran</b>	<b>: 10.00 s.d. 11.20</b>
<b>Materi pembelajaran</b>	<b>: Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra melayu klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya</b>
<b>Kelas</b>	<b>: X-5</b>
Siswa 1 (penyaji diskusi)	: ciri-ciri karya sastra melayu klasik berkisah tentang kerajaan, menggunakan bahasa melayu klasik, bersifat anonim <i>atau</i> tidak menyebutkan nama.
Siswa 2 (penyaji diskusi)	: kemudian kita akan membacakan karya sastra melayu klasik ada <i>di halaman</i> 33, LKS. Saya akan membacakannya Hikayat Patani. Bismillahirrahmanirrahiim. Wabihi nastainu,biIlahi al'ala. Inilah suatu kisah yang diceritakan <i>oleh</i> orang tua-tua, asal raja yang berbuat negeri Patani Darussalam itu. Adapun raja <i>di Kota</i> Maligai itu namanya Paya Tu Kerub Mahajana. Maka Paya Tu Kerub Mahajana pun beranak seorang laki-laki, maka dinamai anakanda baginda itu Paya Tu Antara.
Guru	: gini aja, apa ciri karya sastra melayu klasik? Itu aja yang ditanya. Kemudian Anda KD-nya apa? Unsur ya? Iya? Unsur intrinsik karya? Iya? Iyakan? Gini, kamu niatnya baca, padahal kita enggak ngerti <i>karena</i> itu bahasanya bahasa melayu klasik. Kalo <i>di kelas</i> sebelah, mereka terjemahkan dulu baru kita dapat inti sarinya, gitu. Jadi, jelaskan saja dulu karya sastra melayu klasik apa? Kemudian unsur-unsurnya apa, karakteristiknya apa <i>dengan, dengan</i> karya sastra biasa, sastra modern. Ini jadi tugas. Ini ada nih punya anak X.4.
Siswa 2 (penyaji diskusi)	: karya sastra melayu klasik Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio <i>dari</i> karya sastra Indonesia modern yang <i>sampai</i> saat ini berkembang. Istilah karya sastra melayu klasik sangat berkaitan <i>dengan</i> asal mula bahasa Indonesia, yaitu bahasa melayu. <i>Dalam</i> periodisasi karya sastra melayu klasik, termasuk karya sastra yang dihasilkan <i>oleh</i> para sastrawan periode abad ke-18 hingga abad ke-19. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sabab</i> ada yang menyebutkan abad ke-17 <i>atau</i> abad ke-20, banyak versi. Cerita <i>dalam</i> karya sastra melayu klasik ditulis <i>dalam</i> bahasa melayu yang <i>dalam</i> penyampaiannya menggunakan bahasa yang khas yang memuat beberapa kata, misalnya syahdan, sebermula, hatta.
Guru	: sifat-sifatnya karakteristik dia ada ditabelnya.
Siswa 2	: ciri-ciri karya sastra melayu klasik. Yang pertama bentuk, karakteristik isi terkait pantun, syair, bidal, mantra, seloka, dan gurindam. Yang kedua, bahasa, ada di halaman 30. Yang kedua bahasa, karakteristiknya prosa, dongeng, tambo,



- hikayat, cerita panji, drama, dan legenda.. Yang ketiga tema, arab melayu, melayu tradisional, daerah kaku, istana sentris, adat istiadat. Yang keempat pengaruh, kehidupan tradisi, kesetiaan terhadap adat istiadat, kebudayaan daerah, rakyat Hindu dan Budha.
- Siswa-siswa : Islam.
- Siswa 2 : *di sini* Budha.
- Guru : ini sebenarnya pengulangan ya, sudah beberapa kali kita bahas, gurindam kemudian pantun. Itu termasuk *dari* bentuk karya sastra melayu klasik. Tapi, kita akan bicarakan tentang hikayat yang tadi dibacakan itu hikayat. Ayo lanjutkan!
- Siswa 1 : kelima, sifat masyarakat statis, perubahan sangat lambat. Yang keenam, perubahan karya sastra statis, bentuk temanya. Yang ketujuh, sifat fisik, khayalan atau fantasi. Yang kedelapan, pengarang anonim (tak dikenal). Yang kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar *sacara* lisan. Yang kesepuluh, gaya bahasa menggunakan bahasa klise. Yang kesebelas, isi, amanat *atau* pesan pendidikan, pelipur lara, kepahlawanan. Yang terakhir tokoh manusia, Tuhan, dan binatang.
- Guru : sudah?
- Siswa 2 : tugas, meringkas isi karya sastra melayu klasik dengan bahasa sendiri dengan paragraf.
- Guru : di X.4, mereka dibagi kelompok, satu kelompok empat orang. *Karena* itu, banyak ya, jadi dipenggal-penggal. Kelompok A misalnya dari baris pertama sampai baris 20. Itu dibagi-bagi nanti jadi satu kesimpulan yang utuh, jadi enggak terlalu berat. Bukan diringkas ya, saya minta diterjemahkan. Jadi itu bahasanya bahasa lama gunakan bahasa Indonesia.
- Siswa-siswa : Indonesia.
- Guru : agar lebih mudah.
- oh, iya! Siapa yang mau bertanya? Bertanya dulu.
- Siswa 3 : kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud *ti* satatisnya itu apa?
- Siswa 2 : emm, bertahap.
- Guru : begini, maaf ya. Malinkundang cerita *tentang* apa?
- Siswa-siswa : anak durhaka pada ibunya.
- Guru : siapa yang tahu malinkundang dibuat tahun berapa?
- Siswa 4 : 1820.
- Guru : yakin?
- Oh, berarti kamu pada tahun itu lahir juga?
- Malinkundang salah satu bentuk hasil penggalian hikayat, terjemahan dari hi..
- Siswa-siswa : kayak.
- Guru : orang zaman dulu hobinya ada yang hobinya menulis. Ia membuat semacam tulisan *seperti* prosa yang sekarang kamu baca novel-novel, teenlit, ciklit. Itu dulu bentuknya merupakan

- hikayat. Jadi ia menceritakan itu *untuk* memberikan pengajaran, budi pekerti. Ada yang tau malinkundang dibuat? Tidak ada yang tau? Tapi dia tetap kan? Ada enggak yang berubah? Dari dulu selalu cerita anak yang dur..
- Siswa-siswa : haka.
- Guru : itu namanya statis. Jadi ia tidak akan berubah. Cinderela ya seumur hidup dia akan jadi orang yang ba..
- Siswa-siswa dan guru : baik.
- Guru : *kecuali* judulnya bukan cinderela, *kecuali* judulnya bukan cinderela, itu namanya statis. Jadi dia bentuknya dan ia akan tetap, ia tidak akan mengalami perubahan. Kalaupun mengalami perubahan, namanya modifikasi. Lanjut!
- Siswa 2 : ada yang mau bertanya lagi?
- Guru : iya Risma.
- Siswa 5 : *dalam* karakteristik itu ada tambo. Apa yang dimaksud dengan tambo?
- Guru : tamblo?
- Siswa-siswa : tambo.
- Guru : saya sendiri juga tidak tau apa itu tambu. Apa dijadikan PR dulu?
- Siswa 1 : ya, maaf pertanyaan Risma.
- Guru : ya silakan dijelaskan.
- Siswa 1 : saya juga kurang tau apa arti tambo itu apa mungkin jadi PR juga.
- Guru : tambo itu kalo enggak salah semacam cerita-cerita yang judulnya memberi nasihat, bisa berupa sindiran, pokoknya intinya berupa memberi nasihat. Silakan dicari lagi.  
Ya, oke Reni.  
Oh, banyak sekali ya kalo durasi saya bertanya pasti banyak yang ingin bertanya.
- Siswa 6 : bagaimana caranya bisa tau arti *dari* kata syahdan, al kisah.
- Guru : adakah kamus eh, bentuk bahasa-bahasa melayu klasik? Itu pertanyaannya?  
Kaya syahdan artinya apa, alkisah apa.  
Apa coba?
- Siswa 2 : iya, kaya syahdan, tahta, alkisah, saya sendiri kurang mengerti.
- Guru : jadi ada tidak kesimpulannya?
- Siswa 2 : ada
- Guru : ada?  
Bahasa Malaysia akan berbeda dengan bahasa melayu klasik.  
Ya, Andika tadi mau bertanya.
- Siswa 7 : *di dalam* aspek karakteristik karya sastra melayu kan ada gaya bahaasa yang digunakan bahas klise. Apa yang dimaksud dengan bahasa klise?

- Guru : ya, di X.4 pun ini ditanyakan. Apa itu klise.  
Siapa yang bisa jawab?  
Coba Samsul.  
Kalo Samsul tidak bisa menjawab, rapornya tidak akan saya bagikan.  
Pokoknya *sebelum* Samsul bisa jawab, tidak lah.
- Siswa-siswa : yah, ibu!  
Siswa 8 : sama kaya konotasi ya, bu?  
Guru : enggak, Samsul yang saya suruh jawab.  
Bahasa klise itu bahasa yang penggunaannya yang tidak jelas.  
Gitu ya Dika. Kamu ingin bertanya *atau* ingin mengetes Nur Azizah?  
Ya silakan.
- Siswa 9 : karya sastra melayu klasik itu kan banyak bentuknya ya, *dari* karya sastra Arab ya Arab. Ada pengaruhnya kan? *Dari* pengaruhnya itu ciri-cirikan sama kaya sastra Arab itu apa?
- Guru : apa tadi pertanyaanya?  
Siswa 1 : ciri-ciri yang sama dengan sastra melayu, ya karya sastra Arab.  
Penyampaiannya yang khas dengan pengulangan-pengulangan kata. Tadi kaya Syahdan.
- Guru : tadi kenapa bilang sama kaya Arab?  
Siswa 1 : ciri-cirinya sama.  
Guru : ya, pengulangan kata, berikan kata-katanya. Lanjut!
- Siswa 10 : aspek kedaeraha kaku *dalam* karya sastra. Itu apa?  
Guru : daerah kaku?  
Itu kayanya gini, Arab melayu, melayu tradisional, daerah koma kau. Jadi, bahasanya kaku, terlalu formal *atau* terlalu tidak *seperti* sekarang remaja pake bahasa gaul. Salah itu ya.  
Lanjut!  
Kalo tidak ada, berarti tugas ya.
- Siswa 2 : satu kelompok empat orang.  
Guru : ya, kerjakan!  
Sudah habis waktunya. Itu jadikan PR ya, ditambah unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.  
Wasalamualaikum
- Siswa-siswa : walikum salam.

Bogor, 09 April 2011

Nur Atikah Irawan

<b>Nama guru</b>	<b>: Dina Ardianti, S.Pd.</b>
<b>Hari dan tanggal</b>	<b>: Jumat, 06 Mei 2011</b>
<b>Jam pelajaran</b>	<b>: 07.00 s.d. 08.20</b>
<b>Materi pembelajaran</b>	<b>: Menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)</b>
<b>Kelas</b>	<b>: X-6</b>
Guru	: siapkan dulu!
Siswa 1	: siap! Berdoa mulai! Selesai, beri salam !
Siswa-siswa	: assalamualaikum warohmatullah waborakatuh
Guru	: walaikum salam Baik, cerpennya sudah selesai? Kumpulkan! Tadi ada yang minta izin <i>untuk</i> mengepritrn, tugasnya <i>dari</i> kapan?
Siswa-siswa	: minggu lalu.
Guru	: minggu lalu kan? Kecuali kemarin baru saya tugaskan, saya tolerin <i>untuk</i> mengepritrn. Berarti bayar Rp 5.000 ya ke kas.
Siswa 2	: iya bu.
Guru	: tapi tugasnya saya tunggu <i>sampai</i> siang. Sudah semua? Saya hitung <i>sampai</i> tiga, kalo belum terkumpul semua, tidak akan saya nilai.
Siswa-siswa	: yah ibu!
Guru	: Bentar bu. : saya akan periksa satu-satu, nanti saya kembalikan, kemudian Anda betulkan ejaannya. Anda menyimpan datanya diflasdiskan?
Siswa-siswa	: iya Tidak.
Guru	: siapa yang tidak menyimpan?
Siswa 3	: saya.
Guru	: kalo Anda tidak menyimpannya, berarti Anda harus mengetik ulang. Tidak apa-apa? Lain kali, data Anda disimpan. Mengetiknya <i>di warnetkan</i> ? Bilang sama operatornya, Anda buat folder kemudian disimpan jangan dihapus. <i>Karena</i> , jika Anda tidak bilang, warnet kadang-kadang tidak menjamin data Anda masih adakan suka dihapus <i>oleh</i> operatornya. Lalu kalo Anda mengetik kemudian langsung keluar, akan otomatis hilang, makanya disimpan. Yang saya sebutkan, bacakan cerpennya <i>di depan</i> ya. Oya, setelah ini Anda buat cerpen pengalaman orang lain.
Siswa 4	: assalamualaikum warohmatullah wabarokatuh
Siswa-siswa	: walaikum salam warohmatullah wabarokatuh
Siswa 4	: <i>di sini</i> saya akan membacakan sebuah cerpen ciptaan saya sendiri yang berjudul <i>Bertemu seorang Gadis yang Cantik</i> .

- Pada suatu hari,  
 Guru : tolong dengarkan.  
 Siswa 4 : tolong dengarkan ya, soalnya ini cerpen bagus sekali.  
*Pada* suatu hari, tepatnya tanggal *pada* tanggal 17 April 2011, saya berencana pergi bermain dengan teman saya Panji dan Candra. Setelah itu, Panji datang menjemput saya dengan menggunakan motornya. *Pada* hari itu, saya akan bermain *ka Bogor* yang bertujuan menonton band metal. Saya pergi *ke sana* dengan mengendarai sepeda motor milik Pajri.
- Siswa 5 : ih, pinjem.  
 Siswa 4 : sesampainya *di sana*, tepatnya di GOR Pajajaran, ternyata ramai sekali.
- Guru : eh, kamu baca *atau* kobok-kobok sih? Yang jelas.  
 Siswa 4 : bu, emang gitu suara saya, bu.  
 Guru : diperbaiki. Anda belajar bahasa Indonesia *untuk* memperbaiki ucapan. Ayo!
- Siswa 4 : sesampai *di sana*, tepatnya *di GOR* Pajajaran Bogor, ternyata ramai sekali orang yang ingin menonton band metal tersebut. Kira-kira hingga mencapai 300 orang. Saya langsung bergegas membeli tiketnya yang bernilai Rp25.000.
- Siswa 6 : promosi, promosi.  
 Siswa 4 : sayapun harus menunggu antrean yang sangat panjang dan kira-kira menghabiskan waktu satu setengah jam. Saya menunggu antrean yang cukup lama, akhirnya saya masuk juga GOR Pajajaran ini dan menonton band metal tersebut. Saya langsung bergegas *ke tengah* area penonton dan *ngehebang* sambil menikmati musik yang beraliran metal tersebut. *Pada* saat itu, saya bertemu seorang gadis.
- Siswa-siswa : ah, so sweet.  
 Siswa 4 : *pada* saat itu, saya bertemu seorang gadis yang menurut saya lumayan cantik. Saya berkata kepada Pajri “Pajri, perasaan gue pernah ngeliat cewe itu deh”.
- Siswa-siswa : aahh  
 Siswa 4 : waktu nonton acara band juga, tapi *di tempat* yang berbeda. Saya tidak pernah bosan melihat gadis tersebut.
- Siswa-siswa : ahh senyum-senyum.  
 Guru : asyik membacanya *sampai* merem-melek ya?  
 Siswa 4 : itu kan berekspresi bu.  
 Dan *pada* akhirnya band metal terakhir adalah band inside dan setelah itu, setelah itu, acara selesai. Perasaan saya sangat lelah sekali. Saya pun keluar GOR, saya pun keluar GOR dan mencari warung yang berjualan air.
- Siswa-siswa : ngeroko bu, ngeroko.  
 Siswa 4 : *karena* saya sangat haus sekali *pada* saat itu.  
 Siswa 7 : ngeroko.  
 Siswa 4 : setelah itu saya bergegas *untuk* pulang *ke rumah* dan *di sepanjang* perjalanan, tidak tau kenapa saya selalu memikirkan gadis itu.

Siswa-siswa

: so sweet.

Siswa 8

: bermain *ke kebun* karet

*Pada* suatu hari, aku bersama kekasihku pergi *ke suatu* tempat, yaitu kebun karet yang jaraknya memang cukup jauh *dari* rumahku. Sebelum aku sampai *di tempat* tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan *lantaran di sana* tidak ada makanan. Selama diperjalanan, aku bercanda dengan dia dan *pada* akhirnya sebelum sampai *di sana*, ternyata bensinnya mau habis. Lalu kita berhenti *di pom* bensin setelah mengisi bensin, kita melanjutkan perjalanan. Sesampainya *di sana*, aku bersama dia masuk *ke dalam* kebun itu dan kita jalan *untuk* mencari tempat duduk. Setelah menemukan tempat duduk, aku bermain dan bercanda. Setelah itu, kita melanjutkan perjalanan dan tak lama, tak lama aku pun merasa kelelahan lalu aku bilang sama dia “Agil, cape”, lalu dia pun menjawab, “apa? Cape? Mau aku gendong?” lalu tak lama kemudian, dia pun menggendong aku *sampai ke puncak* kebun karet. Aku pun merasa senang sekali *lantaran* dia mau menggendong aku. Padahal akukan cukup berat. Setelah aku, kita merasa lelah, kita pulang dan sebelum pulang, kita melihat *untuk* yang kedua kali. Selama melihat-lihat, aku minta dia *untuk* memberikan aku bunga dan aku pun tidak tau itu bunga apa. Setelah dia mengambilkan aku bunga, aku pun kemudian berjalan *sampe ke tempat* parkir motor dan kita berdua langsung pulang. *Karena* kelelahan, tanpa sadar aku pun ketiduran. *Karena* tidak tega membangunkanku, aku, dia pun, kekasihku tak tega membangunkan aku yang sedang kelelahan meskipun membiarkan aku tidur dibahunya. *Karena*, jalannya berkelok-kelok, akhirnya dia pun dengan berat hati membangunku dan dia pun berkata, “bangun takut jatuh” dan aku pun terbangun. Tak lama kemudian, kami berdua pun *sampai di rumah* dengan selamat dan kami mengetuk pintu rumah sambil mengucapkan salam, “asalamualaikum,” dan ibu pun membukakan pintu rumah sambil menjawab salam, “walaikum salam. Baru pulang, nak?,” aku pun menjawab, “iya, mah”, dan *setelah* dia mengantarkan aku, dia berpamitan pulang padaku dan mamah dan dia berkata, “mah, saya pamit pulang,” dan mamahku pun menjawab, “iya nak, hati-hati ya. Kalo bawa motor jangan kencang-kencang,” dan aku pun berkata, “jangan lupa *sampai di rumah* telpon aku ya,” dan dia pun menjawab, “iya, aku tak kan lupa.” *Setelah* itu, dia pun pulang dan aku pun langsung *ke kamar untuk* tidur.

Guru

: begini, sebentar ya.

Dengarkan, cerpen dianggap fiksi bagi yang baca. Jadi, Anda tidak perlu malu dan ye pernah kejadian ya? Pernah ya begitu? *Karena*, cerpen bisa saja isinya menceritakan orang lain *atau* karangan seolah-olah dia dalam cerita, jadi berupa khayalan.

- Siswa-siswa  
Guru
- Seperti Andrea Hirata itu yang menceritakan hidupnya melalui novel.  
Okey, ada kesulitan tidak *dalam* membuat cerpen?  
: ngasih judul, bu.  
: iya, *untuk* memberikan judul, cobalah beri judul yang menarik, yang belum pernah ada. Itu akan membuat orang tertarik dan penasaran *untuk* membacanya. Jangan judulnya bertemu gadis cantik, tapi isinya *tentang* menonton band lalu menceritakan harga tiketnya dan naik motor perangnya *karena dalam* cerpen hanya sekilas menceritakan gadis cantiknya itu. Lalu judulnya bermain *ke kebun* karet tapi isinya menceritakan *tentang* pacaran, ngapain aja tuh di sana?
- Siswa-siswa  
Guru
- : mojok, mojok.  
: kalo isinya *seperti* itu, alangkah bagusnya kalo judulnya menonton konser band terkenal *atau* pergi berkencan dengan pujaan hati.  
Memang sulit memberi judul, makanya judul harus sesuai dengan isi ceritanya, *seperti* ayat-ayat cinta, laskar pelangi.
- Siswa 9  
Siswa-siswa  
Guru
- : wanita berkalung tasbih.  
: perempuan berkalung sorban.  
: iya, perempuan berkalung sorban, itu kan ceritanya *tentang* wanita yang ingin disamakan *atau* disetarakan dengan laki-laki yang *dalam* judul disimbolkan dengan sorban. *Seperti* itulah pemberian judul. Ya, lanjut !
- Siswa 10
- : Hikmah dibalik keikhlasan.  
Akhirnya tiba saatnya aku memilih sekolah untukku, sungguh dilema, aku dan orang tuaku beda pendapat. Aku hendak melanjutkan *ke sekolah* yang jauh *dari rumahku*, tetapi kedua orang tuaku ingin aku sekolah yang sudah tak asing bagiku. Sebenarnya aku sungguh tidak ingin memasuki sekolah itu, namun aku tak ingin menyakiti hati kedua orang tuaku. Akhirnya tiba waktunya aku memasuki sesi awal pembelajaranku *di sekolah* itu. Saat MOPD, masa orientasi peserta didik, aku menjalankan dengan ceria walau hatiku tak mengarah *pada* sekolah itu. Hari berganti, ternyata aku memasuki kelas yang tergolong kelas dan teman-teman, eh teman-temannya yang asyik dan ceria.
- Siswa-siswa  
Siswa 10
- : kita tuh.  
: namun, rasa kecewa terhadap orang tuaku masih saja ada *dalam* diri ini. Aku berusaha menghilangkan dan mengikhlasakan dengan menghibur diri dengan bercengkrama dengan teman-teman. Ternyata dugaanku salah, *setelah* kurang lebih satu bulan, aku menduduki dan belajar *di sekolah* ini, aku bisa bersosialisasi dan mencoba ikhlas dengan keputusan orang tuaku itu *karena* aku mendapatkan teman-teman yang baik dan sangat peduli kepadaku. Aku menjalankan hari-hariku *seperti* biasa, mengerjakan tugas-tugas yang sangat

banyak *dari sekolah* dan bercengkrama dengan teman-teman. Suatu ketika, saat pelajaran geografi berlangsung, tiba-tiba aku merasa sakit perut dan aku meminta antar *ke ruang* kesehatan dengan temanku, “Sel, anter gua yuk!,” ujarku. “*Ka mana?*,” tanya Sela. “*ke ruang* kesehatan, sakit perut gua.” Lalu, langsung kami berdua pergi. Teman-temanku *di kelas* bertanya-tanya, “*ka mana* Upi, *ke mana* Upi? Padahal kan mau ulangan geografi,” ucap teman-teman. Ketika itu, aku tidak mengikuti ulangan geografi, sungguh menyesal *sabab* mata pelajaran itulah yang aku suka. Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku *ku lantaran pada* saat sepulang aku *dari* ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku *dari* kejauhan. *Setelah* aku memandangnya dengan teliti, ternyata dia temanku, tetapi penampilan dia saat itu sungguh jauh berbeda dipandanganku. Aku tercengang melihatnya, tanganku dingin. Aku merapikan pakaianku, berharap dia menyapaku saat itu, tapi dia hanya lewat begitu saja. Saat itu aku diam, “Pi, kenapa lo? Bengong!,” tanya Sela, “ih, diem, Sel. Tadi gua abis melihat pemandangan indah,” jawabku. “pemandangan indah mana? Orang *di samping* kita Cuma ada kelas dan teman kita tadi lewat,” “tadi yang lewat, Sel,” “ah, tau, ah Vi. Hayu masuk, udah ada gurunya tuh”. Saat itu aku kesal *pada* Sela *lantaran* dia sangat terburu-buru masuk kelas padahal aku belum puas memandang raut muka dia yang indah itu. Hari berganti, ternyata rasa ini semakin menjadi-jadi. Ketika itu jam istirahat, dia ada *di kantin* sekolah, lalu aku pun memaksa temanku mengantarkan aku *ke kantin*, “Tan, *ka kantin* yuk!,” “ngapain, Vi,” jawab Intan, “anter aja, ada yang mau gue beli,” jawabku. Lalu aku pergi *ke kantin*. *Seperti* biasa, setiap aku memandang wajahnya yang menyejukkan hatiku itu, tanganku mendadak dingin dan salah tingkah jadinya. Tetapi, *seperti* biasa dia tidak menyapaku *atawa* hanya sekedar senyum kepadaku, tetapi tak mengapa bagiku. Keesokan harinya, raut wajah kecewa terlihat *dari* mukaku *karena* sedih seharian aku tidak melihat dia. Mungkin terdengar berlebihan, tapi jika aku tidak melihat wajahnya yang manis itu, *sepertinya* ada yang kurang, eh yang kurang *dari* hariku. Aku pun bertanya *pada* temannya kenapa dia tidak terlihat hari ini. Ternyata *dari* temannya aku mendapat informasi bahwa dia sedang mengikuti pertandingan basket antarsekolah, sehingga dia tidak sekolah. Sungguh kecewa mendengarnya. Keesokan harinya, aku tau kalo bahwa dia tidak bersekolah, maka wajahku terlihat sedih, ternyata teman-temanku menyadari hal itu dan bertanya padaku, “Vi, kenapa sih kaya kelihatan sedih? Ada masalah? Enggak semangat hari ini,” tanya Wafa padaku, “enggak ko, enggak apa-apa qo,” jawabku, “ah, jujur aja kali, cerita dong, Vi,” paksa Wafa padaku. Setelah aku dipaksa *ku* teman-temanku,



akhirnya aku mengaku dan bercerita bahwa akhir-akhir ini aku sedang ada rasa berbeda dengan dia dan teman-temanku pun mengenal dia. Ternyata teman-temanku mendukung *tentang* perasaan ini dan berniat menjodohkan aku dengan dia, ah tetap aku tidak mau, biar waktu yang menjawab. Aku tidak mau perasaan indah ini diatur sedemikian rupa *oleh* teman-temanku *karena* aku percaya takdir dan aku yakin jika takdir memperkenankan aku dengan dia dipadukan *dalam* suatu waktu, aku akan mendapat kebahagiaan, aku yakin.

Siswa-siswa

: lagi,lagi!

Siswa 10

: tak terasa waktu berjalan begitu cepat, aku jalani hari-hariku *sapertos* biasa dengan didampingi perasaan galau sekaligus suka *pada* dia. Suatu saat, aku mengetahui dia menjalin hubungan dengan temannya, sungguh sakit mendengarnya. Aku pun bercerita *tentang* hal ini *kepada* teman-temanku dan teman-temanku berusaha menenangkan hatiku dan selalu berusaha menghiburku. Sebulan berlangsung, sudah kuhitung hubungan dia dengan kekasihnya itu sudah satu bulan lamanya. Sungguh perasaan putus asa menghampiriku, mungkin terasa perasaan ini ku pendam tak pantas untuknya. Aku berpikir kalo aku menyisikan perasaan ini dan harus melupakan dia. Tapi, keesokan harinya kabar gembira menghampiriku. Ah, tidak!

Siswa-siswa

: kenapa?

Siswa 10

: ternyata dia dengan kekasihnya memutuskan hubungan *sabab* suatu hal, tentunya aku merasa senang tak terkira. Aku selalu tertawa gembira jalani hari-hariku *di sekolah*, teman-temanku pun menyadari hal itu. Hari pun makin diisi dengan keceriaan, aku pun melihat senyumnya lagi. Suatu ketika, aku mendapatkan nomor *handphone* dia, tak menunggu lama lagi, aku pun langsung mengirim pesan singkat *kepadanya* disertai rasa takut dan malu *kepadanya* aku kirimkan. Tetapi, tidak menggunakan namaku, tetapi nama temanku. Sungguh bodoh memang caraku ini, tetapi hanya dengan ini aku bisa berkomunikasi dengan dia. Berlebihan.

Siswa-siswa

: iihhh.

Siswa 10

: hari-hariku jalani, aku yakin tak bisa selamanya menyembunyikan perasaan ini tanpa dia ketahu. Suatu hari, aku menyadari gerak-gerik dia berbeda denganku. Pikirku mungkin dia tahu bahwa aku memendam rasa untuknya. Jika itu benar, aku sangat malu dengan dia. Beribu pertanyaan *dalam* benakku, apakah dia tahu akan perasaan ini? Apakah sama perasaan dia denganku? Apakah aku layak dengan dia? Tanyaku *dalam* kalbu. Sungguh bimbang ketika dia tahu aku memendam rasa dengannya. Aku mencoba *untuk* melupakan, tetapi tidak bisa. Ku jalani kegiatanku *seperti* biasa. Suatu saat aku sedang duduk *di samping* kelas sambil memegang *handphone*ku. Awalnya aku tak menyadari bahwa yang lewat

itu dia, tapi saat aku menaikkan kepala dan dia lewat, wajah manisnya yang telah lama takku lihat ternyata dia masih kenal dan dia menyapaku dan sungguh senang rasanya dan perasaan indah itu, eh dan perasaan indah ini berkat orang tuaku. Jika orang tuaku tidak memaksaku *untuk* masuk *ke sekolah* ini, mungkin aku tidak bisa mengenal dan tidak bisa merasakan perasaan yang sangat indah ini. Ini merupakan hikmah *dari* semua yang kita lakukan sesuatu dengan ikhlas.

Siswa 11

: arti penting belajar.

Siswa-siswa

: yang gede dong suaranya.

Siswa 11

: arti penting belajar

Akhirnyaku dapat menginjakkan kaki *di sekolah* ini, ucapku *dalam* hati. Pada pertama kali aku masuk *ka dalam* kelas X.6 yang merupakan kelas X *di SMA* N 1 Leuwiliang. Aku masuk *ke SMA* ini dengan sebuah tekad, aku ingin mendapatkan nilai yang sempurna agar orang tuaku bangga kepadaku. Hari demi hari kulalui *di kelas* yang menurutku merupakan kelas terbaik diseluruh kelas yang terdapat *di SMANELL*.

Siswa-siswa

: yeah.

Siswa 11

: *di sini* aku mendapat banyak teman, salah satunya Sutan dan Awal. Mereka berdua siswa pintar *di kelas* kami, terutama *dalam* pelajaran eksak. Aku termotivasi *untuk* mendapatkan nilai bagus agar aku dapat menyainginya *karena* dengan begitu, orang tuaku tentu saja akan bangga kepadaku. Agar semua itu tercapai, aku akan belajar dengan giat dan tidak mudah menyerah. Tidak terasa aku sudah lama menuntut ilmu *di SMANELL* dan tidak terasa pula bahwa satu bulan lagi aku akan menghadapi UTS. Tentu saja aku harus belajar lebih giat lagi agar nilai UTS-ku lebih besar daripada nilai UTS Sutan, meskipun sangat sulit bagiku *untuk* memahami berbagai materi mata pelajaran, tapi aku harus mencoba dan mencoba agar nilai yang ku dapat sesuai dengan keinginku. Hari itu pun tiba, hari *di mana* wali kelasku, Pak Arif membagikan rapor UTS. Pak Arif berkata, "saya akan bagikan rapor hasil belajar kalian," suara itu keluar dari mulut Pak Arif, membagikan rapor yang berada *di tangan* kanannya. Hatiku sangat berdebar-debar untuk melihat hasil kerjaku selama ini, aku pun memberanikan *diri untuk* membuka rapor itu dan ternyata semua tidak sesuai dengan harapanku, jangankan mengungguli dia, sepuluh besar juga tidak dapat diraih, ucapku dalam hati penuh penyesalan. Berminggu-mingguku lalui, hidupku penuh penyesalan, *hingga* hari itu tiba, seorang teman yang bernama Rizal berkata, "kenapa, kok murung mulu *dari tadi*?" aku, "enggak apa-apa," Rizal pun berkata lagi, "udahlah cerita aja," aku pun berkata, "Rizal, aku tuh pengen jadi orang pintar, tapi nilai UTS-ku mencerminkan kalo aku itu bukan orang yang pintar," Rizal pun berkata lagi, "oh, mungkin kau harus belajar

lebih giat lagi kali,” aku berkata lagi, ”aku *sebelum* UTS juga udah giat belajar, ini mah udah jadi takdir kali buat dapat nilai gini,” Rizal berkata lagi, “sekolah ini bukan *untuk* mendapat nilai sempurna semata, masih ada yang lebih tinggi dari nilai, yaitu ilmu *karena* dengan ilmu, dapat nilai sempurna juga bermanfaat masa yang akan datang.” Mendengar itu pun aku mengetahui di mana letak kesalahanku *dalam* belajar. *Salila* ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting *dari* nilai, yaitu ilmu. Semenjak itu, aku tambah semangat belajar dan tentu saja aku tidak akan mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.

Siswa 12

: cinta tak akan terlupakan

*Pada* waktu pertama kali saya bertemu dengan dia. Saya *sebelumnya* belum pernah mengenal dia atau melihat dirinya. Saya ingin sekali mengenal dia tapi tak tau bagaimana caranya *untuk* bisa mengenal dia. Saya selalu bertanya-tanya siapa dia? *Dari* mana asalnya? Saya bertemu dia *di tempat* rekreasi yang berada *di daerah* yang lumayan jauh *ti rumah* saya. Waktu *di tempat* itu, kami sedang mengisi acara liburan sekolah. Saya masih ingat sekali, waktu itu hari Kamis, saya sedang pergi bermain bersama teman sebaya saya *ke tempat* yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya, tempatnya indah sekali. *Di tempat* tersebut banyak danau dan yang saya senangi *di danau* tersebut dikelilingi dengan bermacam-macam bunga. Tanpa disengaja, saya bertemu lagi dengan dia, saya pun terkejut mengapa bisa bertemu dia lagi. Padahal jelas-jelas tempat itu masih jarang orang yang mengetahui. Mengapa perasaan saya pada saat itu, waktu melihat dia rasanya senang sekali, padahal saya belum mengenal dia. Saya pun bertanya-tanya mengapa jadi begini? Padahal saya enggak pernah mengalami *seperti* ini apalagi sama orang yang belum dikenali *ku* saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya *kepada* dia? Uh, rasanya tidak mungkin sekali. Tak disengaja dia pun ingin mengenal saya. Dia meminta temennya *untuk* dikenalkan *kepada* saya. Waktu saya duduk-duduk *di depan* rumah, dia menghampiri saya dan saya pun merasa heran. Kami berbincang-bincang *di depan* rumah saya, dia meminta nomor hp saya *dari situ* kami saling mengenal dan berkomunikasi. Dia menyatakan cintanya *kepada* saya dan saya pun menerima cinta dia. Saya merasa senang sekali bisa berhubungan dengan dia. Setelah seminggu kami berpacaran, dia mengajak saya *untuk* pergi *ke suatu* tempat yang sangat indah. *Di situ* kami bermain bersama tanpa ada rasa lelah sedikit pun. *Setelah* itu kami berangkat pulang, *di tengah* perjalanan, *di tengah* perjalanan pulang, saya melihat seorang nenek-nenek yang mau bersebrang, tetapi *sepertinya* nenek itu tidak bisa menyebrang jalan. Saya bertanya *ke* nenek tersebut, “mau *ka mana*, nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi *ke*

- tempat di sebrang itu, nak,” ujar nenek. “apa perlu bantuan, nek,” nenk itu berkata, “iya, bantu nenek *untuk* menyebrang jalan itu.” Saya dan dia membantu nenek tersebut *untuk* menyebrang jalan tersebut. *Dari situ* saya kagum sekali sama dia, *selain* orangnya asyik, dia mau membantu orang lain yang kesusahan. Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, “*ti mana* kamu? Sama siapa tadi pulangny.”
- Guru : kok jadi ngobrol?  
Siswa 12 : dengan rasa malu, saya pun menjawab, “abis maen sama temen, mah.” Mamah saya pun tidak percaya, yang tadinya saya enggak mau cerita *sampai* hubungan saya sama dia *sampe* ketahuan sama mamah, tapi akhirnya ketahuan juga. Keesokan harinya, dia tidak memberi kabar sama saya. Saya bertanya-tanya *ke mana* dia? Seharian ini tidak memberi kabar. Malamnya dia memberi kabar, saya pun bertanya, “*ke mana* aja seharian kamu?” dia pun memberi alasan yang tidak masuk akal *kepada* saya. *Dari situ* saya tidak mempercayai dia lagi karena dia sering berbohong *kepada* saya. Hubungan kita sedikit-sedikit mulai renggang *lantaran* sering menerima masalah yang selalu datang terus-menerus. Saya dan dia tidak saling mempercayai satu sama lain, entah mengapa saya selalu berpikiran kalo dia egois, selalu mementingkan kepentingan dia sendiri. Dia pun menganggap saya egois, entah mengapa dia beranggapan selalu begitu kepada saya. Hingga akhirnya kami memutuskan *untuk* mengakhiri hubungan ini *sabab* kesabaran saya sudah habis. Percuma kalo diteruskan hubungan kami, entar malah akan jadi berantakan. *Sabada* kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat *kepada* dia. *Sepertinya* saya *seperti* menyiksa perasaan saya yang tak bisa diungkapkan kembali. Saya berpikir tidak ada gunanya mengharapkan pengharapan yang kosong, tetapi saya mulai mencari pengganti dia dan saya mulai menemukan sosok pengganti dia yang jelas-jelas dia bisa mengerti saya dengan apa adanya, tidak menganggap saya egois lagi, walaupun saya belum bisa benar-benar sepenuhnya melupakan dia, tapi saya harus bisa menerima pengganti dia untuk hati saya. Akhirnya saya bisa melupakan dia. *Dari situ*, saya senang sekali.
- Guru : tadi, sebagian cerpen yang *dari* judulnya menarik.  
Apa kendala yang Anda temukan saat menulis cerpen? *Selain* judul yang susah menentukannya.  
Apa kendala Anda? Siapa yang bisa jawab?  
*Setelah* saya perhatikan cerpen-cerpen Anda, banyak kesalahan *dalam* penulisan ejaan. Nanti *setelah* saya periksa semua, Anda perbaiki kembali kemudian dijilid satu kelas. Kalo kesalahannya sedikit, boleh ditipex.  
Apa yang dimaksud EYD?  
Siswa 13 : sebuah kata yang?

- Guru : sebuah kata yang apa?
- Siswa 13 : kata yang baku.
- Guru : apa itu Ejaan Yang Disempurnakan? Apa Ifan?
- Siswa 14 : ejaan yang telah disempurnakan.
- Guru : iya, cuma menambahkan kata telah.  
Waktu SMP emang guru tidak pernah memperkenalkan EYD?
- Siswa-siswa : engga.  
Pernah.
- Guru : ya, mungkin ada beberapa sekolah yang sekilas memperkenalkan EYD.  
EYD itu ada *dalam* sebuah buku.  
warna apa itu Feryanto?  
Warna bukunya ungu terong.  
Pernah melihatnya?
- Siswa-siswa : belum.
- Guru : jadi, apa itu EYD?
- Siswa-siswa : ejaan  
Suatu kalimat  
Ejaan yang enak didengar.
- Guru : ya, diantara jawaban kalian, ada satu jawaban yang sangat mneggelitik saya, yaitu ejaan yang enak didengar.  
Anda punya tidak kira-kira *di rumah* buku kecil, sebesar ini, warnanya ungu.
- Siswa-siswa : terong.
- Guru : ungu terong  
Terong agak terang yang ada tulisan Ejaan Yang Disempurnakann. Itu adalah buku yang menjadi panduan Anda *dalam* menulis bentuk resmi.  
EYD adalah seperangkat aturan yang mengatur bagaimana kita menulis tanda baca, apa saja tanda baca?
- Siswa-siswa : titik, koma, petik, tanda seru, tanda tanya, kutip.
- Guru : kutip dua, kutip sa..
- Siswa-siswa : satu.
- Guru : itu semua diatur *dalam* EYD.  
Yang kedua EYD mengatur apa lagi?  
Penulisan huruf dan kata.  
Itu hurufnya gimana ya jadinya ya?  
Klo huruf eh, kalo menulis nama orang, Rahmat, 'R'nya besar atau kecil?
- Siswa-siswa : besar.
- Guru : kalo ditulis kecil jadi apa? Jadi salah tidak?
- Siswa-siswa : salah.
- Guru : itulah namanya EYD.  
Kemudian yang terakhir, bagaimana kita menulis kata serapan.  
Kata serapan tahu ya? Kata yang berasal *dari bahasa* asing dijadikan bahas indo..
- Siswa-siswa : nesia.

- Guru : lalu bagaimana ketentuannya? Oke contohnya, ini sudah sering sekali saya angkat ya? Information, tion berubah jadi si, jadi informasi diserap menjadi informasi, tapi mengapa banyak yang salah?  
Fikir, pikir, A atau B?
- Siswa-siswa : B
- Guru : kenapa semua, hampir disemua cerpen yang Anda tulis “saya tidak bisa berfikir” bahkan ada yang sampai akhirnya, akhirnya, mana yang benar?
- Siswa-siswa : D, akhirnya.
- Guru : apa yang salah?
- Siswa-siswa : akhirnya.
- Guru : akh.
- Siswa-siswa : hirnya.
- Guru : oke, penghiatan seorang kekasih judul cerpennya, apa yang salah?
- Siswa-siswa : kurang k.
- Guru : tidak ada ‘kh’ *karena* yang benar pengkhianatan yang semua itu diatur buku kecil, tetapi yang berguna yang bernama apa?
- Siswa-siswa : EYD.
- Guru : siapa yang tidak punya?
- Siswa-siswa : punya  
Tidak.
- Guru : banyak yang tidak punya, sangat menye..
- Siswa-siswa : dihkan.
- Guru : siapa yang berani memperbaiki?  
Ya, Erika.  
Coba Sutan.  
*Dari sini* aja banyak yang salah.  
Siapa lagi yang perbaiki?  
Siapa lagi?  
Daripada kalian duduk, ngantuk. Bagus coba, Irfan? Aldi, ayo Aldi!  
Iya, itu semua diatur *sampai* penulisan angka, huruf, kata itu diatur *dalam* EYD, walaupun ada yang tidak dicantumkan. Tidak semuanya berarti, tapi sebagian besar ada. Coba, maju Aldi! Siti Nurhasanah mau coba *setelah* pergi *ke kebun* karet?  
Anisa coba?  
Sutan itu nama orang ya.
- Siswa-siswa : iya, bu.
- Guru : ternyata apa yang saya ucapkan itu ambigu ya maknanya.
- Siswa-siswa : ahahaha
- Guru : coba, mana yang paling mendingan perbaikannya?
- Siswa-siswa : C.
- Guru : C? Apa? Kenapa?
- Siswa-siswa : peke tanda koma.  
Pake tanda seru.

- Guru : oh, aduh, wah, itu adalah kata yang memakai tanda seru yang ketika diucapkan langsung, dia akan diikuti dengan apa?
- Siswa-siswa : tanda seru.
- Guru : tanda seru. Namun, ada pengecualian, kalo dia bertemu dengan kata selain sifat, jadi tidak menggunakan tanda seru dulu, tapi dia menggunakan tanda koma. “Oh, iya” masih ada lanjutannya lagi tidak?
- Siswa-siswa : masih.
- Guru : kalo sendiri saja langsung “Oh, iya!” tapi kalo masih ada lanjutannya, “Oh, iya saya tahu!”
- Siswa-siswa : oh..!!
- Guru : liat perbedaannya. Liat ada *di dalam* kutip *atau di luar* kutip tanda baca itu?  
*Di dalam atau di luar?*
- Siswa-siswa :dalam.  
Luar.
- Guru : kenapa *di dalam*?  
*Karena* dia kalimat langsung, tapi kalo dia *di luar* ini, dia tidak jadi kalimat langsung, makanya salah. Apa lagi ini ya, udah titik, koma *double* jadinya. Walaupun *di sini* titik, tetap *karena* ada intonasinya ‘K’nya tetap ke..
- Siswa-siswa : kecil.
- Guru : tidak besar. Kebanyakan *di sini* besar nih *karena* ini titik. Dia tetap kecil *karena* dia merupakan lanjutan *dari* anak kalimat, paham tidak?
- Siswa-siswa : paham.
- Guru : Anda baru satu saja Anda bingung, saya juga kadang-kadang jadi makin bingung. Harus diperbaiki. Udah ya. Sekarang ada buku catatankan ya? Silakan jawab, kita latihan.  
*Untuk* menceritakan pengalaman orang lain, minggu besok ya, bisa?
- Siswa : iya, bu.
- Guru : *atau* gini, kalo misalnya Anda “saya enggak mau ngetik dulu ah, saya takut salah yang saya ketik ah,” boleh pake tulisan tangan tapi, gini kadang-kadang kalo ngetik sama tullis tangan beda, kendala yang muncul itu beda. Ngerti ya? Kadang-kadang *di komputer* otomatis nyambung *atau* otomatis berpisah *karena* ada formatnya gitu. Jadi, itu Anda belajar kesalahan-kesalahan. Tapi rapi.
- Siswa 15 : di folio boleh, bu?
- Guru : boleh, tapi rapi difolio. Tapi saya menyarankan langsung diprint ya kalo bisa, jadi kelihatan gitu.  
Tuliskan yang saya bacakan dengan menggunakan ejaan yang tepat.  
Nomor satu, buku yang ia tulis berjudul Analisis Konteks, buku yang ia tulis berjudul Analisis Konteks. Analisis konteks.

- Guru : nomor dua, langsung menggunakan ejaan yang benar. Liat penulisan ejaan, huruf besar, huruf kecil, kata serapannya *seperti* apa. Konteks itu diserapnya jadi apa?  
Dua, sudah belum? Belum sudah?
- Siswa-siswa : belum.  
Sudah.
- Guru : belum sudah?  
Siswa-siswa : sudah.  
Belum.
- Guru : 150 orang tewas *dalam* kecelakaan itu, 150 orang tewas *dalam* kecelakaan itu.  
Ada yang belum mandi ya di sini ya?
- Siswa-siswa : udah dong, bu.
- Guru : tiga, saya meletakkan pensil *di bawah* meja, saya meletakkan pensil *di bawah* meja, yang dibawa oleh Pak Guru, yang dibawa *oleh* Pak Guru, yang dibawa *oleh* Pak Guru.  
Pak Guru, Pak Guru.
- Siswa 16 : apa bu?  
Guru : GU-RU.  
Siswa-siswa : guru.
- Guru : nomor empat ya, perusahaan itu mem-PHK seribu pekerjanya, perusahaan itu mem-PHK seribu pekerjanya, seribu pekerjanya. Pekerjanya maksudnya karyawannya.  
Lima, ibu menyuruh saya membeli makanan-makanan kecil: kue kering, kacang, dan kue mangkuk. Mangkuk eh, mangkuk, kue mangkuk.  
Enam, ibu suka membeli salak bali *di daerah* Pantai Kuta, ibu suka membeli salak bali *di daerah* Pantai Kuta, ibu suka membeli salak bali *di daerah* Pantai Kuta. Eh, waktunya habis, PR aja ya.
- Siswa 17 : Kuta *atau* Kutai?  
Guru : Pantai Kuta.  
Enggak pake “ng” belakangnya.  
Agis itu kalo *seperti* ini cepat, cepat tanggap.
- Siswa-siswa : ahahaha
- Guru : tujuh, Kate Middleton, istri Pangeran William *dari* Inggris, Kate Middleton, istri Pangeran William *dari* Inggris, seorang pemerhati mode. Jadi maksudnya gini, Kate Middleton, istri Pangeran William *dari* Inggris, seorang pemerhati mode.
- Guru : delapan, sekalipun rumahnya dekat, sekali pun rumahnya dekat, sekali pun dia tidak pernah berkunjung *ke rumahku*. Itu beda ya penulisannya, sekalipun yang pertama, sekali pun yang kedua beda maknanya. Sekalipun rumahnya dekat, sekali pun dia tidak pernah berkunjung *ke rumahku*.



Guru : sembilan, harga coklat ini Rp9.000,00/batang, harga coklat ini Rp9.000,00/batang, sedangkan harga kue ini Rp7.000,00/batang, sedangkan harga kue ini Rp7.000,00/batang. Rp7.000,00/loyang, maaf per loyang, loyang, loyang.

Guru : sepuluh, ketika becermin, ketika becermin, ketika becermin, dia merapikan tataan agar terlihat tampan, merapikan tataan agar terlihat tampan, agar terlihat tampan.  
Sudah ya, itu PR.

Bogor, 06 Mei 2011

Nur Atikah Irawan

<b>Nama guru</b>	<b>: Dina Ardianti, S.Pd.</b>
<b>Hari dan tanggal</b>	<b>: Jumat, 06 Mei 2011</b>
<b>Jam pelajaran</b>	<b>: 10.00 s.d. 12.10</b>
<b>Materi pembelajaran</b>	<b>: Menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)</b>
<b>Kelas</b>	<b>: X-1</b>
Siswa 1	: siap, beri salam!
Siswa-siswa	: assalamualaikum warohmatullah wabarokatuh
Guru	: walikum salam warohmatullah wabarokatu. Baik cerpennya sudah ya? Perbaikannya dikumpulkan!
Siswa-siswa	: katanya hari Senin, bu?
Guru	: hari Senin sama cerpen yang menceritakan pengalaman orang lain ya.
Siswa-siswa	: iya, bu
Guru	: oke.
Siswa 2	: ibu, katanya mau bacain cerpennya ibu. Katanya sedih.
Siswa-siswa	: iya, bu.
Guru	: mungkin sebagian sudah ada yang baca <i>dari</i> facebook saya.
Siswa 3	: ada yang nangis bacanya, ya bu?
Siswa-siswa	: bacain bu.
Guru	: ya, ibu bacakan.
Siswa-siswa	: hore-hore!
Guru	: sudah setahun aku bekerja sebagai tenaga pengajar CPNS <i>di kabupaten</i> Bogor Barat, tepatnya Leuwiliang. Kehidupan <i>di sana</i> adalah kehidupan baru bagiku <i>karena</i> selama ini aku belum pernah pergi merantu jauh <i>dari</i> Depok, rumahku. <i>Karena</i> , jarak antara Depok dan Leuwiliang cukup jauh, aku memutuskan <i>untuk</i> mengontrak sepetak kamar <i>di dekat</i> sekolah tempat aku mengajar. Tempat kos yang aku pilih terletak diseborang sekolah SMA tempat aku mengajar. Hanya sebuah kamar, WC-nya pun terletak <i>di luar</i> ruangan.
Siswa 4	: iya, bu masa <i>di dalam</i> ?
Guru	: aku membayar 250 ribu per bulan <i>untuk</i> dapat tinggal <i>di sana</i> . Aku mengajar bahasa Indonesia <i>di kelas</i> X dan XI. Aku bangga <i>karena</i> bisa bekerja sesuai disiplin tenggang waktu. Usiaku saat ini 26 tahun, sebagian besar teman-temanku sudah menikah, Retno, Nuni, dan Ani. Hampir semua teman satu angkatan ketika berkuliah di UNJ, mereka sudah dianugerahi pasangan, aku juga ingin <i>seperti</i> mereka.
Siswa-siswa	: cie..cie..
Guru	: mau dilanjutkan tidak ini?
Siswa-siswa	: iya bu.
Guru	Mau bu, lanjut!
Guru	: akan tetapi, entah mengapa <i>sepertinya</i> sulit sekali diriku membuka diri <i>kepada</i> orang lain. Sebenarnya ada satu temanku yang kuidamkan selama ini, teman SMA-ku, inisial namanya NTP, tapi panggil saja dia Teja. Dia adalah orang

- yang baik dan alim, otaknya cerdas, perilakunya cukup santun. Kurasa dia bisa menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab *karena* itu aku sangat mengharapkan dia menjadi pasangan hidupku.
- Siswa-siswa : cie..cie..
- Guru : sayang, meskipun ku sudah berusaha melakukan apapun *untuk* bisa dekat dengannya, *sepertinya* dia tidak meresponnya dengan cukup baik. Aku terkadang mengirimkan SMS *kepadanya*, tetapi hanya satu-dua SMS yang dia balas. Mungkin dia memang tidak menyukai aku. Aku sulit *untuk* berharap, tetapi teman-temanku terus menyemangati *untuk* terus berharap. Aku selalu berdoa *kepada* Allah agar orang yang aku sayangi selalu diberi kemudahan, kebahagiaan, dan umur panjang. Sejak SMA, perasaan ini sudah terpupuk, aku percaya bahwa bila kita meminta *kepada* Allah dengan sungguh-sungguh, Dia akan mengabulkannya. Namun, akhir-akhir ini aku sudah mulai pesimis *karena* sifatnya yang tidak *gantel* padaku. *Gantel* dicetak miring ya *karena* bahasa..
- Siswa-siswa : asing.
- Guru : aku berusaha *untuk* menjauh *dari* perasaan ini dan lebih memilih menunggu responnya *kepadaku*. Hingga suatu hari, kebenaran terkuak. Saat aku sedang mengajar di kelas XI Bahasa, ada sebuah telpon menderingkan ponselku, aku bergegas keluar kelas *karena* merasa tidak enak bila mengganggu siswa yang sedang fokus belajar. “assalamualaikum,” kataku, “walaikum salam,” suara *di ujung* telpon menjawab. “ada waktu engga?” ups, *si penelpon* tiba-tiba bertanya demikian. Kontan saja aku kaget, bagiku pertanyaan *seperti* itu kurang sopan. Seharusnya *si penelpon* memperkenalkan diri dulu *kepada* pihak yang ditelpon *sebelum* *untuk* bertanya lebih khusus.
- Siswa-siswa : Benar tidak?
- Guru : benar, bu, benar.
- Siswa-siswa : “maaf, ini siapa ya?” aku bertanya *karena* aku tidak tau siapa *si penelpon*, “ini Teja.” Jantungku langsung berdegup kencang, ia belum pernah menelpon *sebelumnya*, “Oh, maaf, aku enggak tau, ada apa ya, Ja?” tanyaku *kepadanya* *karena* memang sudah dua bulan ini aku merasa agak kesal dengan sikapnya yang acuh.
- Siswa-siswa : Jadi, tidak acuh bermakna acuh malah ya. Salah ya. Jadi jangan *sampai* terbalik tuh. Jadi, kalo mengacuhkan itu peduli, tidak acuh, tidak peduli, terbalik.
- Siswa-siswa : “ada hal penting yang mau aku bicarakan,” firasatku makin buruk, jangan-jangan apa yang ingin dibicarakannya akan menyakiti diriku atau sebaliknya jangan-jangan dia mau menjawab pertanyaanku via surat dua minggu yang lalu. Aku menarik nafas, mencoba menenangkan diri, “Oh, kalo sekarang aku lagi ngajar, gimana kalo nanti saja jam

istirahat?” dia pun sepakat. Singkat cerita, jam istirahat pun datang. Dia menelponku kembali. Awalnya perasaanku sangat senang, tapi apa yang ingin dia sampaikan akan sangat mengejutkan, “ya, ada apa?” ”begini, *sebelumnya* terimakasih atas kiriman kadomu tempo hari. Aku sangat senang,” mendengar kata-kata Teja, hatiku langsung bersyukur *kepada* Allah, mungkin hal ini lah balasan *dari* bisikan doaku *kepada* Allah. “akan tetapi maaf, aku enggak bisa terima perasaan kamu.”

Siswa-siswa

: hah!

Guru

: deg! Hatiku sangat sakit mendengar kata-katanya, “sebenarnya aku juga sedang *dalam* proses taaruf dengan seseorang yang kamu kenal.” Sayatan *di hatiku* makin lebar, berdarah terasa perih, “Oh, Dian ya?” aku bertanya dengan keyakinan *karena* dua bulan yang lalu Dian membicarakan *tentang* proses taaruf, bahkan dia menyodorkan beberapa nama kepadaku. Em, jadi ini alasan mengapa saat bertemu direuni beberapa waktu lalu ia sama sekali tidak mau memandangi wajahku. “tapi, jangan khawatir, kamu juga masih punya daya tarik ko.” Perasaanku semakin tidak karuan dengan kata-kata orang *di ujung* telpon tadi. Aku tahu kata-katanya hanya untuk menghiburku. Intinya dia akan menikah dengan Dian, seorang teman *dari masa* laluku. *Handphoneku* tutup dengan hati terluka, aku beranjak *ke kantor* guru dengan perasaan bercampur aduk antara kecewa, terluka, dan merasa ditikam *oleh* orang yang sangat kusayangi. Sebuah SMS penutup datang, eh datang berbunyi, “tolong jangan beritahu orang lain soal taaruf ini, maaf.” Hatiku bertambah sesak, mengapa ku bisa menyukai orang yang tak berarti *seperti* ini? Dia pikir aku adalah *si mulut* besar yang akan menghancurkan reputasinya? Em, memang sifat manusia tidak bisa dinilai *dari luar*. Manusia memang punya sifat penipu, aku salah satu korban penipuannya. Saat itu aku berpikir demikian. Semenjak hari ia menelponku itu, hari-hari insomiaku bertambah banyak. Aku merasa sangat terpukul *karena* apa yang kuharapkan dan idamkan tidak akan pernah terakbul. Aku merasa putus asa *karena* harapan *selama* sembilan tahun yang kupupuk hancur hanya dengan sebuah telpon yang lamanya 15 menit. Ya Allah, mengapa Engkau menghukum hamba *seperti* ini? Apakah hamba memiliki begitu banyak dosa? Sehingga doa-doa hamba setiap malam tidak Engkau kabulkan. Itu adalah pernyataan yang keluar *dari dalam* hatiku. Aku marah *kepada* Ilahi *karena* dia lebih mengabulkan doa-doa kedua orang itu daripada aku. Apakah *karena* ku jarang mendirikan sholat tahajud? Apakah *karena* ku jarang mendirikan sholat duha? *Sepertinya* pertanyaan itu hanya tertelan *dalam* hatiku dan menjadi nanah *di jantungku* yang sakit.

Lanjut enggak?

Siswa-siswa  
Guru

: lanjut.

: sudah sebulan peristiwa itu berlalu. Aku harus tetap hidup. Aku bertekad *untuk* bangkit kembali melanjutkan studiku dengan penuh semangat. Aku tidak mau memikirkan hal lain. Jarak antara Depok dan Leuwiliang terasa dekat *karena* aku mulai terbiasa. Namun, bila sedang sendirian *di bus*, aku kadang teringat lagi kata-kata "kamu masih punya daya tarik ko" *atau* kata-kata 'maaf aku enggak bisa terima perasaan kamu'. Air mata mengalir tanpa kusadari. Ternyata hatiku masih sangat sakit. Jam menunjukkan waktu 5.30, bus trayek Kp.Rambutan-Bogor telah tiba *di jalan* baru Bogor. Aku harus turun dan melanjutkan perjalanan *ke sekolah* dengan naik angkot trayek 32 Bubulak-Cibinong. Ketika bus sudah memperlambat gerak rodanya *di depan* lampu merah, aku bangkit *dari kursi* dan berusaha meraih pegangan pintu. Akan tetapi, *si supir* tiba-tiba mengerem mendadak *karena* aku belum sempat meraih pegangan pintu, tubuhku terdorong *ke kaca* depan bus dan kepalaku membentur mobil bus depan bagian supir, "Astagfirullahalazim," aku berteriak keras. Bagian belakang kepalaku *seperti* mau pecah. Penumpang *di bus* itu hanya melihatku. Mereka hanya bisa berkomentar, "makanya pegangan," "itu salah motor *di depan* mengerem mendadak." Aku tidak peduli sama sekali dengan apa yang mereka katakan *karena di negeriku* ini jarang sekali ada yang mengakui kesalahan *atau* bersusah payah mau menolong orang lain. Aku berusaha bangkit sendiri. Syukurlah ada seorang ibu yang membantu aku berdiri. Aku turun sambil memegang kepalaku yang rasanya mau copot. Apakah ada pendarahan *di dalam* otak *atau* tidak? Semuanya harus kupastikan. Untungnya aku tidak merasa sangat mual hingga muntah, kalo aku *sampai* muntah, berarti aku mengalami geger otak. Ibu kenalanku membantuku menyebrang jalan *ke arah* Bubulak *karena* dia juga harus pergi *ke tempat* kerja. Aku harus rela dia tinggal *untuk* naik *ke arah* Parung, "terimakasih, bu," begitu kataku *pada* ibu baik hati itu. Aku tidak boleh kalah dengan rasa sakit ini, aku tetap harus *ke sekolah karena* hari ini hari Senin, saatnya upacara. Lagipula aku pegawai baru, tidak enak kalo *sampai* membolos. Aku menghentikan sebuah angkot 32 dan naik. Di sepanjang jalan, aku mengurut bagian kepalaku yang benjol besar. Terasa sangat sakit hingga air mataku keluar. Mungkin ada gumpalan darah *di kepalaku*, mungkin aku harus *sampai* dioperasi *untuk* menyembuhkannya dan itu memerlukan puluhan juta *untuk* melaksanakannya. Ya Allah, hamba tidak punya biaya sebanyak itu, lalu kalo *sampai* aku gagal dioperasi, aku akan meninggal, Masya Allah. Aku langsung ingat dosa-dosaku pada orang tuaku, kerabatku, dan saudaraku. Mungkin ini hukuman *dari Allah kepadaku karena* telah melalaikan banyak hal sebulan belakang ini. Mungkin ini

teguran *dari* Allah *untuk* agar tidak banyak melamun dan memikirkan masa lalu yang tidak berguna. Aku harus banyak bersyukur atas semua yang telah aku dapatkan, aku tidak boleh menyalahkan Allah atas perlakuan orang itu kepadaku *karena* cinta Allah akan selalu menyertaiku. Teman akan hilang *pada* saat mereka tidak membutuhkan kita lagi, tetapi Ilahi akan selalu menyelimuti kita saat kita merasa kepedihan. Entah mengapa saat aku mengingat Allah, semua hal yang membuat aku tertekan terasa lenyap, menguap begitu saja, tidak ada lagi hal penting yang kuinginkan selain berada dekat Ilahi *karena* ternyata cinta Ilahi yang telah menyelamatkan aku hari ini. Upacara hari Senin dapat ku ikuti dengan lancar, meskipun kepalaku masih terasa sangat sakit, tetapi aku bisa berdiri *di lapangan* dengan tegap. Hari ini aku mendapat pelajaran berharga kehidupan. Ternyata Ilahi selalu berada dan melindungi kita *di mana* pun kita berada. Cinta Ilahi adalah segala-galanya bagi manusia *karena* cintanya tidak akan lekang *karena* apapun. Aku tidak boleh menyalahkan Ilahi atas takdir yang Ia gariskan padaku *karena* keridhoan Ilahi tergantung *pada* keridhoan kita terhadap apa yang telah kita lakukan. Satu lagi, cobaan sepahit apapun akan mendewasakan kita dan menempa kita *untuk* lebih siap menghadapi cobaan lain yang menjadi keutuhan cinta kita *kepada* Ilahi.

Jumat, 22 April 2011.

Siswa-siswa

: hore!

Guru

: tadi cerpen pengalaman pribadi sendiri, lalu ada cerpen satu lagi menceritakan pengalaman orang lain. Itu pengalaman *dari* nenek saya sendiri dan saya pikir ceritanya itu akan membuat Anda menangis.

Siswa-siswa

: bacain bu, baca lagi.

Guru

: ya, nanti saja ya.

Sekarang keluarkan PR-nya. Kita periksa, tukarkan dengan teman.

Kalo ada yang tidak sama, kasihlah 2 ongkos nulisnya 2.

Siswa 5

: ibu, kalo bener 2?

Guru

: kalo bener 10.

Siswa-siswa

: ah, jauh amat, bu.

Siswa 6

: lima ja, bu lima.

Guru

: oh, ya udah maunya berapa?

Siswa-siswa

: lima, lima.

Siswa 7

: udah, bu empat ja.

Guru

: empat

Iya, empat ja.

Siswa 8

: lima.

Guru

: gini, EYD itukan kalo satu salah, salah semua.

- Okey, Anda tidak mau dua ya, ibu terlalu jauh sakali *dari* dua *sampai* sepuluh. Syukur kalo dia benar, kalo dia salah, sesat. Kasihlah empat *untuk* orang sesat.
- Siswa 9 : tega amat.
- Guru : nomor dua, 150 orang tewas *dalam* kecelakaan itu. Lihat ada berapa kata?
- Siswa-siswa : dua, eh tiga.
- Guru : ada tiga *karena* ditulis tiga kata, harus pake angka. Harus begini penulisannya.
- Siswa-siswa : yes!
- Guru : tapi jangan senang dulu.
- Siswa-siswa : yah, emang kenapa, bu?
- Guru : *karena* angka tidak boleh ditulis *di awal* kalimat.
- Siswa-siswa : yeh..yeh..
- Guru : jadi perbaikannya, “orang yang tewas *dalam* kecelakaan itu berjumlah 150 orang.”
- Siswa-siswa : yes..yes.
- Siswa 10 : ibu, kirain enggak boleh digitu-gituin.
- Guru : ya, perbaikannya dalam EY..
- Siswa-siswa : EYD.
- Guru : dua.
- Siswa 11 : ibu, ibu yang bener itu kan orang yang?
- Guru : iya, yang bener yang *di bawah*.  
Oke, dengarkan! Saya punya 25 buah buku. Ditulisnya bagaimana?  
Pakai angka atau huruf?
- Siswa-siswa : angka.  
Huruf.
- Guru : kenapa?  
Dua puluh lima?
- Siswa-siswa : angka.
- Guru : tapi kalo dua belas?
- Siswa-siswa : huruf.
- Guru : 12 hey!
- Siswa-siswa : huruf.
- Guru : mengapa, Daeng?
- Siswa 12 : 12 kan? Sama kaya..
- Guru : 12 terdiri *dari* dua kata.  
Saya sepuluh saudara.
- Siswa-siswa : satu.
- Guru : kata *atau* huruf?
- Siswa-siswa : kata.
- Guru : kata.  
Saya mempunyai 10 kambing dan 5 sapi.
- Siswa-siswa : angka,bu.
- Guru : 10 sapi dan 5 sapi.

- Siswa 13 : angka, bu soalnya perbandingan.  
 Guru : iya, kenapa?  
 Siswa 13 : soalnya ada dua perbandingan yang menggunakan angka.  
 Guru : *karena* dia berurutan. Kalo berurutan, maka dia harus pakai angka 1,2,3 itu pakai angka.  
 Iya, lebih dari satu kata harus pakai angka, tapi kalo Cuma satu atau dua, dia pakai huruf *atau* kata.
- Guru : Nomor tiga.  
 kata dasarnya apa?
- Siswa-siswa : letak.  
 Guru : jadi meletakkan “k”nya ada berapa?  
 Siswa-siswa : dua.  
 Guru : imbuhan nya apa?  
 Siswa-siswa : me-kan.  
 Guru : berarti *double*?  
 Siswa-siswa : k  
 Guru : lihat itu temannya yang Cuma satu ‘k”nya salah, lihat, lihat.  
 Ya, tadi ada yang salah iya lihat itu, lihat itu ada yang salah.
- Guru : Nomor empat.  
 Nah, ini. *Di bawah* kata tempat dipisah.
- Siswa-siswa : iya, yes!  
 Guru : dibawa menyatakan kata benda diga..  
 Siswa-siswa : bung.  
 Guru : pokoknya kalo dia salah, tetap salah empat nilainya.  
 Siswa 14 : ibu, ibu, Pak Guru penulisannya gimana?  
 Guru : oh, iya, Pak Guru. “g”nya besar.  
 Siswa-siswa : ih, kok gitu, bu?  
 Siswa 15 : ih, ibu.  
 Siswa 16 : yah, salah.  
 Guru : kenapa “g”nya besar *karena* ada Pak, ada Pak. Kalo ditutup Pak itu eh, jabatan dia, nama dia, kapital.
- Siswa 17 : jadi nilainya tiga, bu?  
 Guru : nilainya empat walaupun salah, salah berulang-ulang kali.  
 Siswa 18 : kalo yang bener tiga yang *di bawah*?  
 Guru : yang benar sepuluh, yang sesat empat, yang tidak memperbaiki nilainya nol.
- Siswa 19 : sesatnya sedikit?  
 Guru : sesatnya sedikit, tetap sesat.
- Guru : nomor lima, siapa? Nomor lima ya?  
 Imbuhan bertemu singkatan harus pakai tanda strip, ini benar.
- Guru : nomor enam.  
 Bilangan ini pakai kata benar.
- Siswa 20 : ibu, ibu, itu pekerjaanya?  
 Guru : oh, iya, pekerjaanya *atau* karyawannya.



- Siswa-siswa : pekerjaanya.  
Guru : gini, mungkin ada kupingnya yang sedikit bengkok enggak apa-apa. Pekerjaanya, pegawainya boleh yang penting penulisannya benar, kata benda dengan “-nya”nya digabung.
- Guru : nomor enam.  
Ibu menyuruh saya membeli makanan-makanan kecil: kue kering, kacang, dan kue piring.  
Perhatikan, ada kata umum dan ada khusus *di sini*. Kata umumnya apa?
- Siswa-siswa : kue kecil.  
Guru : kata khususnya?  
Siswa-siswa : kue kering, kacang, dan kue piring.  
Guru : *karena* antara kata umum dengan kata khusus enggak bisa digabungkan, ini harus menggunakan kaidah titik dua. Jadi penggunaan titik dua.
- Guru : nomor tujuh, siapa?  
Bagaimana penulisan salak bali?
- Siswa-siswa : biasa, bu, biasa.  
Guru : “s” dan “b”nya besar *atau* kecil?  
Siswa-siswa : kecil.  
Guru : iya.  
Siswa-siswa : kecil, bu?  
Yes!
- Guru : mengapa kecil?  
*Karena* menyatakan je..
- Siswa-siswa : jenis.  
Guru : nah, apa salahnya?  
“p”nya seharusnya  
Siswa-siswa : besar.
- Guru : nomor delapan.  
Ini kata *si Dimas* anak X-4, Middle kan tengah, ton berarti ton ya, setengah ton, kucing setengah ton.
- Siswa 21 : ada yang kurang tuh!  
Guru : ada yang kurang, iya benar sekali.  
Siswa 22 : apanya?  
Guru : di mana komanya?  
Perhatikan! Ini yang namanya keterangan oposisi. Kate Middleton, istri Pangeran William *dari* Inggris, seorang pemerhati mode.
- Guru : nomor sembilan.  
Sekali pun rumahnya dekat, sekalipun dia tidak pernah berkunjung.  
Sekalipun *di sini* maknanya adalah kosesif, ya maknanya kosesif. Ini digabung *karena* sekalipun *di sini* sama juga

- dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma  
*lantaran* ini anak kalimat. Apapun yang dimulai dengan kata  
hubung, kalimat majemuk bertingkat, *seperti* sekalipun,  
*karena*, jika, walaupun.
- Siswa 23 : jikalau.  
Guru : ya, jikalau harus ada ko..  
Siswa-siswa : koma.
- Guru : nomor sepuluh  
Siswa 24 : coklat bu.  
Cekelat?  
Guru : yang benar coklat.  
Nilainya masukkan.
- Guru :Sekarang per kelompok mencari contoh *dari* EYD,  
penggunaan tanda baca titik, koma, titik dua, kutip dua, serta  
kutip satu.
- Siswa 25 : satu orang satu ya, bu?  
Guru : satu kelompok.  
Penulisan huruf ya, kapan pake huruf kapital, kapan pake cetak  
miring *atau* garis bawah, ini yah.  
Kata serapan  
Nanti dipersentasikan *di depan*.
- Siswa 26 : kita cari contohnya aja kan bu?  
Guru : gini, Anda cari misalnya kata serapan information seharusnya  
informasi *karena* tion menjadi si.  
Jadi, Anda jelaskan seharusnya *seperti* apa. Anda cari minimal  
40 contoh.
- Siswa-siswa : yah bel!  
Guru : tugas saja *di rumah*, hari Senin persentasi.
- Siswa 1 : siap, berdoa mulai!  
Selesai, beri salam !
- Siswa-siswa : asalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.  
Guru : walaikum salam.

Bogor, 06 Mei 2011

Nur Atikah Irawan

### Lampiran 3

#### Analisis Hasil Kerja Data Interferensi Preposisi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Berbicara

Nama guru : Dina Ardianti, S.Pd.  
 Hari dan tanggal : Jumat, 08 April 2011  
 Jam pelajaran : 07.00 s.d. 08.10  
 Materi pembelajaran : Membahas soal ujian tengah semester  
 Kelas : X-6

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
1.	Kelas X-6 Guru : lanjut nomor tiga. Siswa 4 : kalimat yang <u>di dalemnya</u> terdapat kata tidak baku adalah, C.	1. Kalimat yang <u>di dalemnya</u> terdapat kata tidak baku adalah C.	1. di dalemnya		√		1. Preposisi <u>di dalem</u> seharusnya <u>di dalamnya</u> . Terjadi interferensi preposisi polimorfemis jenis preposisi + preposisi, yaitu preposisi di + dalem.
2.	Guru : yang B, benjol. Lanjut enam. Siswa 7 : nilai moral yang terkandung <u>dalem</u> hikayat tersebut adalah A.	2. Nilai moral yang terkandung <u>dalem</u> hikayat tersebut adalah A.	2. dalem	√			2. Preposisi <u>dalem</u> seharusnya <u>dalam</u> . Preposisi tersebut mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia, yaitu jenis monomorfemis karena terdiri dari satu preposisi kata.

Keterangan:

- 1 A: bentuk dasar + afiks
- 2 B: gabungan kata
- 1 a: preposisi + preposisi
- 2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
3.	Guru : isinya apa? Siswa 8: ada <u>nu</u> mengatakan <u>kapada</u> kepala sekolah tentang siswa tersebut.	3. Ada <u>nu</u> mengatakan <u>kapada</u> kepala sekolah tentang siswa tersebut.	3. nu	√				3. Preposisi nu seharusnya yang. Kalimat tersebut mengalami interferensi preposisi yang termasuk interferensi monomorfemis, yaitu interferensi pada satu morfem atau satu kata.  4. Preposisi <u>kapada</u> merupakan satu diantara preposisi bahasa Sunda, tetapi digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>kepada</u> .
			4. kapada	√				
4.	Guru : bener ya Bogor jawabannya? Ada yang <i>selain</i> Bogor? Ada	4. <u>Sabab</u> pada umumnya sebuah intisari cuma intinya saja	5. sabab	√				5. Penggunaan preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> karena terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi pada satu kata atau morfem.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	<p>yang E enggak? Ada yang E? E? Jelaskan! Ayo bos jelaskan! Mengapa yang Bogor? Mengapa buka yang E, encok yang lebih lengkap.</p> <p>Siswa 12 : <i>sabab</i> pada umumnya sebuah intisari cuma intinya saja.</p>						
5.	<p>Guru : Falensis. Siswa 13: <i>karena</i> jawaban yang itu bukan intisari <i>tapi</i>, itu tuh sebuah kesimpulan. Kan yang ditanya <i>dari sini</i> intisarinya jadi inti <u>ti</u> bacaan. Jadi, inti <i>dari</i> bacaan itu <i>supaya</i> inti yang dipake inti <u>nu</u> buah coklat yang masak.</p>	<p>5. Kan yang ditanya <i>dari sini</i> intisarinya jadi inti <u>ti</u> bacaan.</p> <p>6. Jadi, inti dari bacaan itu supaya inti yang dipake inti <u>nu</u> buah coklat yang masak.</p>	<p>6. ti</p> <p>7. nu</p>	<p>√</p> <p>√</p>			<p>6. Preposisi <u>ti</u> merupakan preposisi yang digunakan dalam bahasa Sunda kemudian terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dengan satu morfem. Seharusnya menggunakan preposisi <u>dari</u>.</p> <p>7. Preposisi <u>nu</u> seharusnya <u>yang</u>. Hal ini merupakan interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi yang terjadi pada satu morfem atau satu kata.</p>

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	2 B	
				1 a	2 b		
6.	<p>Siswa 16 : <i>buat</i> paragraf argumentasi minimal satu paragraf terdiri <i>dari</i> lima kalimat. Temanya meningkatkan minat baca siswa SMA.</p> <p>Guru : ayo coba buat! Oya, baik saya kritisi dulu. Maaf bukan berarti saya ingin menyakiti hati Anda. <i>Tapi</i>, saya memang ingin Anda berubah, saya mengkritisi <i>supaya</i> Anda termotifasi. Karangan Anda termasuk berkualitas <i>untuk</i> beberapa orang yang lulus. Selebihnya itu <i>antara</i> karangan yang niat <i>dan</i> tidak niat, artinya Anda membuat argumentasi <i>tetapi</i>, <i>di</i></p>	7. Anak-anak jarang <u>ka</u> perpustakaan.	8. ka	√			8. Preposisi <u>ka</u> seharusnya <u>ke</u> karena terinterferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia, sehingga termasuk interferensi jenis monomorfemis, yaitu satu morfem.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	2 B	
				1 a	2 b		
	<p><i>dalamnya</i> adalah persuasi. Banyak yang <i>seperti itu, atau</i> argumentasi <i>tetapi, di dalamnya</i> adalah eksposisi. Anda hanya memaparkan minat baca saja ‘minat baca siswa SMA terlihat di SMA N 1 Leuwiliang. Anak-anak jarang <u>ka</u> <i>perpustakaan</i>. Mereka tidak ingin <i>ke perpustakaan</i> karena mereka bosan membaca.’ Itu bukan argumentasi <i>karena</i> argumentasi harus didasarkan <i>pada</i> bukti-bukti. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang mendirikan perpustakaan adalah kepala sekolah. Itu adalah argumen yang salah <i>karena</i> buktinya tidak kuat <i>karena</i> yang mendirikan perpustakaan siapa?</p>						

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
7.	<p>Siswa-siswa : tukang bangunan. Kuli.</p> <p>Guru : ada yang lumayan bagus tapi,kebanyakan Anda hanya membuat paragraf argumentsi itu <i>antara</i> tiga <i>sampai</i> empat kalimat, paling sedikit dua. Jadi, nilai Anda tidak <i>sampai</i> 30. Itu yang pertama, yang kedua adalah ejaan yang Anda pakai, sungguh amburadul. Jadi kalo dibaca ya tidak enak. Satu pikiran <i>dengan</i> pikiran lain tidak saling berkaitan. Yang satu bicara <i>tentang</i> minat baca rendah kemudian itu terjadi <i>karena</i> kepala sekolah tidak ada korelasi. Nah, jatuhnya nilai Anda juga langsung <i>ka, ke</i> nomor tiga.</p>	8. Nah, jatuhnya nilai Anda juga langsung <i>ka, ke</i> nomor tiga.	9. ka	√			9. Penggunaan preposisi <i>ka</i> seharusnya <i>ke</i> sehingga terjadi interferensi jenis monomorfemis, yaitu preposisi yang bentuknya terdiri dari satu morfem.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	2 B	
				1 a	2 b		
	Liat! Anda tidak menguasai ejaan <i>dengan</i> baik, hanya satu yang benar dan itu <i>dari</i> empat kelas <i>hanya</i> satu yang paling benar, yaitu Erika saja. Bukannya apa, berarti itu menandakan bahwa saya gagal mengajarkan Ejaan Yang Disempurnakan dan Anda tidak melatihnya <i>di rumah</i> .						
8.	Siswa-siswa : <i>karena</i> bukan menyebut Tuhan. Guru : <i>sabab</i> 'y' <i>di sini</i> dianggap <i>sebagai</i> . Ya Rifal, ayo jelaskan! Mengapa 'y'nya kecil? Kalo Rifal tidak dapat menjawab, saya anggap kalian tidak boleh ikut remedial.	9. <i>sabab</i> 'y' <i>di sini</i> dianggap <i>sebagai</i> .	10. <i>sabab</i>	√			10. Preposisi <i>sabab</i> seharusnya <i>sebab</i> dalam penggunaan preposisi bahasa Indonesia. Maka itu, preposisi tersebut mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi yang terjadi pada satu morfem.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

**Nama guru** : Dina Ardianti S.Pd.  
**Hari dan tanggal** : Jumat, 08 April 2011  
**Jam pelajaran** : 10.00 s.d. 12.10  
**Materi pembelajaran** : Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra melayu klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya  
**Kelas** : X-1

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
9.	kelas X-1 Siswa 1 : kami akan mempersentasikan karya sastra melayu klasik. Karya sastra melayu klasik, <i>seperti</i> seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah <i>atau pun</i> yang berkenaan <i>dengan</i> sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri <u>ti</u> lebih empat baris. Syair, karangan <u>dalem</u>	10. Karya sastra melayu klasik, seperti seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah atau pun yang berkenaan dengan sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri <u>ti</u> lebih empat.  11. Syair, karangan <u>dalem</u> bentuk terikat, sehingga berbentuk empat baris bernada a-a-a-a.	11. ti  12. dalem	√  √			11. Preposisi <u>ti</u> termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu preposisi dengan satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi <u>dari</u> .  12. Preposisi <u>dalem</u> mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi <u>dalam</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	<p>bentuk terikat, <i>sehingga</i> berbentuk empat baris bernada a-a-a-a. Talibun, puisi lama yang terdiri <i>tina</i> lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya. Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan <i>antara</i> yang satu <i>jeung</i>, maksudnya yang satu <i>dengan</i> yang lain. Alur ada alur maju, mundur, dan alur maju-mundur. Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku <i>atawa</i> sifat tokoh. Ada watak antagonis, protagonis. Yang ketiga tema merupakan ide pikiran utama <i>atawa</i> ide pokok <i>dalem</i> karya sastra.</p>	<p>12. Talibun, puisi lama yang terdiri <i>tina</i> lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya.</p> <p>13. Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan antara yang satu <i>jeung</i>, maksudnya yang satu dengan yang lain.</p> <p>14. Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku <i>atawa</i> sifat tokoh.</p>	<p>13. tina</p> <p>14. jeung</p> <p>15. atawa</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>			<p>13. Preposisi <i>tina</i> merupakan preposisi bahasa Sunda yang menyebabkan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu preposisi dengan satu morfem dan seharusnya menggunakan preposisi <i>dari</i>.</p> <p>14. Preposisi <i>jeung</i> seharusnya <i>dengan</i>. Hal ini menyebabkan interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.</p> <p>15. Preposisi <i>atawa</i> merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan dalam bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi <i>atau</i>.</p>

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polomorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	<p>Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra <i>di luar</i> karya sastra meliputi beberapa aspek utama <i>seperti</i> nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya <i>dina</i> saat karya itu ditulis. Sejauh ini ada yang mau ditanyakan?</p>	15. Yang ketiga tema merupakan ide pikiran utama <u>atawa</u> ide pokok <u>dalem</u> karya sastra.	16. atawa	√				16. Preposisi <u>atawa</u> seharusnya menggunakan preposisi <u>atau</u> . Hal ini mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem saja.
			17. dalem	√				17. Preposisi <u>dalem</u> seharusnya <u>dalam</u> karena itu mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri dari satu morfem yang terinterferensi.
		16. Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra di luar karya sastra meliputi beberapa aspek utama seperti nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya <u>dina</u> saat karya itu ditulis.	18. dina	√				18. Preposisi <u>dina</u> seharusnya <u>pada</u> karena preposisi <u>dina</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan pada bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri hanya satu morfem.
10.	Siswa 3 : apa tujuan kita mempelajari <i>tentang</i>	17. hikayat mengisahkan tentang kehebatan maupun	19. sareng	√				19. Preposisi <u>sareng</u> seharusnya <u>dengan</u> sehingga hal ini

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi Preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	<p>hikayat? Siswa 2 : hikayat mengisahkan <i>tentang</i> kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap <i>dengan</i> keanehan, kesaktian <i>sareng</i> tokoh utama. Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu <i>pikeun eh untuk</i> mengetahui kisah <i>tentang</i> abu nawas misalnya. Kan <i>di situ</i> ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah.</p>	<p>kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian <u>sareng</u> tokoh utama.</p> <p>18. Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu <u>pikeun</u> eh untuk mengetahui kisah tentang abu nawas misalnya. Kan di situ ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah.</p>	20. pikeun	√			<p>termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis yang hanya terdiri dari satu morfem.</p> <p>20. Preposisi <u>pikeun</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga hal ini disebut dengan interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem dan seharusnya menggunakan preposisi <u>untuk</u>.</p>
11.	<p>Siswa 3: tadi katanya yang dongeng, legenda itu apa? Siswa 2 : iya gini, jadi ceritanya sama <i>jiga</i> cerita rakyat, dongeng, sejarah. Cuma <i>di sini</i> itu isinya <i>tentang</i> kepahlawanan, keanehan</p>	<p>19. iya gini, jadi ceritanya sama <u>jiga</u> cerita rakyat, dongeng, sejarah.</p>	21. jiga	√			<p>21. Preposisi <u>jiga</u> seharusnya <u>seperti</u>. Penyimpangan penggunaan preposisi ini termasuk ke dalam jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem saja.</p>

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
12.	Siswa 6 : apa ciri-ciri karya sastra melayu klasik? Siswa 2 : iya kaya tadi disebutin <u>ka</u> Widia. <i>Pada</i> umumnya mengisahkan kehebatan. Itu tadi, kepahlawanan <i>tapi</i> ceritanya mah semacam dongeng, cerita rakyat, legenda, cuma ini mah lebih menarik.	20. iya kaya tadi disebutin <u>ka</u> Widia.	22. ka	√			22. Preposisi yang digunakan mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu <u>ka</u> yang seharusnya <u>ke</u> .
13.	Siswa 7 : apa yang paling membedakan <i>dari</i> karya sastra melayu klasik sama karya sastra zaman sekarang? Cukup. Siswa 1 : <i>sebagai</i> sarana yang karya sastra digunakan <i>sebagai</i> sarana untuk menyampaikan <u>diantarana</u> nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya. Pesan moral yang disampaikan <i>oleh</i> pengarang tersebut dapat diterima dan berlaku <u>jeung</u> kehidupan masa sekarang. Jadi, kalo dulu	21. sebagai sarana yang karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan <u>diantarana</u> nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya. 22. Pesan moral yang disampaikan oleh pengarang tersebut dapat diterima dan berlaku <u>jeung</u> kehidupan masa sekarang.	23. diantara  24. jeung	  √	√		23. Preposisi <u>diantarana</u> mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang termasuk dalam jenis polimorfemis, yaitu preposisi + preposisi, di + antara yang seharusnya <u>diantaranya</u> . 24. Preposisi <u>jeung</u> seharusnya menggunakan preposisi <u>dengan</u> . Hal ini merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terjadi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	nilai moral kaya unsur-unsur nilai itunya deh, nilai pendidikannya <i>tapi</i> sekarang enggak jauh berbeda sih. Cuma yang membedakan kaya dulu kan puisi ada patokan-patokannya yang sekarang lebih bebas, gitu.						
14.	Siswa 8 : mau nanya, unsur intrinsik maksudnya, <u>jeung</u> . Maaf <i>buat</i> semua karya sastra melayu klasik?  Siswa 1 : <u>dalem</u> karya sastra melayu klasik ini ada unsur-unsur intrinsiknya.	23. Mau nanya, unsur intrinsik maksudnya, <u>jeung</u> . Maaf <i>buat</i> semua karya sastra melayu klasik?  24. <u>dalem</u> karya sastra melayu klasik ini ada unsur-unsur intrinsiknya.	25. jeung  26. dalem	√  √			25. Preposisi <u>jeung</u> yang digunakan seharusnya <u>untuk</u> karena preposisi <u>jeung</u> merupakan preposisi bahasa Sunda, sedangkan kalimat yang ada kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, interferensi yang terjadi pada satu preposisi.  26. Preposisi <u>dalem</u> seharusnya <u>dalam</u> . Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis kerana hanya pada preposisi itu saja.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
15.	Guru : ya silakan jawab. Ya kalo alur itu bagaimana? Siapa yang bisa jawab? Silakan narasumber, bu dosen.  Siswa 1 : enggak tau juga sih. Tapi kalo kelompok kami <u>sapertosna</u> enggak. Soalnya pantun itu cuma adanya tema, suasana, kaya hikayat.	25. enggak tau juga sih. Tapi kalo kelompok kami <u>sapertosna</u> enggak.	27. sapertosna	√			27. Preposisi <u>sapertosna</u> merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi oleh satu morfem yang seharusnya <u>sepertinya</u> .
16.	Siswa : <i>di sini</i> saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu <i>dengan</i> tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan <u>ku</u> orang tuanya. Alurnya, alur maju. Perwatakannya, ayah mudah terpengaruh; Marakarma ramah, tegas, dan selalu bersemangat. Latar tempat <i>di tepi</i> pantai, tempat tinggal raksasa, <i>di laut</i> tempat Marakarma dibuang. Suasana, awalnya sedih kemudian berhasil.	26. di sini saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu dengan tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan <u>ku</u> orang tuanya.  27. Unsur ekstrinsiknya, nilai sosial karena telah membuang manusia, nilai agama <u>sabab</u> telah percaya <u>kana</u> ramalan.	28. ku  29. sabab	√  √			28. Preposisi <u>ku</u> merupakan preposisi yang terdapat dalam bahasa Sunda, sehingga mengalami interferensi karena pencampurannya dengan bahasa Indonesia. Peristiwa ini termasuk jenis interferensi preposisi monomorfemis yang hanya terdapat satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>oleh</u> .  29. Preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> yang merupakan preposisi bahasa Indonesia. Hal ini merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
	Sudut pandang, orang ketiga. Amanat, jangan pernah menyia-nyiakan seseorang. Unsur ekstrinsiknya, nilai sosial <i>karena</i> telah membuang manusia, nilai agama <i>sabab</i> telah percaya <i>kana</i> ramalan.		30. kana	√				Karena, hanya terdapat satu morfem. 30. Preposisi <u>kana</u> seharusnya <u>pada</u> . Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis yang merupakan interferensi dengan satu morfem.
17.	Guru : nenek kubayan <i>atau</i> kubayan? Siswa : nenek kubayan baik. Alurnya maju, latarnya latar tempatnya <i>di tepi</i> pantai, laut, <i>di negeri</i> pelingkar cahaya puspa sari. Suasana menyedihkan, bergembira. Amanat, jangan mudah terpengaruh <i>terhadap</i> ramalan <i>sabab</i> tidak semua ramalan itu benar keberadaannya. Sesuai watak Marakarma yang tidak pendendam, alangkah baiknya kita mencontoh watak	28. Amanat, jangan mudah terpengaruh terhadap ramalan <u>sabab</u> tidak semua ramalan itu benar keberadaannya.  29. Harus mengasihi dan menyayangi anak bagaimanapun keberadaannya <u>lantaran</u> anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan.	31. sabab  32. lantaran	√  √				31. Preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> . Penyimpangan ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi pada satu morfem.  32. Preposisi <u>lantaran</u> seharusnya <u>karena</u> . Hal ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	1 a		
	<p>Marakarma, harus mengasihi dan menyayangi anak bagaimanapun keberadaanya <u>lantaran</u> anak merupakan anugerah terindah <i>dari</i> Tuhan. Nilai moral, watak Marakarma yang tidak pendendam. Nilai agamanya, Marakarma memuja para dewa trus ayah percaya <i>pada</i> aldugem.</p>							
18.	<p>Siswa : berdirinya saya <i>di sini</i> akan menjelaskan tentang unsur intrinsik. Tema perjuangan hidup <i>untuk</i> mencapai kehidupan yang lebih baik. Alur maju. Perwatakan ibu kubayan baik hati; ayah Marakarma senang mempercayai perkataan ahli wujud, pesimis; ibu Marakarma pesimis; Marakarma berjiwa tegar dan memiliki berjiwa kepahlawanan; nahkoda</p>	<p>30. Latar <u>atawa</u> setting di pembuangan, di tepi pantai, di negeri pelikar cahaya makmur, di negeri puspa sari menegangkan makmur.</p>	33. atawa	√			33. Preposisi <u>atawa</u> yang terdapat pada kalimat seharusnya menggunakan preposisi <u>atau</u> karena preposisi tersebut mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis.	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	<p>kapal jahat; puteri Cahaya baik hati dan penolong; Sultan Pangku negara iri dan dengki terhadap kesuksesan orang lain. Latar <i>atawa</i> setting <i>di pembuangan, di tepi</i> pantai, <i>di negeri</i> pelikar cahaya makmur, <i>di negeri</i> puspa sari menegangkan makmur. Amanat kita harus mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan, kita harus menjalani hidup <i>dengan</i> pantang menyerah <i>karena</i> hidup adalah perjuangan. Unsur ekstrinsik, nilai agama jangan percaya <i>pada</i> dukun <i>lantaran</i> itu merupakan perbuatan syirik. Nilai sosial budaya <i>dina</i> masa tersebut masih banyak orang-orang yang belajar ilmu kesaktian. Sekian wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.</p>	<p>31. Unsur ekstrinsik, nilai agama jangan percaya pada dukun <u>lantaran</u> itu merupakan perbuatan syirik.</p>	<p>34. lantaran</p>	<p>√</p>			<p>34. Preposisi <u>lantaran</u> mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata yang seharusnya menggunakan preposisi <u>karena</u>.</p>

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
19.	Siswa : tema seorang anak yang dibuang, tetapi tetap semangat. Alurnya maju. Latar tempat laut, kapal, tepi pantai, negeri Pelikan Cahaya, negeri puspa Sari; waktunya siang hari; suasananya sedih, jaru. Perwatakan orangtua Marakarma pesimis, ayah marakarma mudah percaya pada ucapan orang lain; Marakarma banyak menyerah eh pantang menyerah; puteri cahaya baik hati dan suka menolong; nenek kubayan baik hati; nahkoda berniat jahat; puteri mayang baik hati; Maharaja Indera Dewa iri hati, dengki. Amanatnya jangan suka percaya <i>pada</i> ramalan, jangan menyia-nyiakan anak <u>ku sabab</u> anak titipan dari Tuhan. Unsur ekstrinsiknya, nilai agamanya penyembah kepada dewa, percaya kepada ahli kutub.	32. Amanatnya jangan suka percaya pada ramalan, jangan menyia-nyiakan anak <u>ku sabab</u> anak titipan dari Tuhan.	35. ku sabab		√		35. Preposisi <u>ku sabab</u> termasuk jenis interferensi preposisi jenis polimorfemis karena terdiri dari beberapa preposisi yang merupakan jenis preposisi + preposisi, yaitu ku + sabab. Preposisi yang seharusnya digunakan adalah <u>oleh sebab</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

**Nama guru** : Dina Ardianti S.Pd.  
**Hari dan tanggal** : Sabtu, 09 April 2011  
**Jam pelajaran** : 08.20 s.d. 09.40  
**Materi pembelajaran** : Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra melayu klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya  
**Kelas** : X-4

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
20.	X-4 Siswa 1 : <i>di sini</i> saya akan menjelaskan mengenai kopetensi dasar mengidentifikasi unsur karakteristik karya sastra melayu klasik. Sebelumnya, saya akan menjelaskan <i>tentang</i> sejarah karya sastra melayu klasik. Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio <i>dalam</i> karya sastra Indonesia modern yang <i>nepi</i> saat ini terus berkembang. Istilah karya sastra melayu klasik sangat berkaitan <i>dengan</i> asal mula bahasa	33. Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio dalam karya sastra Indonesia modern yang <i>nepi</i> saat ini terus berkembang.	36. nepi	√			36. Preposisi <u>nepi</u> merupakan proses terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terjadi pada satu morfem dan seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>sampai</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	Indonesia, yaitu bahasa Melayu. <i>Dalam</i> periodisasi, karya sastra melayu klasik termasuk karya sastra yang dirasakan sastrawan periode ke-18 <i>hingga</i> pertengahan 19. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran mati mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sebab</i> ada yang menyebutkan abad ke-17 <i>atau</i> abad ke-20, banyak persi. Cerita <i>di dalam</i> karya sastra melayu klasik ditulis <i>dalam</i> naskah bahasa Arab melayu yang <i>di dalam</i> penyampaianya menggunakan bahasa yang khas <i>dengan</i> pola beberapa kata, misalnya kata syahdan, berbemula. Ciri-ciri karya sastra melayu klasik <i>dari</i> bentuknya masih terikat, <i>saperti</i> pantun, bidal, gurindam yang temanya melayu tradisional,	34. Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama <u>jiga</u> cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang.	37. juga	√			37. Preposisi <u>jiga</u> seharusnya <u>seperti</u> . Percampuran sistem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi dengan satu morfem.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
	<p>pengarangnya tanpa nama. Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama <i>jiga</i> cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang. Ada yang ditanyakan?</p>							
21.	<p>Siswa : hikayat Patani. Ada suatu kisah yang diceritakan <i>oleh</i> orang-orang jaman dulu <i>sacara</i> turun-temurun <i>tentang</i> raja yang membangun negeri patani Darussalam. Raja <i>di</i> kota Maligai itu bernama Payatumahajanna. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Payatulantan. Ketika anak itu dewasa dan tak lama rajapun meninggal. Kemudian Payatulantan menggantikan ayahnya. Ia menamai dirinya Payatunatfha. <i>Selama</i> Payatul menjadi raja, ia selalu pergi berburu.</p>	<p>35. Ada suatu kisah yang diceritakan oleh orang-orang jaman dulu <i>sacara</i> turun-temurun tentang raja yang membangun negeri patani Darussalam.</p>	38. <i>sacara</i>	√			<p>38. Preposisi <i>sacara</i> seharusnya <i>secara</i> karena preposisi <i>sacara</i> merupakan bahasa Sunda, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, preposisi + afiks.</p>	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
22.	Siswa : saya perwakilan <i>dari</i> kelompok 4 akan membacakan hasil terjemahan hikayat Patani. Seluruh rakyat masuk <i>ke dalam</i> hutan itu <i>untuk</i> mencari perburuan <i>dari</i> pagi <i>hingga</i> sore. <i>Tapi</i> , perburuan itu tidak dimulai <i>tetapi</i> , baginda menyuruh melepaskan anjing-anjing itu. Lalu anjing itu dilepaskan. Sekitar dua minggu kemudian, terdengarlah suara anjing menggonggong. Baginda mendengar suara anjing itu. Baginda pun mendatangi suara anjing itu. Baginda bertanya apa yang ditangkap <i>ku</i> anjing itu?	36. Baginda bertanya apa yang ditangkap <u>ku</u> anjing itu?	39. ku	√				39. Preposisi <u>ku</u> seharusnya <u>oleh</u> . Terjadi interferensi preposisi karena penimbangan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, yaitu interferensi preposisi jenis monomorfemis.
23.	Siswa : berdirinya saya <i>di sini</i> akan membaca terjemah hikayat patani. Maka, raja itu pun menunjukkan perintah baginda <i>kepada</i> orang tua	37. Kedua orang tua itu berkata, ampun tuanku <u>ku sebab</u> hamba menurut kepada yang mulia.	40. ku sebab			√		40. <u>ku sebab</u> seharusnya <u>oleh sebab</u> yang merupakan terjadinya interferensi preposisi polimorfemis yang termasuk preposisi + preposisi, yaitu ku + sebab

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Kalimat
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	itu berkata, ampun tuanku <i>ku sabab</i> hamba menurut <i>kepada</i> yang mulia. <i>Sebab</i> , mati kami disebabkan pula berangkatnya kaisar. Maka prajurit dikerahkan baginda perkasa. Guru : ehh ko enggak nyambung?							dan seharusnya oleh + sebab yang merupakan sama-sama preposisi.
24.	Guru : bukan berburu, merawat <i>atau</i> orang yang mencari ikan. Siswa : sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil <i>ti</i> rusa-rusa yang hilang.	38. sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil <i>ti</i> rusa-rusa yang hilang.	41. ti	√				41. Preposisi <i>ti</i> seharusnya <i>dari</i> . Terjadi interferensi preposisi monomorfemis, satu preposisi.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

**Nama guru** : Dina Ardianti S.Pd.  
**Hari dan tanggal** : Sabtu, 09 April 2011  
**Jam pelajaran** : 10.00 s.d. 11.20  
**Materi pembelajaran** : Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra melayu klasik dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya  
**Kelas** : X-5

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
25.	Kelas X-5 Siswa 2 : karya sastra melayu klasik Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio <i>dari</i> karya sastra Indonesia modern yang <i>sampai</i> saat ini berkembang. Istilah karya sastra melayu klasik sangat berkaitan <i>dengan</i> asal mula bahasa Indonesia, yaitu bahasa melayu. <i>Dalam</i> perodesasi karya sastra melayu klasik, termasuk karya sastra yang dihasilkan <i>oleh</i> para sastrawan periode abad ke-18 hingga abad ke-	39. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya <u>sabab</u> ada yang menyebutkan abad ke-17 atau abad ke-20, banyak versi.	42. <u>sabab</u>	√				42. Preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> . Hal ini menyebabkan terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis, yakni interferensi pada satu suku kata.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	19. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sabab</i> ada yang menyebutkan abad ke-17 atau abad ke-20, banyak versi. Cerita <i>dalam</i> karya sastra melayu klasik ditulis <i>dalam</i> bahasa melayu yang <i>dalam</i> penyampaiannya menggunakan bahasa yang khas yang memuat beberapa kata, misalnya syahdan, sebermula, hatta.						
26.	Siswa 1 : kelima, sifat masyarakat statis, perubahan sangat lambat. Yang keenam, perubahan karya sastra statis, bentuk temanya. Yang ketujuh, sifat fisik, khayalan atau fantasi. Yang kedelapan, pengarang anonim (tak dikenal). Yang	40. Yang kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar <u>sacara</u> lisan.	43. secara		√		43. Preposisi <u>sacara</u> merupakan interferensi preposisi jenis polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, yaitu dasar + afiks, sa + cara dan yang seharusnya menggunakan preposisi <u>secara</u> , se + cara.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar <i>sacara</i> lisan. Yang kesepuluh, gaya bahasa menggunakan bahasa klise. Yang kesebelas, isi, amanat <i>atau</i> pesan pendidikan, pelipur lara, kepahlawanan. Yang terakhir tokoh manusia, Tuhan, dan binatang. Guru : sudah?						
27.	Siswa 3 : kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud <i>ti</i> statisnya itu apa? Siswa 2 : emm, bertahap	40. kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud <i>ti</i> statisnya itu apa?	44. ti	√			44. Preposisi <i>ti</i> seharusnya dari. Terjadi interferensi preposisi monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

**Nama guru** : Dina Ardianti S.Pd.  
**Hari dan tanggal** : Jumat, 06 Mei 2011  
**Jam pelajaran** : 07.00 s.d. 08.20  
**Materi pembelajaran** : Menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)  
**Kelas** : X-6

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	1 a		
28.	Kelas X-6 Guru : tolong dengarkan. Siswa 4 : tolong dengarkan ya, soalnya ini cerpen bagus sekali. <i>Pada</i> suatu hari, tepatnya tanggal <i>pada</i> tanggal 17 April 2011, saya berencana pergi bermain dengan teman saya Panji dan Candra. Setelah itu, Panji datang menjemput saya dengan menggunakan motornya. <i>Pada</i> hari itu, saya akan bermain <u>ka</u> <i>Bogor</i> yang bertujuan menonton band metal. Saya pergi <i>ke sana</i> dengan mengendarai sepeda motor milik Pajri.	41. Pada hari itu, saya akan bermain <u>ka</u> Bogor yang bertujuan menonton band metal.	45. ka	√				45. Penggunaan preposisi <u>ka</u> mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang termasuk jenis monomorfemis karena hanya satu morfem preposisi yang terinterferensi. Seharusnya menggunakan preposisi <u>ke</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
29.	Siswa 8 : bermain <i>ke kebun</i> karet <i>Pada</i> suatu hari, aku bersama kekasihku pergi <i>ke suatu</i> tempat, yaitu kebun karet yang jaraknya memang cukup jauh <i>dari</i> rumahku. Sebelum aku sampai <i>di tempat</i> tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan <u>lantaran</u> <i>di sana</i> tidak ada makanan. Selama diperjalanan, aku bercanda dengan dia dan <i>pada</i> akhirnya sebelum sampai <i>di sana</i> , ternyata bensinnya mau habis.	42. Sebelum aku sampai di tempat tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan <u>lantaran</u> di sana tidak ada makanan.	46. lantaran	√			46. Preposisi <u>lantaran</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi dengan satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>karena</u> .	
30.	Siswa 10 : namun, rasa kecewa terhadap orang tuaku masih saja ada <i>dalam</i> diri ini. Aku berusaha menghilangkan dan mengikhlaskan dengan menghibur diri dengan bercengkrama dengan teman-teman. Ternyata dugaanku salah, <i>setelah</i> kurang lebih satu bulan, aku menduduki dan	43. Aku menjalankan hari-hariku <u>sapertos</u> biasa, mengerjakan tugas-tugas yang sangat banyak dari sekolah dan bercengkrama dengan teman-teman.	47. sapertos	√			47. Preposisi <u>sapertosna</u> merupakan preposisi yang mengalami interferensi karena percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah interferensi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dengan satu morfem yang seharusnya <u>saperti</u> .	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	belajar <i>di sekolah</i> ini, aku bisa bersosialisasi dan mencoba ikhlas dengan keputusan orang tuaku itu <i>karena</i> aku mendapatkan teman-teman yang baik dan sangat peduli terhadapku. Aku menjalankan hari-hariku <i>sapertos</i> biasa, mengerjakan tugas-tugas yang sangat banyak <i>dari sekolah</i> dan bercengkrama dengan teman-teman. Suatu ketika, saat pelajaran geografi berlangsung, tiba-tiba aku merasa sakit perut dan aku meminta antar <i>ke ruang</i> kesehatan dengan temanku, “Sel, anter gua yuk!” ujarku. “ <i>Ka mana?</i> ,” tanya Sela. “ <i>ke ruang</i> kesehatan, sakit perut gua.” Lalu, langsung kami berdua pergi. Teman-temanku <i>di kelas</i> bertanya-tanya, “ <i>ka mana</i> Upi, <i>ke mana</i> Upi? Padahal kan mau ulangan	44. “ <i>Ka mana?</i> ,” tanya Sela. “ <i>ke ruang</i> kesehatan, sakit perut gua. <p>45. Teman-temanku di kelas bertanya-tanya, “<i>ka mana</i> Upi, <i>ke mana</i> Upi?”</p>	48. ka mana			√	48. Preposisi <i>ka mana</i> seharusnya <i>ke mana</i> . Terjadi interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan jenis polimorfemis dengan bagian gabungan kata, preposisi + nonpreposisi karena kata mana bukan termasuk preposisi.
			49. ka mana			√	49. Terjadi interferensi preposisi jenis polimorfemis dengan bagian gabungan kata, preposisi + nonpreposisi, yaitu <i>ka mana</i> dari bahasa Sunda yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan preposisi <i>ke mana</i> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	2 B	
				1 a	2 b		
	<p>geografi,” ucap teman-teman. Ketika itu, aku tidak mengikuti ulangan geografi, sungguh menyesal <u>sabab</u> mata pelajaran itulah yang aku suka. Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku <u>ku lantaran</u> pada saat sepulang aku <u>dari</u> ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku <u>dari</u> kejauhan. <u>Setelah</u> aku memandangnya dengan teliti, ternyata dia temanku, tetapi penampilan dia saat itu sungguh jauh berbeda dipandanganku. Aku tercengang melihatnya, tanganku dingin. Aku merapikan pakaianku, berharap dia menyapaku saat itu, tapi dia hanya lewat begitu saja. Saat itu aku diam, “Pi, kenapa lo? Bengong!,” tanya Sela, “ih, diem, Sel. Tadi gua abis melihat pemandangan</p>	<p>46. Ketika itu, aku tidak mengikuti ulangan geografi, sungguh menyesal <u>sabab</u> mata pelajaran itulah yang aku suka.</p>	50. <u>sabab</u>	√			<p>50. Penggunaan preposisi <u>sabab</u> pada kalimat bahasa Indonesia merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis, interferensi dengan satu morfem karena preposisi <u>sabab</u> merupakan preposisi bahasa Sunda. Seharusnya preposisi <u>sebab</u>.</p>
		<p>47. Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku <u>ku lantaran</u> pada saat sepulang aku <u>dari</u> ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku <u>dari</u> kejauhan.</p>	51. <u>ku lantaran</u>			√	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	<p>indah,” jawabku.  “pemandangan indah mana? Orang <i>di samping</i> kita Cuma ada kelas dan teman kita tadi lewat,” “tadi yang lewat, Sel,” “ah, tau, ah Vi. Hayu masuk, udah ada gurunya tuh”. Saat itu aku kesal <i>pada</i> Sela <u>lantaran</u> dia sangat terburu-buru masuk kelas padahal aku belum puas memandang raut muka dia yang indah itu. Hari berganti, ternyata rasa ini semakin menjadi-jadi. Ketika itu jam istirahat, dia ada <i>di kantin</i> sekolah, lalu aku pun memaksa temanku mengantarkan aku <i>ke kantin</i>, “Tan, <i>ka kantin</i> yuk!,” “ngapain, Vi,” jawab Intan, “anter aja, ada yang mau gue beli,” jawabku. Lalu aku pergi <i>ke kantin</i>. Seperti biasa, setiap aku memandang wajahnya yang menyejukkan hatiku itu, tanganku mendadak dingin dan salah tingkah jadinya.</p>	<p>48. Saat itu aku kesal pada Sela <u>lantaran</u> dia sangat terburu-buru masuk kelas padahal aku belum puas memandang raut muka dia yang indah itu.</p>	<p>52. lantaran</p>	<p>√</p>			<p>52. <u>Lantaran</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran kedua sistem bahasa yang disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yakni interferensi yang terdiri atas satu buah morfem.</p>

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
	<p>Tetapi, <i>seperti</i> biasa dia tidak menyapaku <u>atawa</u> hanya sekedar senyum kepadaku, tetapi tak mengapa bagiku. Keesokan harinya, raut wajah kecewa terlihat <i>dari</i> mukaku <i>karena</i> sedih seharian aku tidak melihat dia. Mungkin terdengar berlebihan, tapi jika aku tidak melihat wajahnya yang manis itu, <i>sepertinya</i> ada yang kurang, eh yang kurang <i>dari</i> hariku. Aku pun bertanya <i>pada</i> temannya kenapa dia tidak terlihat hari ini. Ternyata <i>dari</i> temannya aku mendapat informasi bahwa dia sedang mengikuti pertandingan basket antarsekolah, sehingga dia tidak sekolah. Sungguh kecewa mendengarnya. Keesokan harinya, aku tau kalo bahwa dia tidak bersekolah, maka wajahku terlihat sedih, ternyata teman-temanku menyadari</p>	<p>49. Tetapi, seperti biasa dia tidak menyapaku <u>atawa</u> hanya sekedar senyum kepadaku, tetapi tak mengapa bagiku.</p>	53. atawa	√				<p>53. Prpeosisi atawa seharusnya atawa. Percampuran sistem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang menimbulkan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yang secara morfologis terdiri atas satu buah morfem.</p>

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	hal itu dan bertanya padaku, “Vi, kenapa sih kaya kelihatan sedih? Ada masalah? Enggak semangat hari ini,” tanya Wafa padaku, “enggak ko, enggak apa-apa qo,” jawabku, “ah, jujur aja kali, cerita dong, Vi,” paksa Wafa padaku. Setelah aku dipaksa <u>ku</u> teman-temanku, akhirnya aku mengaku dan bercerita bahwa akhir-akhir ini aku sedang ada rasa berbeda dengan dia dan teman-temanku pun mengenal dia.	50. Setelah aku dipaksa <u>ku</u> teman-temanku, akhirnya aku mengaku dan bercerita bahwa akhir-akhir ini aku sedang ada rasa berbeda dengan dia dan teman-temanku pun mengenal dia.	54. ku	√				54. Preposisi <u>ku</u> seharusnya <u>oleh</u> . Hal ini merupakan percampuran dua sistem bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia yang masuk jenis monomorfemis, yaitu satu buah morfem.
31.	Siswa-siswa : lagi, lagi! Siswa 10 : tak terasa waktu berjalan begitu cepat, aku jalani hari-hariku <u>sapertos</u> biasa dengan didampingi perasaan galau sekaligus suka <i>pada</i> dia. Suatu saat, aku mengetahui dia menjalin hubungan dengan temannya, sungguh sakit mendengarnya.	51. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, aku jalani hari-hariku <u>sapertos</u> biasa dengan didampingi perasaan galau sekaligus suka pada dia.	55. sapertos	√				55. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena percampuran sistem bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, yaitu preposisi <u>sapertos</u> yang seharusnya <u>seperti</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
32.	Siswa-siswa : kenapa? Siswa 10 : ternyata dia dengan kekasihnya memutuskan hubungan <u>sabab</u> suatu hal, tentunya aku merasa senang tak terkira. Aku selalu tertawa gembira jalani hari-hariku <i>di sekolah</i> , teman-temanku pun menyadari hal itu. Hari pun makin diisi dengan keceriaan, aku pun melihat senyumnya lagi.	52. Ternyata dia dengan kekasihnya memutuskan hubungan <u>sabab</u> suatu hal, tentunya aku merasa senang tak terkira.	56. sabab	√			56. Preposisi <u>sabab</u> adalah preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi percampuran sistem dari kedua bahasa tersebut yang disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dalam bentuk secara morfologis terdiri atas satu buah morfem. Seharusnya menggunakan preposisi <u>sebab</u> .	
33.	Siswa-siswa : yang gede dong suaranya. Siswa 11 : arti penting belajar Akhirnyaaku dapat menginjakkan kaki <i>di sekolah</i> ini, ucapku <i>dalam</i> hati. Pada pertama kali aku masuk <u>ka dalam</u> kelas X.6 yang merupakan kelas X <i>di SMA N 1</i>	53. Pada pertama kali aku masuk <u>ka dalam</u> kelas X.6 yang merupakan kelas X di SMA N 1	57. ka dalam		√		57. Preposisi <u>ka dalam</u> mengalami interferensi, percampuran bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini termasuk interferensi jenis polimorfemis, preposisi + preposisi, yaitu ka + dalam yang seharusnya menggunakan preposisi ke + dalam.	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	1 Leuwiliang. Aku masuk <i>ke SMA</i> ini dengan sebuah tekad, aku ingin mendapatkan nilai yang sempurna agar orang tuaku bangga kepadaku. Hari demi hari kulalui <i>di kelas</i> yang menurutku merupakan kelas terbaik diseluruh kelas yang terdapat <i>di SMANELL</i> .							
34.	Siswa 11 : Rizal pun berkata lagi, “oh, mungkin kau harus belajar lebih giat lagi kali,” aku berkata lagi, ”aku <i>sebelum</i> UTS juga udah giat belajar, ini mah udah jadi takdir kali buat dapat nilai gini,” Rizal berkata lagi, “sekolah ini bukan <i>untuk</i> mendapat nilai sempurna semata, masih ada yang lebih tinggi dari nilai, yaitu ilmu <i>karena</i> dengan ilmu, dapat nilai	54. <u>Salila</u> ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting dari nilai, yaitu ilmu.	58. salila		√		58. Terjadi interferensi preposisi karena percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu penggunaan preposisi <u>salila</u> yang seharusnya menggunakan preposisi <u>selama</u> . Jenis interferensi yang terjadi adalah polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, yakni preposisi + afiks, sa + lila.	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis			
					1 A	2 B		
				1 a	2 b			
	<p>gini,” Rizal berkata lagi, “sekolah ini bukan <i>untuk</i> mendapat nilai sempurna semata, masih ada yang lebih tinggi dari nilai, yaitu ilmu <i>karena</i> dengan ilmu, dapat nilai sempurna juga bermanfaat masa yang akan datang.” Mendengar itu pun aku mengetahui di mana letak kesalahanku <i>dalam</i> belajar. <i>Salila</i> ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting <i>dari</i> nilai, yaitu ilmu. Semenjak itu, aku tambah semangat belajar dan tentu saja aku tidak akan mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.</p>							
35.	Siswa 12 : cinta tak akan terlupakan <i>Pada</i> waktu pertama kali saya bertemu dengan	55. Saya bertemu dia di tempat rekreasi yang berada di daerah yang lumayan jauh <u>ti</u>	59. ti	√			59. Penggunaan preposisi <u>ti</u> pada kalimat yang berbahasa Indonesia menyebabkan terjadinya	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	<p>dia. Saya <i>sebelumnya</i> belum pernah mengenal dia atau melihat dirinya. Saya ingin sekali mengenal dia tapi tak tau bagaimana caranya <i>untuk</i> bisa mengenal dia. Saya selalu bertanya-tanya siapa dia? <i>Dari</i> mana asalnya? Saya bertemu dia <i>di tempat</i> rekreasi yang berada <i>di daerah</i> yang lumayan jauh <i>ti rumah</i> saya. Waktu <i>di tempat</i> itu, kami sedang mengisi acara liburan sekolah. Saya masih ingat sekali, waktu itu hari Kamis, saya sedang pergi bermain bersama teman sebaya saya <i>ke tempat</i> yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya, tempatnya indah sekali.</p>	rumah saya.						interferensi preposisi jenis monomorfemis yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>dari</u> .
36.	Siswa 12 : Mengapa perasaan saya pada saat itu, waktu melihat dia rasanya senang sekali, padahal	56. Padahal saya enggak pernah mengalami seperti ini apalagi sama orang yang belum	60. ku	√				60. Terdapat preposisi <u>ku</u> yang merupakan preposisi bahasa Sunda yang ada dalam kalimat bahasa

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	padahal saya belum mengenal dia. Saya pun bertanya-tanya mengapa jadi begini? Padahal saya enggak pernah mengalami <i>seperti</i> ini apalagi sama orang yang belum dikenali <u>ku</u> saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya <i>kepada</i> dia? Uh, rasanya tidak mungkin sekali.	dikenali <u>ku</u> saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya kepada dia?						Indonesia. Hal ini menyebabkan percampuran dua sistem bahasa dalam satu kalimat yang disebut interferensi. Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah jenis interferensi preposisi jenis monomorfemis karena terdiri atas satu buah morfem yang seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>oleh</u> .
37.	Siswa 12 : saya bertanya <i>ke</i> nenek tersebut, “mau <u>ka mana</u> , nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi <i>ke tempat di sebrang</i> itu, nak,” ujar nenek. “apa perlu bantuan, nek,” nenek itu berkata, “iya, bantu nenek <i>untuk</i> menyebrang jalan itu.” Saya dan dia membantu nenek tersebut <i>untuk</i> menyebrang jalan tersebut. <i>Dari situ</i> saya	57. Saya bertanya <i>ke</i> nenek tersebut, “mau <u>ka mana</u> , nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi <i>ke tempat di sebrang</i> itu, nak,” ujar nenek.	61. ka mana			√	61. Preposisi <u>ka mana</u> seharusnya <u>ke mana</u> . Terjadi percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang disebut interferensi preposisi jenis polimorfemis, preposisi + nonpreposisi, (ka + mana).	

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		2 B	
					1 A	1 a		
	<p>kagum sekali sama dia, <i>selain</i> orangnya asyik, dia mau membantu orang lain yang kesusahan. Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, "<u>ti mana</u> kamu? Sama siapa tadi pulangny."</p> <p>Guru : kok jadi ngobrol?</p>	58. Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, " <u>ti mana</u> kamu? Sama siapa tadi pulangny."	62. ti mana				√	62. Penggabungan preposisi <u>ti mana</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang mengalami interferensi karena penyatuannya ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah jenis interferensi preposisi polimorfemis karena terdiri dari beberapa suku kata atau morfem, yaitu preposisi + nonpreposisi (ti + mana) yang seharusnya menggunakan preposisi <u>dari mana</u> yang merupakan preposisi bahasa Indonesia.
38.	<p>Siswa 12 : <i>Dari situ</i> saya tidak mempercayai dia lagi karena dia sering berbohong <i>kepada</i> saya. Hubungan kita sedikit-sedikit mulai renggang <u>lantaran</u> sering menerima masalah yang selalu datang terus-menerus. Saya dan dia tidak saling</p>	59. Hubungan kita sedikit-sedikit mulai renggang <u>lantaran</u> sering menerima masalah yang selalu datang terus-menerus.	63. lantaran	√				63. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi terdiri atas satu buah morfem <u>lantaran</u> yang berasal dari bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia dan seharusnya

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi			Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		
					1 A	1 a	
	mempercayai satu sama lain, entah mengapa saya selalu berpikiran kalo dia egois, selalu mementingkan kepentingan dia sendiri. Dia pun menganggap saya egois, entah mengapa dia beranggapan selalu begitu kepada saya. Hingga akhirnya kami memutuskan <i>untuk</i> mengakhiri hubungan ini <u>sabab</u> kesabaran saya sudah habis.	60. Hingga akhirnya kami memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini <u>sabab</u> kesabaran saya sudah habis.	64. sabab	√			menggunakan preposisi <u>karena</u> .
	Dia pun menganggap saya egois, entah mengapa dia beranggapan selalu begitu kepada saya. Hingga akhirnya kami memutuskan <i>untuk</i> mengakhiri hubungan ini <u>sabab</u> kesabaran saya sudah habis. Percuma kalo diteruskan hubungan kami, entar malah akan jadi berantakan. <u>Sabada</u> kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat <i>kepada</i> dia. <i>Sepertinya</i> saya <i>seperti</i> menyiksa perasaan saya yang tak bisa diungkapkan kembali.	61. <u>Sabada</u> kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat kepada dia.	65. sabada		√		64. Terjadi interferensi preposisi monomorfemis karena bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem, yaitu preposisi <u>sabab</u> yang seharusnya menggunakan preposisi <u>sebab</u> .
							65. Preposisi <u>sabada</u> merupakan preposisi yang mengalami interferensi karena berasal dari bahasa Sunda yang dicampur dalam bahasa Indonesia, sehingga masuk dalam interferensi preposisi jenis polimorfemis yang preposisi + afiks, sa + bada dan seharusnya menggunakan preposisi <u>setelah</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

**Nama guru** : Dina Ardianti, S.Pd.  
**Hari dan tanggal** : Jumat, 06 Mei 2011  
**Jam pelajaran** : 10.00 s.d. 12.10  
**Materi pembelajaran** : Menulis karangan berdasarkan kehidupan sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)  
**Kelas** : X-1

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi	Jenis interferensi preposisi				Keterangan
				Monomorfemis	Polimorfemis		Keterangan	
					1 A	1 a		
39.	Kelas X-1 Guru : nomor sembilan. Sekali pun rumahnya dekat, sekalipun dia tidak pernah berkunjung. Sekalipun <i>di sini</i> maknanya adalah kosesif, ya maknanya kosesif. Ini digabung <i>karena</i> sekalipun <i>di sini</i> sama juga dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma <u>lantaran</u> ini anak kalimat. Apapun yang dimulai dengan kata hubung, kalimat majemuk bertingkat, <i>seperti</i> sekalipun, <i>karena</i> , <i>jika</i> , walaupun.	62. Ini digabung karena sekalipun di sini sama juga dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma <u>lantaran</u> ini anak kalimat.	66. lantaran	√				66. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena penggunaan preposisi bahasa Sunda <u>lantaran</u> dalam kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan preposisi <u>karena</u> .

Keterangan:

1 A: bentuk dasar + afiks

2 B: gabungan kata

1 a: preposisi + preposisi

2 b: preposisi + nonpreposisi

## Lampiran 4

### Rekapitulasi Hasil Kerja Interferensi Preposisi Monomorfemis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Leuwiliang Bogor

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
1.	Kelas X-6 Guru : yang B, benjol. Lanjut enam. Siswa 7 : nilai moral yang terkandung <u>dalem</u> hikayat tersebut adalah A.	1. Nilai moral yang terkandung <u>dalem</u> hikayat tersebut adalah A.	1. dalem	1. Preposisi <u>dalem</u> seharusnya <u>dalam</u> . Preposisi tersebut mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia, yaitu jenis monomorfemis karena terdiri dari satu preposisi kata.
2.	Guru : isinya apa? Siswa 8: ada <u>nu</u> mengatakan <u>kapada</u> kepala sekolah tentang siswa tersebut.	2. Ada <u>nu</u> mengatakan <u>kapada</u> kepala sekolah tentang siswa tersebut.	2. nu  3. kapada	2. Preposisi <u>nu</u> seharusnya <u>yang</u> . Kalimat tersebut mengalami interferensi preposisi yang termasuk interferensi monomorfemis, yaitu interferensi pada satu morfem atau satu kata.  3. Preposisi <u>kapada</u> merupakan satu diantara preposisi bahasa Sunda, tetapi digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>kepada</u> .
3.	Guru : bener ya Bogor jawabannya? Ada yang <i>selain</i> Bogor? Ada yang E enggak? Ada yang E? E? Jelaskan! Ayo bos jelaskan!	3. <u>Sabab</u> pada umumnya sebuah intisari cuma intinya saja.	4. sabab	4. Penggunaan preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> karena terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi pada satu kata atau morfem.

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	Mengapa buka yang E, encok yang lebih lengkap. Siswa 12 : <i>sabab</i> pada umumnya sebuah intisari cuma intinya saja.			
4.	Guru : Falensis. Siswa 13: <i>karena</i> jawaban yang itu bukan intisari <i>tapi</i> , itu tuh sebuah kesimpulan. Kan yang ditanya <i>dari sini</i> intisarinya jadi inti <i>ti</i> bacaan. Jadi, inti <i>dari</i> bacaan itu <i>supaya</i> inti yang dipake inti <i>nu</i> buah coklat yang masak.	4. Kan yang ditanya dari sini intisarinya jadi inti <i>ti</i> bacaan.  5. Jadi, inti dari bacaan itu supaya inti yang dipake inti <i>nu</i> buah coklat yang masak.	5. ti  6. nu	5. Preposisi <i>ti</i> merupakan preposisi yang digunakan dalam bahasa Sunda kemudian terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dengan satu morfem. Seharusnya menggunakan preposisi <i>dari</i> .  6. Preposisi <i>nu</i> seharusnya <i>yang</i> . Hal ini merupakan interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi yang terjadi pada satu morfem atau satu kata.
5.	Siswa 16 : <i>buat</i> paragraf argumentasi minimal satu paragraf terdiri <i>dari</i> lima kalimat. Temanya meningkatkan minat baca siswa SMA. Guru : ayo coba buat! Oya, baik saya kritisi dulu. Maaf bukan berarti saya ingin menyakiti hati Anda. <i>Tapi</i> , saya memang ingin Anda berubah, saya mengkritisi <i>supaya</i> Anda termotifasi. Karangan Anda termasuk berkualitas <i>untuk</i> beberapa orang yang lurus. Selebihnya itu <i>antara</i> karangan yang niat <i>dan</i> tidak niat, artinya Anda membuat argumentasi <i>tetapi</i> , <i>di dalamnya</i> adalah persuasi. Banyak yang <i>seperti</i> itu, <i>atau</i> argumentasi <i>tetapi</i> , <i>di dalamnya</i> adalah eksposisi. Anda hanya memaparkan minat baca	6. Anak-anak jarang <i>ka</i> perpustakaan.	7. ka	7. Preposisi <i>ka</i> seharusnya <i>ke</i> karena terinterferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia, sehingga termasuk interferensi jenis monomorfemis, yaitu satu morfem.

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>saja 'minat baca siswa SMA terlihat di SMA N 1 Leuwiliang. Anak-anak jarang <u>ka</u> <i>perpustakaan</i>. Mereka tidak ingin <u>ke</u> <i>perpustakaan</i> <u>karena</u> mereka bosan membaca.' Itu bukan argumentasi <u>karena</u> argumentasi harus didasarkan <u>pada</u> bukti-bukti. Ada lagi yang mengatakan bahwa yang mendirikan perpustakaan adalah kepala sekolah. Itu adalah argumen yang salah <u>karena</u> buktinya tidak kuat <u>karena</u> yang mendirikan perpustakaan siapa?</p>			
6.	<p>Siswa-siswa : tukang bangunan. Kuli. Guru : ada yang lumayan bagus tapi, kebanyakan Anda hanya membuat paragraf argumentasi itu <u>antara</u> tiga <u>sampai</u> empat kalimat, paling sedikit dua. Jadi, nilai Anda tidak <u>sampai</u> 30. Itu yang pertama, yang kedua adalah ejaan yang Anda pakai, sungguh amburadul. Jadi kalo dibaca ya tidak enak. Satu pikiran <u>dengan</u> pikiran lain tidak saling berkaitan. Yang satu bicara <u>tentang</u> minat baca rendah kemudian itu terjadi <u>karena</u> kepala sekolah tidak ada korelasi. Nah, jatuhnya nilai Anda juga langsung <u>ka</u>, <u>ke</u> nomor tiga.</p>	7. Nah, jatuhnya nilai Anda juga langsung <u>ka</u> , <u>ke</u> nomor tiga.	8. ka	8. Penggunaan preposisi <u>ka</u> seharusnya <u>ke</u> sehingga terjadi interferensi jenis monomorfemis, yaitu preposisi yang bentuknya terdiri dari satu morfem.
7.	<p>Siswa-siswa : <u>karena</u> bukan menyebut Tuhan. Guru : <u>sabab</u> 'y' <u>di sini</u> dianggap <u>sebagai</u>. Ya Rifal, ayo jelaskan!</p>	8. <u>Sabab</u> 'y' di sini dianggap sebagai.	9. sabab	9. Preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> dalam penggunaan preposisi bahasa Indonesia. Maka itu, preposisi tersebut mengalami interferensi preposisi

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Kalimat
	Mengapa 'y' nya kecil? Kalo Rifal tidak dapat menjawab, saya anggap kalian tidak boleh ikut remedial.			jenis monomorfemis, yaitu interferensi yang terjadi pada satu morfem.
8.	<p>kelas X-1</p> <p>Siswa 1 : kami akan mempersentasikan karya sastra melayu klasik.</p> <p>Karya sastra melayu klasik, <i>seperti</i> seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah <i>atau pun</i> yang berkenaan <i>dengan</i> sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri <u>ti</u> lebih empat baris.</p> <p>Syair, karangan <u>dalem</u> bentuk terikat, <i>sehingga</i> berbentuk empat baris bernada a-a-a-a.</p> <p>Talibun, puisi lama yang terdiri <u>tina</u> lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya.</p> <p>Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan <i>antara</i> yang satu <u>jeung</u>, maksudnya yang satu <i>dengan</i> yang lain.</p> <p>Alur ada alur maju, mundur, dan alur maju-mundur. Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku <u>atawa</u> sifat tokoh. Ada watak antagonis, protagonis. Yang ketiga tema merupakan ide pikiran utama <u>atawa</u> ide pokok <u>dalem</u> karya sastra. Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya,</p>	<p>9. Karya sastra melayu klasik, seperti seloka merupakan bentuk puisi karya sastra melayu klasik berisi pepatah atau pun yang berkenaan dengan sindiran, matra, ditulis empat baris menggunakan syair, kadang kala bisa juga ditemukan seloka yang terdiri <u>ti</u> lebih empat.</p> <p>10.Syair, karangan <u>dalem</u> bentuk terikat, sehingga berbentuk empat baris bernada a-a-a-a.</p> <p>11.Talibun, puisi lama yang terdiri <u>tina</u> lebih empat baris bernada a-b-c-d, a-b-c-d dan seterusnya.</p> <p>12.Karya sastra melayu klasik terdapat unsur intrinsik, yang pertama alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkaitan antara yang satu <u>jeung</u>, maksudnya yang satu dengan yang</p>	<p>10. ti</p> <p>11. dalem</p> <p>12. tina</p> <p>13. jeung</p>	<p>10. Preposisi <u>ti</u> termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu preposisi dengan satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi <u>dari</u>.</p> <p>11. Preposisi <u>dalem</u> mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi <u>dalam</u>.</p> <p>12. Preposisi <u>tina</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang menyebabkan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu preposisi dengan satu morfem dan seharusnya menggunakan preposisi <u>dari</u>.</p> <p>13. Preposisi <u>jeung</u> seharusnya <u>dengan</u>. Hal ini menyebabkan interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem.</p>

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra <i>di luar</i> karya sastra meliputi beberapa aspek utama <i>seperti</i> nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya <i>dina</i> saat karya itu ditulis. Sejauh ini ada yang mau ditanyakan?</p>	<p>13. Yang kedua, perwatakan merupakan penggambaran sikap, tingkah laku <u>atawa</u> sifat tokoh.</p> <p>14. Yang ketiga tema merupakan ide pikiran utama <u>atawa</u> ide pokok <u>dalem</u> karya sastra.</p> <p>15. Selain unsur intrinsik, ada juga unsur ekstrinsiknya, yaitu unsur pembentuk karya sastra di luar karya sastra meliputi beberapa aspek utama seperti nilai sosial, budaya, moral, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya <u>dina</u> saat karya itu ditulis.</p>	<p>14. atawa</p> <p>15. atawa</p> <p>16. dalem</p> <p>17. dina</p>	<p>14. Preposisi <u>atawa</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan dalam bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem yang seharusnya menggunakan preposisi <u>atau</u>.</p> <p>15. Preposisi <u>atawa</u> seharusnya menggunakan preposisi <u>atau</u>. Hal ini mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem saja.</p> <p>16. Preposisi <u>dalem</u> seharusnya <u>dalam</u> karena itu mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri dari satu morfem yang terinterferensi.</p> <p>17. Preposisi <u>dina</u> seharusnya <u>pada</u> karena preposisi <u>dina</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan pada bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri hanya satu morfem.</p>
9.	<p>Siswa 3 : apa tujuan kita mempelajari <i>tentang</i> hikayat?</p> <p>Siswa 2 : hikayat mengisahkan <i>tentang</i> kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap <i>dengan</i> keanehan, kesaktian <u>sareng</u> tokoh utama. Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu <u>pikeun</u> eh untuk mengetahui kisah <i>tentang</i> abu nawas misalnya. Kan <i>di situ</i> ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita</p>	<p>16. Hikayat mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian <u>sareng</u> tokoh utama.</p>	<p>18. sareng</p>	<p>18. Preposisi <u>sareng</u> seharusnya <u>dengan</u> sehingga hal ini termasuk interferensi preposisi jenis monomorfemis yang hanya terdiri dari satu morfem.</p>



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah.	17. Jadi, tujuan kita belajar hikayat itu <u>pikeun</u> eh untuk mengetahui kisah tentang abu nawas misalnya. Kan di situ ada keanehannya jadi kita tau. Ya sama aja kaya cerita rakyat, dongeng, kaya sejarah-sejarah gitu lah.	19. pikeun	19. Preposisi <u>pikeun</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga hal ini disebut dengan interferensi preposisi jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem dan seharusnya menggunakan preposisi <u>untuk</u> .
10.	Siswa 3: tadi katanya yang dongeng, legenda itu apa? Siswa 2 : iya gini, jadi ceritanya sama <u>jiga</u> cerita rakyat, dongeng, sejarah. Cuma <u>di sini</u> itu isinya <u>tentang</u> kepahlawanan, keanehan.	18. Iya gini, jadi ceritanya sama <u>jiga</u> cerita rakyat, dongeng, sejarah.	20. <u>jiga</u>	20. Preposisi <u>jiga</u> seharusnya <u>seperti</u> . Penyimpangan penggunaan preposisi ini termasuk ke dalam jenis monomorfemis karena hanya terdiri dari satu morfem saja.
11.	Siswa 6 : apa ciri-ciri karya sastra melayu klasik? Siswa 2 : iya kaya tadi disebutin <u>ka</u> Widia. <i>Pada</i> umumnya mengisahkan kehebatan. Itu tadi, kepahlawanan <u>tapi</u> ceritanya mah semacam dongeng, cerita rakyat, legenda, cuma ini mah lebih menarik.	19. Iya kaya tadi disebutin <u>ka</u> Widia.	21. <u>ka</u>	21. Preposisi yang digunakan mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu <u>ka</u> yang seharusnya <u>ke</u> .
12.	Siswa 7 : apa yang paling membedakan <i>dari</i> karya sastra melayu klasik sama karya sastra zaman sekarang? Cukup. Siswa 1 : <i>sebagai</i> sarana yang karya sastra digunakan <i>sebagai</i> sarana <i>untuk</i> menyampaikan <i>diantarana</i> nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya. Pesan moral yang disampaikan <i>oleh</i> pengarang tersebut dapat diterima dan berlaku <u>jeung</u> kehidupan masa sekarang. Jadi, kalo dulu nilai moral kaya unsur-unsur nilai itunya deh, nilai pendidikannya <i>tapi</i> sekarang enggak jauh berbeda sih.	20. Pesan moral yang disampaikan oleh pengarang tersebut dapat diterima dan berlaku <u>jeung</u> kehidupan masa sekarang.	22. <u>jeung</u>	22. Preposisi <u>jeung</u> seharusnya menggunakan preposisi <u>dengan</u> . Hal ini merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terjadi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
13.	<p>Siswa 8 : mau nanya, unsur intrinsik maksudnya, <u>jeung</u>. Maaf buat semua karya sastra melayu klasik?</p> <p>Siswa 1 : <u>dalem</u> karya sastra melayu klasik ini ada unsur-unsur intrinsiknya.</p>	<p>21. Mau nanya, unsur intrinsik maksudnya, <u>jeung</u>. Maaf buat semua karya sastra melayu klasik?</p> <p>22. <u>Dalem</u> karya sastra melayu klasik ini ada unsur-unsur intrinsiknya.</p>	<p>23. jeung</p> <p>24. dalem</p>	<p>23. Preposisi <u>jeung</u> yang digunakan seharusnya <u>untuk</u> karena preposisi <u>jeung</u> merupakan preposisi bahasa Sunda, sedangkan kalimat yang ada kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, interferensi yang terjadi pada satu preposisi.</p> <p>24. Preposisi <u>dalem</u> seharusnya <u>dalam</u>. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis kerana hanya pada preposisi itu saja.</p>
14.	<p>Guru : ya silakan jawab. Ya kalo alur itu bagaimana? Siapa yang bisa jawab? Silakan narasumber, bu dosen.</p> <p>Siswa 1 : enggak tau juga sih. <u>Tapi</u> kalo kelompok kami <u>sapertosna</u> enggak. Soalnya pantun itu cuma adanya tema, suasana, kaya hikayat.</p>	<p>23. Enggak tau juga sih. Tapi kalo kelompok kami <u>sapertosna</u> enggak.</p>	<p>25. sapertosna</p>	<p>25. Preposisi <u>sapertosna</u> merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi oleh satu morfem yang seharusnya <u>sepertinya</u>.</p>
15.	<p>Siswa : <u>di sini</u> saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu <u>dengan</u> tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan <u>ku</u> orang tuanya. Alurnya, alur maju. Perwatakannya, ayah mudah terpengaruh; Marakarma ramah, tegas, dan selalu bersemangat. Latar tempat <u>di tepi</u> pantai, tempat tinggal raksasa, <u>di laut</u> tempat Marakarma dibuang. Suasana, awalnya sedih kemudian berhasil. Sudut pandang, orang ketiga. Amanat, jangan pernah menya-nyiakan seseorang. Unsur ekstrinsiknya, nilai sosial <u>karena</u> telah membuang manusia, nilai agama</p>	<p>24. Di sini saya akan membacakan hasil diskusi kami, yaitu dengan tema seorang anak yang tetap berjuang meskipun telah disia-siakan <u>ku</u> orang tuanya.</p> <p>25. Unsur ekstrinsiknya, nilai sosial karena telah membuang manusia, nilai agama <u>sabab</u> telah percaya <u>kana</u> ramalan.</p>	<p>26. ku</p> <p>27. sabab</p>	<p>26. Preposisi <u>ku</u> merupakan preposisi yang terdapat dalam bahasa Sunda, sehingga mengalami interferensi karena pencampurannya dengan bahasa Indonesia. Peristiwa ini termasuk jenis interferensi preposisi monomorfemis yang hanya terdapat satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>oleh</u>.</p> <p>27. Preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u> yang merupakan preposisi bahasa Indonesia. Hal ini merupakan interferensi preposisi jenis monomorfemis. Karena, hanya terdapat satu morfem.</p>

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
			28. kana	28. Preposisi <u>kana</u> seharusnya <u>pada</u> . Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis yang merupakan interferensi dengan satu morfem.
16.	<p>Guru : nenek kubayan <i>atau</i> kubayan?  Siswa : nenek kubayan baik. Alurnya maju, latarnya latar tempatnya <i>di tepi</i> pantai, laut, <i>di negeri</i> pelingkar cahaya puspa sari. Suasana menyedihkan, bergembira. Amanat, jangan mudah terpengaruh <i>terhadap</i> ramalan <u>sabab</u> tidak semua ramalan itu benar keberadaannya. Sesuai watak Marakarma yang tidak pendendam, alangkah baiknya kita mencontoh watak Marakarma, harus mengasihi dan menyayangi anak bagaimanapun keberadaannya <u>lantaran</u> anak merupakan anugerah terindah <i>dari</i> Tuhan. Nilai moral, watak Marakarma yang tidak pendendam. Nilai agamanya, Marakarma memuja para dewa trus ayah percaya <i>pada</i> aldugem.</p>	<p>26. Amanat, jangan mudah terpengaruh terhadap ramalan <u>sabab</u> tidak semua ramalan itu benar keberadaannya.</p> <p>27. Harus mengasihi dan menyayangi anak bagaimanapun keberadaannya <u>lantaran</u> anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan.</p>	<p>29. sabab</p> <p>30. lantaran</p>	<p>29. Preposisi <u>sabab</u> seharusnya <u>sebab</u>. Penyimpangan ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi pada satu morfem.</p> <p>30. Preposisi <u>lantaran</u> seharusnya <u>karena</u>. Hal ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis.</p>
17.	<p>Siswa : berdirinya saya <i>di sini</i> akan menjelaskan tentang unsur intrinsik. Tema perjuangan hidup <i>untuk</i> mencapai kehidupan yang lebih baik. Alur maju. Perwatakan ibu kubayan baik hati; ayah Marakarma senang mempercayai perkataan ahli wujud, pesimis; ibu Marakarma pesimis; Marakarma berjiwa tegar dan memiliki berjiwa kepahlawanan; nahkoda kapal jahat; puteri Cahaya baik hati dan penolong; Sultan Pangku negara iri dan dengki terhadap kesuksesan orang lain. Latar <u>atawa</u> setting <i>di pembuangan, di tepi pantai, di negeri</i></p>	<p>28. Latar <u>atawa</u> setting di pembuangan, di tepi pantai, di negeri pelingkar cahaya makmur, di negeri puspa sari menengangkan makmur.</p> <p>29. Unsur ekstrinsik, nilai agama jangan percaya pada dukun <u>lantaran</u> itu merupakan perbuatan syirik.</p>	<p>31. atawa</p> <p>32. lantaran</p>	<p>31. Preposisi <u>atawa</u> yang terdapat pada kalimat seharusnya menggunakan preposisi <u>atau</u> karena preposisi tersebut mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis.</p> <p>32. Preposisi <u>lantaran</u> mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata yang seharusnya menggunakan preposisi <u>karena</u>.</p>

No.	Wacana	Kallimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>pelikar cahaya makmur, <i>di negeri</i> puspa sari menegangkan makmur. Amanat kita harus mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan, kita harus menjalani hidup <i>dengan</i> pantang menyerah <i>karena</i> hidup adalah perjuangan.</p> <p>Unsur ekstrinsik, nilai agama jangan percaya <i>pada</i> dukun <i>lantaran</i> itu merupakan perbuatan syirik. Nilai sosial budaya <i>dina</i> masa tersebut masih banyak orang-orang yang belajar ilmu kesaktian. Sekian wasalamualaikum warohmatullah wabarokatuh</p>			
18.	<p>Siswa 1 : <i>di sini</i> saya akan menjelaskan mengenai kopetensi dasar mengidentifikasi unsur karakteristik karya sastra melayu klasik. Sebelumnya, saya akan menjelaskan <i>tentang</i> sejarah karya sastra melayu klasik.</p> <p>Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio <i>dalam</i> karya sastra Indonesia modern yang <i>nepi</i> saat ini terus berkembang. Istilah karya sastra melayu klasik sangat berkaitan <i>dengan</i> asal mula bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu. <i>Dalam</i> periodesasi, karya sastra melayu klasik termasuk karya sastra yang dirasakan sastrawan periode ke-18 <i>hingga</i> pertengahan 19. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran mati mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sebab</i> ada yang</p>	<p>30. Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio dalam karya sastra Indonesia modern yang <i>nepi</i> saat ini terus berkembang.</p> <p>31. Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama <i>jiga</i> cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang.</p>	<p>33. nepi</p> <p>34. jiga</p>	<p>33. Preposisi <i>nepi</i> merupakan proses terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis yang terjadi pada satu morfem dan seharusnya preposisi yang digunakan adalah <i>sampai</i>.</p> <p>34. Preposisi <i>jiga</i> seharusnya <i>seperti</i>. Percampuran sisitem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia ini disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi dengan satu morfem.</p>

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>menyebutkan abad ke-17 <i>atau</i> abad ke-20, banyak <i>persi</i>. Cerita <i>di dalam</i> karya sastra melayu klasik ditulis <i>dalam</i> naskah bahasa Arab melayu yang <i>di dalam</i> penyampaianya menggunakan bahasa yang khas <i>dengan</i> pola beberapa kata, misalnya kata <i>syahdan</i>, <i>berbemula</i>. Ciri-ciri karya sastra melayu klasik <i>dari</i> bentuknya masih terikat, <i>saperti</i> pantun, bidal, gurindam yang <i>temanya</i> melayu tradisional, pengarangnya tanpa nama. Unsur-unsur karya sastra melayu klasik itu sama <i>jiga</i> cerita-cerita yang lain, ada tema, tokoh, alur, amanat, setting, sudut pandang. Ada yang ditanyakan?</p>			
19.	<p>Siswa : saya perwakilan <i>dari</i> kelompok 4 akan membacakan hasil terjemahan hikayat Patani. Seluruh rakyat masuk <i>ke dalam</i> hutan itu <i>untuk</i> mencari perburuan <i>dari</i> pagi <i>hingga</i> sore. <i>Tapi</i>, perburuan itu tidak dimulai <i>tetapi</i>, baginda menyuruh melepaskan anjing-anjing itu. Lalu anjing itu dilepaskan. Sekitar dua minggu kemudian, terdengarlah suara anjing menggonggong. Baginda mendengar suara anjing itu. Baginda pun mendatangi suara anjing itu. Baginda bertanya apa yang ditangkap <i>ku</i> anjing itu?</p>	32. Baginda bertanya apa yang ditangkap <u>ku</u> anjing itu?	35. ku	35. Preposisi <u>ku</u> seharusnya <u>oleh</u> . Terjadi interferensi preposisi karena penyimbangan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, yaitu interferensi preposisi jenis monomorfemis.

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
20.	Guru : bukan berburu, merawat <i>atau</i> orang yang mencari ikan. Siswa : sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil <u>ti</u> rusa-rusa yang hilang.	33. Sebenarnya orang mengatakan asal tempat negeri itu diambil <u>ti</u> rusa-rusa yang hilang.	36. ti	36. Preposisi <u>ti</u> seharusnya <u>dari</u> . Terjadi interferensi preposisi monomorfemis, satu preposisi.
21.	Kelas X-5 Siswa 2 : karya sastra melayu klasik Karya sastra melayu klasik merupakan cikal bakal embrio <i>dari</i> karya sastra Indonesia modern yang <i>sampai</i> saat ini berkembang. Istilah karya sastra melayu klasik sangat berkaitan <i>dengan</i> asal mula bahasa Indonesia, yaitu bahasa melayu. <i>Dalam</i> periodisasi karya sastra melayu klasik, termasuk karya sastra yang dihasilkan <i>oleh</i> para sastrawan periode abad ke-18 hingga abad ke-19. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sabab</i> ada yang menyebutkan abad ke-17 <i>atau</i> abad ke-20, banyak versi. Cerita <i>dalam</i> karya sastra melayu klasik ditulis <i>dalam</i> bahasa melayu yang <i>dalam</i> penyampaiannya menggunakan bahasa yang khas yang memuat beberapa kata, misalnya syahdan, sebermula, hatta.	34. Namun, sebenarnya tidak ada ukuran pasti mengenai tahun lahir dan berkembangnya <i>sabab</i> ada yang menyebutkan abad ke-17 <i>atau</i> abad ke-20, banyak versi.	37. <i>sabab</i>	37. Preposisi <i>sabab</i> seharusnya <i>sebab</i> . Hal ini menyebabkan terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis, yakni interferensi pada satu suku kata.
22.	Siswa 3 : kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud <u>ti</u> statisnya itu apa? Siswa 2 : emm, bertahap	35. Kan karakteristik yang kelima kan statis, perubahan sangat lambat. Tolong jelaskan lagi maksud <u>ti</u> statisnya itu apa?	38. ti	38. Preposisi <u>ti</u> seharusnya <u>dari</u> . Terjadi interferensi preposisi monomorfemis yang terdiri dari satu morfem bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
23.	<p>Kelas X-6</p> <p>Guru : tolong dengarkan.</p> <p>Siswa 4 : tolong dengarkan ya, soalnya ini cerpen bagus sekali.</p> <p><i>Pada</i> suatu hari, tepatnya tanggal <i>pada</i> tanggal 17 April 2011, saya berencana pergi bermain dengan teman saya Panji dan Candra. Setelah itu, Panji datang menjemput saya dengan menggunakan motornya. <i>Pada</i> hari itu, saya akan bermain <i>ka Bogor</i> yang bertujuan menonton band metal. Saya pergi <i>ke sana</i> dengan mengendarai sepeda motor milik Pajri.</p>	<p>36. Pada hari itu, saya akan bermain <u>ka</u> Bogor yang bertujuan menonton band metal.</p>	39. ka	<p>39. Penggunaan preposisi <u>ka</u> mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang termasuk jenis monomorfemis karena hanya satu morfem preposisi yang terinterferensi. Seharusnya menggunakan preposisi <u>ke</u>.</p>
24.	<p>Siswa 8 : bermain <i>ke kebun</i> karet</p> <p><i>Pada</i> suatu hari, aku bersama kekasihku pergi <i>ke suatu tempat</i>, yaitu kebun karet yang jaraknya memang cukup jauh <i>dari</i> rumahku. Sebelum aku sampai <i>di tempat</i> tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan <u>lantaran</u> <i>di sana</i> tidak ada makanan. Selama diperjalanan, aku bercanda dengan dia dan <i>pada</i> akhirnya sebelum sampai <i>di sana</i>, ternyata bensinnya mau habis.</p>	<p>37. Sebelum aku sampai di tempat tujuan, terlebih dahulu aku membeli makanan <u>lantaran</u> <i>di sana</i> tidak ada makanan.</p>	40. lantaran	<p>40. Preposisi <u>lantaran</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi preposisi dengan satu morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>karena</u>.</p>
25.	<p>Siswa 10 : namun, rasa kecewa terhadap orang tuaku masih saja ada <i>dalam</i> diri ini. Aku berusaha menghilangkan dan mengikhlaskan dengan menghibur diri dengan bercengkrama dengan teman-teman. Ternyata dugaanku salah, <i>setelah</i> kurang lebih satu bulan, aku menduduki dan belajar <i>di sekolah</i> ini, aku bisa bersosialisasi dan mencoba ikhlas</p>	<p>38. Aku menjalankan hari-hariku <u>sapertos</u> biasa, mengerjakan tugas-tugas yang sangat banyak dari sekolah dan bercengkrama dengan teman-teman.</p> <p>39. Ketika itu, aku tidak mengikuti ulangan <u>geografi</u>, sungguh menyesal</p>	<p>41. sapertos</p> <p>42. sabab</p>	<p>41. Preposisi <u>sapertosna</u> merupakan preposisi yang mengalami interferensi karena percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah interferensi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dengan satu morfem yang seharusnya <u>saperti</u>.</p> <p>42. Penggunaan preposisi <u>sabab</u> pada kalimat bahasa Indonesia merupakan interferensi preposisi jenis</p>

NO.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>dengan keputusan orang tuaku itu <i>karena</i> aku mendapatkan teman-teman yang baik dan sangat peduli terhadapku. Aku menjalankan hari-hariku <i>sapertos</i> biasa, mengerjakan tugas-tugas yang sangat banyak <i>dari sekolah</i> dan bercengkrama dengan teman-teman. Suatu ketika, saat pelajaran geografi berlangsung, tiba-tiba aku merasa sakit perut dan aku meminta antar <i>ke ruang</i> kesehatan dengan temanku, “Sel, anter gua yuk!,” ujarku. “<i>Ka mana?</i>,” tanya Sela. “<i>ke ruang</i> kesehatan, sakit perut gua.” Lalu, langsung kami berdua pergi. Teman-temanku <i>di kelas</i> bertanya-tanya, “<i>ka mana</i> Upi, <i>ke mana</i> Upi? Padahal kan mau ulangan geografi,” ucap teman-teman. Ketika itu, aku tidak mengikuti ulangan geografi, sungguh menyesal <i>sabab</i> mata pelajaran itulah yang aku suka. Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku <i>ku lantaran</i> <i>pada</i> saat sepulang aku <i>dari</i> ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku <i>dari</i> kejauhan. <i>Setelah</i> aku memandangnya dengan teliti, ternyata dia temanku, tetapi penampilan dia saat itu sungguh jauh berbeda dipandanganku. Aku tercengang melihatnya, tanganku dingin. Aku merapikan pakaianku, berharap dia menyapaku saat itu, tapi dia hanya lewat</p>	<p><i>sabab</i> mata pelajaran itulah yang aku suka.</p> <p>40. Saat itu aku kesal pada Sela <i>lantaran</i> dia sangat terburu-buru masuk kelas padahal aku belum puas memandang raut muka dia yang indah itu.</p> <p>41. Tetapi, seperti biasa dia tidak menyapaku <i>atawa</i> hanya sekedar senyum kepadaku, tetapi tak mengapa bagiku.</p> <p>42. Setelah aku dipaksa <i>ku</i> teman-temanku, akhirnya aku mengaku dan bercerita bahwa akhir-akhir ini aku sedang ada rasa berbeda dengan dia dan teman-temanku pun mengenal dia.</p>	<p>43. lantaran</p> <p>44. atawa</p> <p>45. ku</p>	<p>monomorfemis, interferensi dengan satu morfem karena preposisi <i>sabab</i> merupakan preposisi bahasa Sunda. Seharusnya preposisi <i>sebab</i>.</p> <p>43. <i>Lantaran</i> merupakan preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran kedua sistem bahasa yang disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yakni interferensi yang terdiri atas satu buah morfem.</p> <p>44. Preposisi <i>atawa</i> seharusnya <i>atau</i>. Percampuran sistem bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang menimbulkan interferensi preposisi jenis monomorfemis, yang secara morfologis terdiri atas satu buah morfem.</p> <p>45. Preposisi <i>ku</i> seharusnya <i>oleh</i>. Hal ini merupakan percampuran dua sistem bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia yang masuk jenis monomorfemis, yaitu satu buah morfem.</p>



No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>Saat itu aku diam, “Pi, kenapa lo? Bengong!,” tanya Sela, “ih, diem, Sel. Tadi gua abis melihat pemandangan indah,” jawabku. “pemandangan indah mana? Orang <i>di samping</i> kita Cuma ada kelas dan teman kita tadi lewat,” “tadi yang lewat, Sel,” “ah, tau, ah Vi. Hayu masuk, udah ada gurunya tuh”. Saat itu aku kesal <i>pada</i> Sela <i>lantaran</i> dia sangat terburu-buru masuk kelas padahal aku belum puas memandangi raut muka dia yang indah itu. Hari berganti, ternyata rasa ini semakin menjadi-jadi. Ketika itu jam istirahat, dia ada <i>di kantin</i> sekolah, lalu aku pun memaksa temanku mengantarkan aku <i>ke kantin</i>, “Tan, <i>ka kantin</i> yuk!,” “ngapain, Vi,” jawab Intan, “anter aja, ada yang mau gue beli,” jawabku. Lalu aku pergi <i>ke kantin</i>. <i>Seperti</i> biasa, setiap aku memandangi wajahnya yang menyejukkan hatiku itu, tanganku mendadak dingin dan salah tingkah jadinya. Tetapi, <i>seperti</i> biasa dia tidak menyapaku <i>atawa</i> hanya sekedar senyum kepadaku, tetapi tak mengapa bagiku. Keesokan harinya, raut wajah kecewa terlihat <i>dari</i> mukaku <i>karena</i> sedih seharian aku tidak melihat dia. Mungkin terdengar berlebihan, tapi jika aku tidak melihat wajahnya yang manis itu, <i>sepertinya</i> ada yang kurang, eh yang kurang <i>dari</i> hariku. Aku pun bertanya <i>pada</i> temannya kenapa dia tidak terlihat hari ini. Ternyata <i>dari</i> temannya, aku</p>			

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>mendapat informasi bahwa dia sedang mengikuti pertandingan basket antarsekolah, sehingga dia tidak sekolah. Sungguh kecewa mendengarnya. Keesokan harinya, aku tau kalo bahwa dia tidak bersekolah, maka wajahku terlihat sedih, ternyata teman-temanku menyadari hal itu dan bertanya padaku, “Vi, kenapa sih kaya kelihatan sedih? Ada masalah? Enggak semangat hari ini,” tanya Wafa padaku, “enggak ko, enggak apa-apa qo,” jawabku, “ah, jujur aja kali, cerita dong, Vi,” paksa Wafa padaku. Setelah aku dipaksa <u>ku</u> teman-temanku, akhirnya aku mengaku dan bercerita bahwa akhir-akhir ini aku sedang ada rasa berbeda dengan dia dan teman-temanku pun mengenal dia.</p>			
26.	<p>Siswa-siswa : lagi,lagi! Siswa 10 : tak terasa waktu berjalan begitu cepat, aku jalani hari-hariku <u>sapertos</u> biasa dengan didampingi perasaan galau sekaligus suka <u>pada</u> dia. Suatu saat, aku mengetahui dia menjalin hubungan dengan temannya, sungguh sakit mendengarnya.</p>	43. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, aku jalani hari-hariku <u>sapertos</u> biasa dengan didampingi perasaan galau sekaligus suka pada dia.	46. <u>sapertos</u>	46. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena percampuran sistem bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, yaitu preposisi <u>sapertos</u> yang seharusnya <u>seperti</u> .
27.	<p>Siswa-siswa : kenapa? Siswa 10 : ternyata dia dengan kekasihnya memutuskan hubungan <u>sabab</u> suatu hal, tentunya aku merasa senang tak terkira. Aku selalu tertawa gembira jalani hari-hariku <u>di sekolah</u>, teman-temanku pun menyadari hal itu.</p>	44. Ternyata dia dengan kekasihnya memutuskan hubungan <u>sabab</u> suatu hal, tentunya aku merasa senang tak terkira.	47. <u>sabab</u>	47. Preposisi <u>sabab</u> adalah preposisi bahasa Sunda yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi percampuran sistem dari kedua bahasa tersebut yang disebut interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi dalam bentuk secara morfologis terdiri atas satu buah morfem. Seharusnya menggunakan preposisi <u>sebab</u> .

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
28.	<p>Siswa 12 : cinta tak akan terlupakan  <i>Pada</i> waktu pertama kali saya bertemu dengan dia. Saya <i>sebelumnya</i> belum pernah mengenal dia atau melihat dirinya. Saya ingin sekali mengenal dia tapi tak tau bagaimana caranya <i>untuk</i> bisa mengenal dia. Saya selalu bertanya-tanya siapa dia? <i>Dari</i> mana asalnya? Saya bertemu dia <i>di tempat</i> rekreasi yang berada <i>di daerah</i> yang lumayan jauh <i>ti rumah</i> saya. Waktu <i>di tempat</i> itu, kami sedang mengisi acara liburan sekolah. Saya masih ingat sekali, waktu itu hari kamis, saya sedang pergi bermain bersama teman sebaya saya <i>ke tempat</i> yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya, tempatnya indah sekali.</p>	<p>45. Saya bertemu dia di tempat rekreasi yang berada di daerah yang lumayan jauh <u>ti</u> rumah saya.</p>	48. ti	<p>48. Penggunaan preposisi <u>ti</u> pada kalimat yang berbahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi preposisi jenis monomorfemis yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem. Seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>dari</u>.</p>
29.	<p>Siswa 12 : Mengapa perasaan saya pada saat itu, waktu melihat dia rasanya senang sekali, padahal padahal saya belum mengenal dia. Saya pun bertanya-tanya mengapa jadi begini? Padahal saya enggak pernah mengalami <i>seperti</i> ini apalagi sama orang yang belum dikenali <u>ku</u> saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya <i>kepada</i> dia? Uh, rasanya tidak mungkin sekali.</p>	<p>46. Padahal saya enggak pernah mengalami seperti ini apalagi sama orang yang belum dikenali <u>ku</u> saya dan hati saya pun bertanya-tanya apakah ini tanda cinta saya kepada dia?</p>	49. ku	<p>49. Terdapat preposisi <u>ku</u> yang merupakan preposisi bahasa Sunda yang ada dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan percampuran dua sistem bahasa dalam satu kalimat yang disebut interferensi. Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah jenis interferensi preposisi jenis monomorfemis karena terdiri atas satu buah morfem yang seharusnya preposisi yang digunakan adalah <u>oleh</u>.</p>
30.	<p>Siswa 12 : <i>Dari situ</i> saya tidak mempercayai dia lagi karena dia sering berbohong <i>kepada</i> saya. Hubungan kita sedikit-</p>	<p>47. Hubungan kita sedikit-sedikit mulai renggang <u>lantaran</u> sering menerima masalah yang selalu datang terus-</p>	50. lantaran	<p>50. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis, yaitu interferensi terdiri atas satu buah morfem <u>lantaran</u> yang berasal dari bahasa Sunda yang</p>

No.	Wacana	Kalimat	Preposisi Monomorfemis	Keterangan
	<p>sedikit mulai renggang <u>lantaran</u> sering menerima masalah yang selalu datang terus-menerus. Saya dan dia tidak saling mempercayai satu sama lain, entah mengapa saya selalu berpikiran kalo dia egois, selalu mementingkan kepentingan dia sendiri. Dia pun menganggap saya egois, entah mengapa dia beranggapan selalu begitu kepada saya. Hingga akhirnya kami memutuskan <u>untuk</u> mengakhiri hubungan ini <u>sabab</u> kesabaran saya sudah habis. Percuma kalo diteruskan hubungan kami, entar malah akan jadi berantakan. <u>Sabada</u> kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat <u>kepada</u> dia. <u>Sepertinya</u> saya <u>seperti</u> menyiksa perasaan saya yang tak bisa diungkapkan kembali.</p>	<p>menerus.</p> <p>48. Hingga akhirnya kami memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini <u>sabab</u> kesabaran saya sudah habis.</p>	<p>51. sabab</p>	<p>terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia dan seharusnya menggunakan preposisi <u>karena</u>.</p> <p>51. Terjadi interferensi preposisi monomorfemis karena bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem, yaitu preposisi <u>sabab</u> yang seharusnya menggunakan preposisi <u>sebab</u>.</p>
<p>31.</p>	<p>Kelas X-1 Guru : nomor sembilan. Sekali pun rumahnya dekat, sekalipun dia tidak pernah berkunjung. Sekalipun <u>di sini</u> maknanya adalah kosesif, ya maknanya kosesif. Ini digabung <u>karena</u> sekalipun <u>di sini</u> sama juga dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma <u>lantaran</u> ini anak kalimat. Apapun yang dimulai dengan kata hubung, kalimat majemuk bertingkat, <u>seperti</u> sekalipun, <u>karena</u>, jika, walaupun.</p>	<p>49. Ini digabung karena sekalipun di sini sama juga dengan meskipun, sekalipun rumahnya dekat, mesti ada koma <u>lantaran</u> ini anak kalimat.</p>	<p>52. lantaran</p>	<p>52. Terjadi interferensi preposisi jenis monomorfemis karena penggunaan preposisi bahasa Sunda <u>lantaran</u> dalam kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan preposisi <u>karena</u>.</p>

## Lampiran 5

### Rekapitulasi Interferensi Preposisi Polimorfemis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas X

#### SMA N 1 Leuwiliang Bogor

No.	Wacana	Kalimat	Interferensi Preposisi polimorfemis		Keterangan	
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi		Preposisi + nonpreposisi
1.	Guru : lanjut nomor tiga. Siswa 4 : kalimat yang <i>di dalemnya</i> terdapat kata tidak baku adalah, C.	1. Kalimat yang <u>di dalemnya</u> terdapat kata tidak baku adalah C.		1. di dalemnya		1. Preposisi <u>di dalem</u> seharusnya <u>di dalamnya</u> . Terjadi interferensi preposisi polimorfemis jenis preposisi + preposisi, yaitu preposisi di + dalem.
2.	Siswa 7 : apa yang paling membedakan <i>dari</i> karya sastra melayu klasik sama karya sastra zaman sekarang? Cukup. Siswa 1 : <i>sebagai</i> sarana yang karya sastra digunakan <i>sebagai</i> sarana <i>untuk</i> menyampaikan <u>di antarana</u> nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya. Pesan moral yang disampaikan <i>oleh</i> pengarang tersebut dapat diterima dan berlaku <i>jeung</i> kehidupan masa sekarang. Jadi, kalo dulu nilai moral kaya	2. Sebagai sarana yang karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan <u>di antarana</u> nilai moral, etika, asasi, dan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya.		2. di antarana		2. Preposisi <u>di antarana</u> mengalami interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia yang termasuk dalam jenis polimorfemis, yaitu preposisi + preposisi, di + antarana yang seharusnya <u>di antaranya</u> .

No.	Wacana	Kalimat	Interferensi Preposisi Polimorfemis			Keterangan
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi	
	unsur-unsur nilai itunya deh, nilai pendidikannya <i>tapi</i> sekarang enggak jauh berbeda sih. Cuma yang membedakan kaya dulu kan puisi ada patokan-patokannya yang sekarang lebih bebas, gitu.					
3.	Siswa : tema seorang anak yang dibuang, tetapi tetap semangat. Alurnya maju. Latar tempat laut, kapal, tepi pantai, negeri Pelikan Cahaya, negeri puspa Sari; waktunya siang hari; suasananya sedih, jaru. Perwatakan orangtua Marakarma pesimis, ayah marakarma mudah percaya pada ucapan orang lain; Marakarma banyak menyerah eh pantang menyerah; puteri cahaya baik hati dan suka menolong; nenek kubayan baik hati; nahkoda berniat jahat; puteri mayang baik hati; Maharaja Indera Dewa iri hati, dengki. Amanatnya jangan suka percaya <i>pada</i> ramalan, jangan menyia-nyiakan anak <i>ku sabab</i> anak titipan dari Tuhan. Unsur ekstrinsiknya, nilai agamanya penyembah kepada dewa, percaya kepada ahli kutub.	3. Amanatnya jangan suka percaya pada ramalan, jangan menyia-nyiakan anak <i>ku sabab</i> anak titipan dari Tuhan.		3. ku sabab		3. Preposisi <i>ku sabab</i> termasuk jenis interferensi preposisi jenis polimorfemis karena terdiri dari beberapa preposisi yang merupakan jenis preposisi + preposisi, yaitu ku + sabab. Preposisi yang seharusnya digunakan adalah <u>oleh sebab</u> .

No.	Wacana	Kalimat	Interfeensi Preposisi Polimorfemis			Keterangan
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi	
4.	<p>Siswa : hikayat Patani.</p> <p>Ada suatu kisah yang diceritakan <i>oleh</i> orang-orang jaman dulu <u>sacara</u> turun-temurun <i>tentang</i> raja yang membangun negeri patani Darussalam. Raja <i>di kota</i> Maligai itu bernama Payatumahajanna. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Payatulantan. Ketika anak itu dewasa dan tak lama rajapun meninggal. Kemudian Payatulantan menggantikan ayahnya. Ia menamai dirinya Payatunatfha. <i>Selama</i> Payatul menjadi raja, ia selalu pergi berburu.</p>	<p>4. Ada suatu kisah yang diceritakan oleh orang-orang jaman dulu <u>sacara</u> turun-temurun tentang raja yang membangun negeri patani Darussalam.</p>	4. sacara			<p>4. Preposisi <u>sacara</u> seharusnya <u>secara</u> karena preposisi sacara merupakan bahasa Sunda, sehingga mengalami interferensi preposisi jenis polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, preposisi + afiks.</p>
5.	<p>Siswa : berdirinya saya <i>di sini</i> akan membaca terjemah hikayat patani. Maka, raja itu pun menunjukkan perintah baginda <i>kepada</i> orang tua itu berkata, ampun tuanku <u>ku sabab</u> hamba menurut <i>kepada</i> yang mulia. <i>Sebab</i>, mati kami disebabkan pula berangkatnya kaisar. Maka prajurit dikerahkan baginda perkasa.</p> <p>Guru : ehh ko enggak nyambung?</p>	<p>5. Kedua orang tua itu berkata, ampun tuanku <u>ku sabab</u> hamba menurut kepada yang mulia.</p>		5. ku sabab		<p>5. <u>ku sabab</u> seharusnya <u>oleh sebab</u> yang merupakan terjadinya interferensi preposisi polimorfemis yang termasuk preposisi + preposisi, yaitu ku + sabab dan seharusnya oleh + sebab yang merupakan sama-sama preposisi</p>

No.	Wacana	Kalimat	Interferensi Preposisi Polimorfemis		Keterangan	
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi		Preposisi + nonpreposisi
6.	<p>Siswa 1 : kelima, sifat masyarakat statis, perubahan sangat lambat. Yang keenam, perubahan karya sastra statis, bentuk temanya. Yang ketujuh, sifat fisik, khayalan atau fantasi. Yang kedelapan, pengarang anonim (tak dikenal). Yang kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar <u>sacara</u> lisan. Yang kesepuluh, gaya bahasa menggunakan bahasa klise. Yang kesebelas, isi, amanat <i>atau</i> pesan pendidikan, pelipur lara, kepahlawanan. Yang terakhir tokoh manusia, Tuhan, dan binatang.</p> <p>Guru : sudah?</p>	6. Yang kesembilan penyaji penyampaian lisan dan tertulis, tetapi sebagian besar <u>sacara</u> lisan.	6. secara		6. Preposisi <u>sacara</u> merupakan interferensi preposisi jenis polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, yaitu dasar + afiks, sa + cara dan yang seharusnya menggunakan preposisi <u>secara</u> , se + cara.	
7.	<p>Siswa 10 : namun, rasa kecewa terhadap orang tuaku masih saja ada <i>dalam</i> diri ini. Aku berusaha menghilangkan dan mengikhlaskan dengan menghibur diri dengan bercengkrama dengan teman-teman. Ternyata dugaanku salah, <i>setelah</i> kurang lebih satu bulan, aku menduduki dan belajar <i>di sekolah</i> ini, aku bisa bersosialisasi dan</p>	<p>7. “<u>Ka mana?</u>,” tanya Sela. “ke ruang kesehatan, sakit perut gua.</p> <p>8. Teman-temanku di kelas bertanya-tanya, “<u>ka mana</u> Upi, ke mana Upi?”</p>		<p>7. ka mana</p> <p>8. ka mana</p>	<p>7. Preposisi <u>ka mana</u> seharusnya <u>ke mana</u>. Terjadi interferensi preposisi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan jenis polimorfemis dengan bagian gabungan kata, preposisi + nonpreposisi karena kata mana bukan termasuk preposisi.</p> <p>8. Terjadi interferensi preposisi jenis polimorfemis dengan bagian gabungan kata, preposisi +</p>	



No.	Wacana	Kalimat	Interferensi Preposisi Polimorfemis		Keterangan	
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi		Preposisi + nonpreposisi
	<p>dan mencoba ikhlas dengan keputusan orang tuaku itu <i>karena</i> aku mendapatkan teman-teman yang baik dan sangat peduli kepadaku. Aku menjalankan hari-hariku <i>sapertos</i> biasa, mengerjakan tugas-tugas yang sangat banyak <i>dari sekolah</i> dan bercengkrama dengan teman-teman. Suatu ketika, saat pelajaran geografi berlangsung, tiba-tiba aku merasa sakit perut dan aku meminta antar <i>ke ruang</i> kesehatan dengan temanku, “Sel, anter gua yuk!” ujarku. “<i>Ka mana?</i>,” tanya Sela. “<i>ke ruang</i> kesehatan, sakit perut gua.” Lalu, langsung kami berdua pergi. Teman-temanku <i>di kelas</i> bertanya-tanya, “<i>ka mana</i> Upi, <i>ke mana</i> Upi? Padahal kan mau ulangan geografi,” ucap teman-teman. Ketika itu, aku tidak mengikuti ulangan geografi, sungguh menyesal <i>sabab</i> mata pelajaran itulah yang aku suka. Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku <i>ku lantaran pada</i></p>	<p>9. Tetapi, penyesalan itu tidak menutupi rasa senangku <i>ku lantaran</i> pada saat sepulang aku dari ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku dari kejauhan.</p>			<p>nonpreposisi, yaitu <i>ka mana</i> dari bahasa Sunda yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan preposisi <i>ke mana</i>.</p> <p>9. Preposisi <i>ku lantaran</i> seharusnya oleh <i>sebab</i>. Hal ini merupakan peristiwa interferensi preposisi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dengan jenis polimorfemis yang termasuk pembagian gabungan kata, preposisi + preposisi (<i>ku + lantaran</i>).</p>	

No.	Wacana	Kalimat	Interferensi Preposisi Polimorfemis			Keterangan
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi	
	saat sepulang aku <i>dari</i> ruang kesehatan, aku bertemu seorang laki-laki, seorang laki-laki yang tak asing bagiku <i>dari</i> kejauhan.					
8.	<p>Siswa-siswa : yang gede dong suaranya.</p> <p>Siswa 11 : arti penting belajar Akhirnyaaku dapat menginjakkan kaki <i>di sekolah</i> ini, ucapku <i>dalam</i> hati. Pada pertama kali aku masuk <i>ka dalam</i> kelas X.6 yang merupakan kelas X <i>di SMA</i> N 1 Leuwiliang.</p>	10. Pada pertama kali aku masuk <i>ka dalam</i> kelas X.6 yang merupakan kelas X di SMA N 1 Leuwiliang.		10. ka dalam		10. Preposisi <i>ka dalam</i> mengalami interferensi, percampuran bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini termasuk interferensi jenis polimorfemis, preposisi + preposisi, yaitu ka + dalam yang seharusnya menggunakan preposisi ke + dalam.
9.	Siswa 11 : Rizal berkata lagi, “sekolah ini bukan <i>untuk</i> mendapat nilai sempurna semata, masih ada yang lebih tinggi dari nilai, yaitu ilmu <i>karena</i> dengan ilmu, dapat nilai sempurna juga bermanfaat masa yang akan datang.” Mendengar itu pun aku mengetahui di mana letak kesalahanku <i>dalam</i> belajar. <i>Salila</i> ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting <i>dari</i> nilai, yaitu ilmu. Semenjak itu, aku tambah semangat belajar dan	11. <i>Salila</i> ini aku belajar hanya untuk mendapat nilai sempurna, padahal aku ada yang lebih penting dari nilai, yaitu ilmu.	11. salila			11. Terjadi interferensi preposisi karena percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam kalimat bahasa Indonesia, yaitu penggunaan preposisi <i>salila</i> yang seharusnya menggunakan preposisi <i>selama</i> . Jenis interferensi yang terjadi adalah polimorfemis yang terdiri dari beberapa morfem, yakni preposisi + afiks, sa + lila.

No.	Wacana	Kalimat	Interferensi Preposisi Polimorfemis			Keterangan
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi	
	tentu saja aku tidak akan mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.					
10.	<p>Siswa 12 : saya bertanya <i>ke</i> nenek tersebut, “mau <u>ka mana</u>, nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi <i>ke tempat di sebrang</i> itu, nak,” ujar nenek. “apa perlu bantuan, nek,” nenek itu berkata, “iya, bantu nenek <i>untuk</i> menyebrang jalan itu.”</p> <p>Saya dan dia membantu nenek tersebut <i>untuk</i> menyebrang jalan tersebut. <i>Dari situ</i> kagum sekali sama dia, <i>selain</i> orangnya asyik, dia mau membantu orang lain yang kesusahan. Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, “<u>ti mana</u> kamu? Sama siapa tadi pulangny.”</p>	<p>12. Saya bertanya ke nenek tersebut, “mau <u>ka mana</u>, nek?” nenek itu pun menjawab, “saya mau pergi ke tempat di sebrang itu, nak,” ujar nenek.</p> <p>13. Sesampainya di rumah, saya ditanya sama mamah saya, “<u>ti mana</u> kamu? Sama siapa tadi pulangny.”</p>		<p>12. ka mana</p> <p>13. ti mana</p>	<p>12. Preposisi <u>ka mana</u> seharusnya <u>ke mana</u>. Terjadi percampuran sistem bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang disebut interferensi preposisi jenis polimorfemis, preposisi + nonpreposisi , (ka + mana).</p> <p>13. Penggabungan preposisi <u>ti mana</u> merupakan preposisi bahasa Sunda yang mengalami interferensi karena penyatuannya ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah jenis interferensi preposisi polimorfemis karena terdiri dari beberapa suku kata atau morfem, yaitu preposisi + nonpreposisi (ti + mana) yang seharusnya menggunakan preposisi <u>dari mana</u> yang merupakan preposisi bahasa Indonesia.</p>	
11.	<p>Siswa 12 : Hingga akhirnya kami memutuskan <i>untuk</i> mengakhiri hubungan ini <u>sabab</u> kesabaran saya sudah habis. Percuma kalo diteruskan hubungan kami,</p>	<p>14. <u>Sabada</u> kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat kepada dia.</p>	14. sabada		<p>14. Preposisi <u>sabada</u> merupakan preposisi yang mengalami interferensi karena berasal dari bahasa Sunda yang dicampur dalam bahasa Indonesia, sehingga masuk dalam interferensi preposisi</p>	

No.	Wacana	Kalimata	Interferensi Preposisi Polimorfemis			Keterangan
			Dasar + afiks	Gabungan kata		
				Preposisi + preposisi	Preposisi + nonpreposisi	
	<p>entar malah akan jadi berantakan. <i>Sabada</i> kami putus, entah mengapa, saya selalu ingat <i>kepada</i> dia. <i>Sepertinya</i> saya <i>seperti</i> menyiksa perasaan saya yang tak bisa diungkapkan kembali.</p>					